

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dapat menyelesaikan cerita ini. Saya sangat berterima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan yang terbaik untukku. Adik-adikku, seluruh pembaca setiaku di wattpad dan terima kasih untuk Novelindo Publishing.

Karya ini saya persembahkan untuk kalian semua yang selama ini telah memotivasi saya dan memberikan banyak dukungan terhadap saya. Semoga kisah ini dapat menghibur kalian ketika membacanya. I love you all..

Jambi, 05 Maret 2019

Winda Yesung

PROLOG



“Pokoknya kamu harus menikahinya, tidak ada bantahan lagi Adam” Indira Sasono bicara dengan nada tegas penuh penekanan dan tak terbantah.

“Tapi kenapa harus aku, Bun? Kenapa dia harus menjadi tanggung jawabku? Jika orang tuanya khawatir untuk melepas bocah itu sendirian di Jakarta, sebaiknya larang dia untuk pergi. Di Kalimantan juga banyak Universitas yang bagus” Adam Prayata mendengus kesal.

“Dia bukan bocah, Adam. Sebentar lagi usianya 18 tahun dan saat ini dia sudah menjadi mahasiswi” ralat Indira.

“Dan aku adalah Dosennya di kampus Bun, apa kata orang nanti jika mereka tau aku menikahi muridku sendiri?” Tanya Adam frustrasi.

“Apa salahnya, yang penting kalian tidak punya hubungan darah dan status kalian sama-sama *single*. Dengar Adam, ini bukan hanya soal menitipkan tapi juga amanat dari almarhum kakekmu yang sudah berjanji untuk berbesan dengan keluarga Walton, kakekmu dan kakeknya sama-sama memiliki anak laki-laki jadi tidak mungkin untuk dijodohkan dan sekarang kalian yang akan meneruskan amanat ini” jelas Indira.

Adam Prayata hanya bisa mendengus kasar, jika sudah punya keinginan ibunya ini memang tak bisa terbantahkan. Adam pun hanya bisa pasrah sebelum ibunya mengeluarkan jurus terakhir yang sangat dibencinya. Air mata. Adam sangat

menyayangi ibunya dan dia paling tidak bisa melihat wanita yang melahirkannya ini menetes air mata apalagi jika itu karena dirinya.

“Aku belum mau menikah Mom, aku bisa menjaga diriku sendiri jadi Mommy dan Daddy tidak perlu khawatir” bujuk Gwen.

“Tidak Gwen, pokoknya kamu harus tetap menikah. Ini juga demi menjalankan amanat mendiang Opamu” tegas Athifa.

“Tapi dia itu Dosenku, usia kami juga sangat jauh. Mom tidak tau saja seperti apa Mas Adam itu kalau di kampus. Dia itu pria yang sangat dingin dan menyeramkan. Aku tidak mau pokoknya menikah dengannya” Gwen melipat kedua tangan di depan dada dengan wajah cemberut.

“Baiklah, berarti kamu tidak boleh lagi tinggal di Jakarta dan harus ikut Mommy and Daddy pindah ke Kalimantan” sahut Athifa santai.

Mata Gwen langsung membulat. *“Tidak, impianku untuk hidup di Jakarta tidak boleh gagal”* Bathinnya.

“Baiklah, aku akan menikah dengannya” ucap Gwen dengan Kepala tertunduk. Sementara Athifa Arkananta sudah menampilkan senyum kemenangannya.

Pernikahan Adam Prayata dan Gwen Louisa Walton baru saja berlangsung di kota Semarang tempat orang tua mereka tinggal sebelum orang tua Gwen pindah ke Kalimantan.

Gwen yang memiliki kepribadian ceria meski awalnya menolak perjodohan ini tapi sekarang sudah bersikap biasa saja, senyuman selalu tampak menghiasi wajahnya. Gadis itu tampak cantik dengan gaun pengantin yang melekat di tubuhnya. Tapi sayangnya Adam Prayata yang baru saja resmi menjadi suaminya hanya memasang wajah datar. Sese kali Gwen melirik ke arah Adam tapi tidak ada respon sama sekali.

“Huft, dasar muka datar”

MEETBOOKS



Malam ini mungkin adalah malam yang paling spesial dan menegangkan untuk Gwen Louisa Walton selama hidupnya. Bagaimana tidak, hari ini dia telah resmi menjadi seorang istri dan ini adalah malam pengantinnya. Malam pertama yang akan dia lalui bersama suaminya, Adam Prayata. Setelah pesta pernikahan mereka, Adam langsung pamit untuk pulang ke Jakarta karena masih banyak pekerjaan yang harus dia lakukan di sana dan tentunya bersama Gwen yang sudah resmi menjadi istrinya. Orang tua mereka sempat protes dan meminta agar mereka tinggal lebih lama lagi dan kalau perlu pergi berbulan madu lebih dulu tapi Adam kekeuh pada keinginannya. Lelah berdebat akhirnya kali orang tua yang mengalah.

Gwen Louisa Walton adalah seorang gadis muda yang usianya pun masih 17 tahun 10 bulan. Belum genap 18 tahun dan saat ini dia baru saja menjalani statusnya sebagai seorang Mahasiswi semester satu di Universitas. Gwen adalah gadis *blesteran* Inggris-Jawa. Ayah Gwen, Sam Walton merupakan pria bule asal Inggris yang sudah menetap di Indonesia dan bekerja di sebuah perusahaan asing disana. Awalnya Sam hanya ditugaskan beberapa tahun saja di Indonesia tanpa berniat untuk menetap tapi setelah bertemu Athifa Arkananta niatnya pun berubah. Dia ingin selamanya di negara ini bersama wanita yang sudah membuatnya jatuh cinta.

Gwen Louisa Walton menikah dengan Adam Prayata yang berusia 10 tahun lebih tua darinya. Dan Adam Prayata adalah

di kampus. Tapi Gwen bukanlah tipe gadis yang suka menggoda pengajarnya sendiri. Dia sudah lama mengenal Adam karena mereka bertetangga dan berasal dari kota yang sama. Hubungan mereka sudah terjalin dari kakeknya yang bersahabat lama kemudian ibu mereka juga teman semasa sekolah dulu.

Sebenarnya Gwen dan Adam sudah cukup lama tidak bertemu semenjak Adam pergi ke Ibukota untuk melanjutkan sekolahnya disana dan setelah lulus pun dia langsung bekerja di Jakarta. Hanya sesekali dia pulang ke Semarang untuk menjenguk kedua orang tuanya dan itu pun dia tidak pernah bertemu Gwen.

Gwen yang baru lulus *high school* memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Jakarta. Karena Gwen adalah putri satu-satunya tentu itu membuat kedua orang tuanya cemas harus membiarkan putri semata wayang mereka tinggal seorang diri di Jakarta. Athifa pun menceritakan kegelisahannya itu pada Indira yang merupakan sahabat karibnya lalu secara mengejutkan Indira mengusulkan untuk menikahkan Adam dan Gwen dengan alasan agar Adam bisa menjaga Gwen di Jakarta jadi orang tua Gwen tidak perlu khawatir lagi dan hubungan mereka pun bisa semakin dekat dengan berbesan. Apalagi mengingat amanat yang pernah diberikan mendiang ayah mereka dulu yang ingin keturunan mereka menikah.

Awalnya Adam menolak keras usulan orang tuanya ini dengan alasan usianya yang terpaut jauh dari Gwen dan juga Gwen itu adalah Mahasiswinya di kampus. Apa yang akan orang-orang pikirkan nanti tentangnya? Tapi Indira terus memaksa dengan berbagai alasan hingga akhirnya Adam setuju dan dia pun menikah dengan Gwen. Gadis kecil yang sudah dikenalnya sejak anak itu lahir ke dunia ini.

Adam membawa Gwen tinggal di Apartemen miliknya. Seluruh ruangan didominasi warna hitam dan putih, semua barang tertata rapi meski apartment itu milik seorang pria sebelum statusnya saat ini berubah menjadi suami.

Gwen masih berada di dalam kamar mandi. Dia sangat gugup. Beberapa kali Gwen membasuh wajahnya dengan air segar. Gadis itu memainkan kukunya dalam kegugupan.

“Tenanglah Gwen, jangan jadi pengecut” Gwen berbicara dengan dirinya sendiri.

Gwen pun keluar dari kamar mandi. Dilihatnya Adam sedang sibuk dengan laptopnya.

“Mas tidak mau mandi?” tanya Gwen. Sejak kecil Gwen memang sudah terbiasa memanggil Adam dengan sebutan *Mas* kecuali saat mereka di kampus.

“Kamu sudah selesai memakai kamar mandinya?” tanya Adam. Gwen mengangguk.

Adam pun menutup layar laptopnya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Gwen duduk di depan meja rias sambil mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk. Gwen hanya mengeringkannya asal saja lalu dia naik ke atas tempat tidurnya. Sesekali Gwen melirik ke arah pintu kamar mandi, seperti menantikan Adam segera keluar dari sana. Gadis itu tampak gugup dan memainkan jari tangannya.

Tidak lama kemudian Adam keluar dari kamar mandi. Rambutnya yang basah membuatnya tampak keren. Baru kali ini Gwen melihat rambut Adam yang terlihat kusut karena selama ini pria itu selalu tampil rapi.

Gwen tersenyum lembut pada Adam sementara pria itu hanya berekspresi datar saja. Dia mematikan lampu kamar lalu berbaring di pinggir tempat tidur dengan memunggungi Gwen. Seketika senyuman di wajah Gwen pun menghilang.

“Mas” panggil Gwen.

“Hmm?” sahut Adam tanpa menoleh dan dengan mata terpejam.

“Apa Mas sudah mau tidur?” tanya Gwen.

“Ya, ini kan sudah malam” jawab Adam.

“Apa Mas lupa kalau ini malam pengantin kita?” tanya Gwen lagi.

“Tidak” Adam menjawab singkat.

“Lalu?” tanya Gwen menatap punggung Adam.

“Lalu?” Adam mengulang pertanyaan Gwen.

“Apa Mas akan mengabaikanku begitu saja di malam pengantin kita?” tanya Gwen kesal.

Terdengar Adam menghela napas berat. Pria itu akhirnya berbalik menatap Gwen. “Kamu ingin apa?” tanya Adam malas.

Gwen tampak bingung menjawab pertanyaan Adam. Sulit rasanya untuk dia jawab pertanyaan itu atau lebih tepatnya terlalu memalukan jika dia yang memulai membicarakannya.

Adam masih menatap Gwen dengan satu alis terangkat.

“Buk.. Bukannya harusnya pengantin baru itu melakukan sesuatu di malam pengantin mereka?” tanya Gwen memilih kata-kata.

“Benar” jawab Adam singkat.

“Lalu kenapa Mas malah mau tidur dan tidak melakukan apapun. Apa aku tidak menarik?” tanya Gwen.

Lagi-lagi terdengar suara Adam menghela napas. “Kamu sungguh ingin aku melakukan sesuatu padamu?” tanya Adam.

Gwen tiba-tiba menjadi salah tingkah dengan pertanyaan suaminya itu. “Aku hanya tidak ingin diabaikan oleh suamiku di malam pengantinku. Tidak apa jika Mas tidak mau melakukan apapun hanya saja entah kenapa aku merasa menjadi wanita yang menyedihkan” kata Gwen.

“Kamu itu masih terlalu muda. Kamu masih kecil. Usiamu pun belum genap 18 tahun” kata Adam.

“Aku memang masih muda tapi bukan berarti aku belum dewasa dan tidak mengerti bagaimana hubungan suami istri” sahut Gwen.

Adam mengerutkan keningnya. “Kamu sungguh sudah siap sepenuhnya menjadi istri?” tanya Adam.

“Bukankah memang sudah seharusnya seperti itu?” Gwen balik bertanya.

Adam bangkit dari tidurnya dan duduk menghadap Gwen. Cukup lama pria itu memandangi wajah Gwen hingga wanita itu menjadi gugup tapi dia menyembunyikan rasa gugupnya itu.

Tangan Adam terangkat melepaskan satu persatu kancing baju Gwen tanpa bicara sepotah kata pun. Gwen hanya diam membiarkan Adam melakukannya. Setelah Adam melepaskan pakaian Gwen, dia pun melepas seluruh pakaiannya lalu dia merebahkan wanita itu dan mencium bibirnya. Hanya sekedar menempelkan bibir mereka tanpa ada gerakan cumbuan. Dan secara mengejutkan tiba-tiba Adam sudah memasukkan

miliknya ke dalam tubuh Gwen dengan satu hentakan membuat Gwen terpekik tertahan karena terkejut dan juga rasa perih. Tanpa terasa air mata wanita itu mengalir di sudut matanya.

“Apa kamu kesakitan?” tanya Adam.

Gwen mengangguk dengan menahan rasa nyeri yang tersirat jelas di wajahnya. Adam pun segera melepaskan dirinya dari Gwen.

“Inilah yang kutakutkan. Aku tidak ingin menyakitimu” kata Adam.

“Ini karena Mas melakukannya secara mendadak sebelum tubuhku siap” sahut Gwen masih menahan nyeri di selangkanganya.

“Kamu berdarah” kata Adam cemas.

“Aku ini masih perawan tentu akan berdarah jika pertama kali di jamah” sahut Gwen ketus.

“Sebaiknya kita tidur saja” kata Adam kembali memungungi Gwen.

“Apa Mas hanya ingin melepaskan statusku sebagai perawan saja?” tanya Gwen kesal.

“Kamu tidak siap untuk ini Gwen. Bukankah kamu kesakitan?” tanya Adam.

“Ini karena Mas melakukannya secara mengejutkan. Harusnya Mas buat tubuhku siap. Tidak bisakah Mas bersikap romantis layaknya pasangan suami istri? Di kamar ini aku istrimu bukan muridmu” cetus Gwen.

“Apa kau begitu ingin melakukan seks?” tanya Adam.

"Aku hanya ingin melewati malam seperti pengantin lainnya" jawab Gwen.

"Tapi kamu masih terlalu kecil untuk hal seperti ini" kata Adam.

"Lalu kenapa menikahiku sekarang? Kenapa tidak tunggu aku tua saja?!" tanya Gwen, nada suaranya sudah mulai meninggi.

"Karena orang tua kita yang memaksa kita untuk menikah sekarang" jawab Adam apa adanya.

"Jadi hanya karena terpaksa? Apa Mas tidak mencintaiku?" tanya Gwen nanar.

"Akan kucoba" jawab Adam.

"Lalu bagaimana jika gagal? Aku tidak mau mencintai orang yang tidak mencintaiku. Jika Mas tidak bisa mencintaiku maka aku tidak mau berusaha untuk melakukan hal yang sia-sia" tegas Gwen.

"Kita sudah menikah. Apapun yang terjadi aku memang harus mencintaimu karena kamu sudah jadi istriku yang sah" kata Adam.

"Mas tidak mau menyentuhku karena tidak menyukaiku dan jijik padaku atau karena tidak tau bagaimana caranya?" tanya Gwen lagi.

Adam terdiam mendengar pertanyaan itu. Tidak mungkin dia merasa jijik pada Gwen. Wanita ini tidak seburuk itu. Dia punya wajah yang cantik dan juga tubuh yang indah. Adam juga bukan tidak tau cara melakukannya karena dia pun seorang pria dewasa yang sudah berusia 28 tahun. Hanya saja untuk bercinta dengan Gwen yang berusia 10 tahun lebih muda darinya yang sudah dia kenal sejak wanita itu lahir terlebih lagi Gwen juga mahasiswinya di kampus membuatnya

merasa seperti seorang pedofil. Tapi wanita ini terus saja mendesaknya. Menuntut hak batinnya untuk dipenuhi.

Gwen masih menatap Adam menanti jawaban pria itu.

“Apa Mas tidak memiliki napsu terhadap wanita?” tanya Gwen menatap curiga.

“Apa maksud pertanyaanmu itu?” tanya Adam tersinggung.

“Aku telanjang dihadapanmu tapi Mas sepertinya biasa saja. Apa dadamu tidak berdegup kencang melihaku seperti ini?” tangan Gwen meraba dada bidang Adam, membuat pola di sana. “Apa birahimu tidak muncul melihatku seperti ini?” tanya Gwen menatap Adam lekat.

Tampak mata Adam sudah berkabut, napasnya terdengar memburu, pertahanannya pun runtuh. Dia langsung menarik Gwen kedalam dekapannya. Mencium wanita itu intens. Melumat bibir mungil wanita itu dan mencumbuinya. Lidahnya memaksa masuk dan bertautan dengan lidah Gwen. Mereka pun bertukar saliva.

Ciuman Adam turun ke leher jenjang Gwen. Dia menjilati leher itu. Gwen meremas lembut rambut Adam dan menikmati setiap sentuhan Adam pada tubuhnya. Wanita itu sudah terangsang sepenuhnya dan tubuhnya tidak lagi kaget saat Adam memasukkan miliknya ke dalam tubuh Gwen. Walau masih terasa nyeri karena ini pertama kalinya untuk Gwen tapi rasa nikmat itu dapat meredakan nyeri yang terasa dan lagi Adam melakukannya dengan sangat hati-hati dan lembut agar tak menyakiti Gwen.

Perlahan Gwen membuka matanya. Tubuhnya hanya terbalutkan selimut dan di balik selimut itu dia tak mengenakan apapun.

Gwen tersenyum sendiri mengingat apa yang sudah dia lakukan bersama Adam semalam. Walau awalnya Adam seperti mengabaikannya tapi desakan Gwen mampu meruntuhkan pertahanan Adam dan dia pun bercinta dengan pria yang sudah menikahinya itu sepanjang malam hingga mereka berdua sama-sama kelelahan dan jatuh tertidur.

Gwen melihat ke sampingnya. Tidak ada siapapun di ranjang itu selain dirinya. Gwen memakai kembali pakaiannya yang tergeletak di lantai lalu dia keluar dari kamar untuk mencari sosok suaminya. Tapi tidak ada siapapun di apartemen itu.

Gwen menemukan secarik kertas ada di meja makan dan beberapa lembar uang.

"Belilah sesuatu untuk kamu makan. Aku akan pulang terlambat hari ini"

Begitulah pesan yang ditinggalkan Adam.

"Kemana dia?" pikir Gwen.

Gwen mengambil ponselnya lalu menelpon Adam tapi pria itu tidak menjawab telponnya. Tidak berapa lama kemudian Adam mengirimkan pesan ke ponsel Gwen.

"Aku sedang ada kelas. Nanti saja kutelpon"

"Kelas? Apa dia sudah mulai mengajar? Bukankah seharusnya dia masih cuti sampai minggu depan?" tanya Gwen heran. Gwen pun mengambil beberapa roti dan susu lalu memakannya.

Sementara itu Adam baru saja selesai mengajar. Dia berjalan keluar dari kelasnya.

“Pak Adam”

Adam menghentikan langkahnya ketika mendengar dirinya di panggil.

“Ada apa Bu Ingrid?” tanya Adam menoleh pada wanita yang memanggilnya itu.

“Saya hanya ingin mengajak anda makan siang bersama” kata Ingrid, dia juga berprofesi sebagai Dosen di kampus yang sama tempat Adam Prayata mengajar.

“Baiklah” angguk Adam.

Adam dan Ingrid berada di sebuah restaurant.

“Bukankah harusnya anda masih cuti Pak Adam?” tanya Ingrid.

“Iya, hanya saja aku merasa bosan jika cuma di rumah saja” jawab Adam.

“Boleh aku tau anda ada urusan apa hingga kemarin mengambil cuti?” tanya Ingrid.

“Aku pulang ke Semarang untuk mengunjungi orang tuaku” jawab Adam.

“Ohh, kupikir anda cuti untuk menikah” canda Ingrid.

Adam langsung tersedak mendengarnya.

“Anda baik-baik saja?” Ingrid mengusap punggung Adam.

“Anda mengejutkanku” kata Adam.

“Maaf, aku hanya bercanda saja. Lagi pula bukankah usia anda sudah cukup pantas untuk menikah” kata Ingrid.

Adam Prayata hanya diam.

“Apa anda belum berpikir untuk menikah? Boleh aku tau apa anda sudah punya kekasih?” tanya Ingrid.

“Kenapa anda menanyakan hal itu?” Adam balik bertanya.

“Aku hanya bertanya saja. Maaf jika anda tidak suka” Ingrid tampak salah tingkah.

“Tidak apa” ucap Adam datar.

Adam melihat jam tangannya. “Saya harus kembali ke kampus sekarang, saya masih ada kelas” kata Adam.

“Ah iya. Saya juga masih ada kelas” sahut Ingrid.

Mereka pun akhirnya kembali ke kampus. Saat tengah berjalan di koridor pandangan Ingrid tidak lepas memandangi Adam.

“Dia benar-benar tampan” gumam Ingrid dalam hati. Dia pun tersenyum sendiri.

“Ada apa Bu Ingrid?” tanya Adam heran melihat wanita itu tersenyum sendiri.

“Tidak apa” geleng Ingrid masih tersenyum. “Bolehkah jika di luar pekerjaan kita tidak usah bersikap terlalu formal? Misalnya seperti panggilan, boleh aku panggil mas?”

“Terserah kamu saja” jawab Adam.

Senyuman Ingrid semakin merekah. “Kalau begitu Mas juga jangan panggil Bu lagi padaku, cukup panggil namaku saja”

Adam hanya mengangguk.

Adam pulang larut malam. Dia tampak sangat lelah. Dilihatnya Gwen tertidur di depan televisi. Adam pun lalu membangunkan istrinya.

“Mas sudah pulang” sapa Gwen meregangkan otot tubuhnya.

“Kenapa tidur disini?” tanya Adam.

“Aku menunggu Mas pulang tapi malah ketiduran” jawab Gwen.

“Harusnya kamu tidak perlu menungguku. Istirahat saja” ujar Adam.

“Apa Mas sudah makan?” tanya Gwen.

“Sudah, tadi rekan kerjaku mengajak untuk makan bersama” jawab Adam.

Gwen tampak cemberut memegang perutnya. Adam melihatnya heran.

“Kenapa? Apa kamu belum makan?” tanya Adam.

Gwen menggeleng seperti anak kecil.

“Tadi aku kan sudah tinggalkan uang untuk kamu beli makanan” kata Adam.

“Aku ingin makan bersama Mas. Lagi pula kenapa Mas sudah mulai mengajar padahalkan Mas masih memiliki cuti hingga minggu depan” kata Gwen.

“Aku hanya tidak biasa meninggalkan pekerjaan terlalu lama” jawab Adam. “Jadi dari tadi kamu belum makan apa-apa?” tanya Adam.

“Aku hanya makan roti dan susu” jawab Gwen.

Adam menghela napas sesaat lalu dia menggulung lengan bajunya kemudian pergi ke dapur. Adam mengambil bahan-bahan makanan di lemari es yang bisa dia olah.

“Mas mau memasak?” tanya Gwen.

“Tadi kau bilang lapar” sahut Adam sembari mulai membersihkan sayuran.

“Memangnya Mas bisa memasak?” tanya Gwen.

Adam hanya menjawabnya dengan senyuman.

Gwen memperhatikan dengan seksama saat suaminya mulai mengiris bahan-bahan makanan lalu memasukkan sayuran itu ke dalam air rebusan yang sudah mendidih. Sembari menunggu sup itu masak, Adam juga membuatkan dadar gulung. Gwen tampak kagum melihat keahlian Adam memasak.

“Wah ternyata Mas sangat pintar memasak” puji Gwen.

Adam menyajikan makanan itu untuk Gwen.

“Makanlah” ucap Adam..

“Aku sungguh merasa malu harusnya aku yang melakukan ini untuk Mas tapi malah sebaliknya. Sebagai istri aku sama sekali tidak bisa memasak” sesal Gwen menunduk.

“Tidak usah terlalu di pikirkan. Kamu makanlah. Aku mau mandi dulu” kata Adam pergi meninggalkan Gwen.

Gwen pun menyantap makanan itu dengan lahap karena memang dia sudah sangat lapar.

Setelah selesai makan, Gwen langsung mencuci piringnya itu kemudian dia masuk ke dalam kamar. Dilihatnya Adam sudah sibuk berkutat dengan laptopnya.

"Selalu saja sibuk bekerja" gerutu Gwen dalam hati.

Gwen duduk di dekat Adam.

"Apa Mas tidak bosan hanya sibuk mengurus pekerjaan saja?" tanya Gwen.

"Tidak" jawab Adam singkat.

Gwen menekuk mukanya dalam karena Adam tampak mengabaikannya saja dan hanya sibuk dengan pekerjaannya. Gwen berbaring di sofa itu. Adam meliriknyanya sesaat.

"Tidurlah di tempat tidur. Badanmu bisa sakit jika tidur disini" ujar Adam.

"Biar saja, memang siapa yang peduli" jawab Gwen ketus.

"Kenapa kamu bicara seperti itu?" tanya Adam menghentikan pekerjaannya dan menatap Gwen.

"Mas hanya sibuk saja dengan pekerjaan. Kapan memperhatikan aku? Kita ini baru menikah tapi Mas terus saja mengabaikan aku" kata Gwen mengungkapkan hal yang menggajal di hatinya.

Adam menghela napas berat. "Tolong jangan terlalu banyak menuntut dariku, Gwen. Aku memang seperti ini orangnya. Aku sudah terbiasa sibuk dengan pekerjaanku. Aku memang bukan orang yang tau bagaimana cara bersikap romantis ataupun menjadi pria seperti yang ada dalam khayalanmu itu jadi tolong kau mengerti" okeh Adam

"Kenapa Mas malah marah begitu?" tanya Gwen.

"Karena kamu kekanakan dasar anak kecil" cetus Adam.

"Aku bukan anak kecil. Aku sudah dewasa" tegas Gwen.

“Oh ya? Tapi kenapa tidak sesuai dengan pemikiranmu itu?”
sindir Adam.

“Memang apa yang salah dengan pemikiranku? Ini bukan masalah usia. Semua wanita pasti ingin diperhatikan. Disayang. Di manja dan ingin pasangannya itu bisa bersikap romantis”
kata Gwen.

“Inilah yang tidak kusuka dari wanita. Menyebalkan” gerutu
Adam.

“Kamu pria tua yang membosankan” balas Gwen menjulurkan
lidah lalu segera dia naik ke tempat tidur dan menutupi
seluruh tubuhnya dengan selimut.

Adam mendengus kesal melihat tingkah Gwen..

M E E T B O O K S



Pagi hari yang tampak Gwen sudah berdandan rapi, dia masih berdiri di depan cermin untuk memastikan penampilannya.

“Kamu mau kemana?” tanya Adam yang baru saja selesai berpakaian.

Gwen hanya diam tak menyahut.

“Kamu marah sama aku?” tanya Adam sadar diacuhkan.

“Syukurlah jika Mas menyadarinya” ketus Gwen.

“Maafin aku, aku hanya ingin kamu mengerti aku, Gwen” Adam berusaha mengalah.

“Kalau begitu Mas juga harus mengerti aku, kita harus saling mengerti bukan hanya sepihak saja” sahut Gwen.

“Baiklah, aku akan mulai belajar untuk itu” jawab Adam.

“Pasti tidak akan sulit untukmu, Mas” kata Gwen tersenyum mulai melupakan kekesalannya.

“Tapi jangan terlalu berharap” lanjut Adam. “Lalu sekarang bisa beritahu aku mau kemana kamu pagi ini sudah berdandan rapi begini?” tanya Adam.

“Aku mau kuliah, aku bosan jika hanya di rumah saja” jawab Gwen akhirnya. “Ayo kita berangkat sama-sama” ajak Gwen hendak menggandeng tangan Adam.

“Tunggu dulu Gwen” tahan Adam.

“Ada apa?” tanya Gwen heran.

“Kita tidak bisa pergi bersama. Tidak ada yang boleh tau kalau kita sudah menikah. Kamu juga jangan sampai memberitahu pada teman-temanmu tentang status kita” kata Adam.

“Kenapa memangnya?” tanya Gwen heran.

“Akan sangat memalukan jika orang di kampus tau tentang hubungan kita” jawab Adam tenang.

“Jadi menurutmu aku memalukan begitu?” tanya Gwen marah dengan kedua tangan di pinggang.

“Bukan begitu. Aku ini Dosenmu di kampus dan juga usia kita yang terpaut cukup jauh, apa yang akan orang-orang pikirkan nanti jika tau kita sudah menikah. Dan lagi apa ada teman-temanmu di kampus yang sudah menikah? Apa kamu tidak masalah jadi satu-satunya yang berbeda?” terang Adam.

“Mas bukan sedang beralasan saja kan agar bisa tetap tebar pesona pada wanita lain?” sewot Gwen menyelidiki.

“Kamu pikir aku ini pria mata keranjang? Aku melakukannya hanya untuk kenyamanan kita bersama” sahut Adam tak terima.

“Baiklah, tapi jangan pikir dengan menyembunyikan pernikahan kita Mas bisa bersikap layaknya pria lajang. Ingat Mas sudah punya istri” kata Gwen mengingatkan.

“Kamu tidak perlu khawatir hal itu” jawab Adam.

Gwen berangkat ke kampus lebih dulu seperti yang di perintahkan Adam dan 30 menit kemudian barulah Adam berangkat ke kampus. Gwen berada di kelas Adam. Mereka melewati hari seperti biasa dan Adam pun bersikap layaknya Dosen seperti pada yang lainnya.

“Minggu depan adalah presentase kelompok, aku akan membagikan kelompok untuk kalian tapi meski ini kerja

kelompok aku akan menilai secara individu jadi kalian jangan berpikir bisa santai dan hanya mengharapkan teman” ujar Adam mengakhiri kelas.

“Apa kita akan makan siang bersama?” Gwen mengirimkan pesan kepada Adam setelah pria itu keluar dari kelasnya.

“Kita bertemu di Apartemen saja” balas Adam.

Gwen cemberut membaca pesan itu.

“Gwen kamu mau ikut kami ke kantin?” tanya Keisha.

“Iya, perutku lapar” Gwen pun pergi ke kantin bersama teman-temannya.

Setelah memilih makanan mereka pun mencari tempat duduk yang nyaman. Keisha menyapa Adam dan Ingrid saat melihat kedua Dosen itu rupanya juga sedang makan bersama di kantin.

Gwen tampak tidak senang saat melihat Adam bersama Ingrid.

“Ayo kita duduk disana” Gwen menarik paksa tangan temannya itu.

“Tunggu dulu Gwen Louisa Walton. Kebetulan kita bertemu disini. Nanti setelah makan siang datang ke ruanganku” perintah Ingrid.

“Memangnya ada apa Miss?” tanya Gwen.

“Apa kamu lupa tentang nilai D mu itu?” tanya Ingrid.

Gwen menepuk jidatnya ketika teringat.

“Nilai D?” tanya Adam mengangkat sebelah alisnya.

“Saya akan segera menemui anda Miss” potong Gwen.

Adam menatapnya dengan dahi berkerut.

Setelah makan siang, Gwen pun segera menemui Ingrid di ruangannya.

"Saya sungguh tidak menyangka kamu sama sekali tidak datang menemui saya hingga akhirnya saya yang sampai meminta padamu. Apa kamu begitu bangga dengan nilai D itu?" tanya Ingrid ketus.

"Maafkan saya Miss, sebenarnya saya sudah akan menemui anda tapi saat itu saya harus pulang ke Semarang dan baru hari ini saya mulai masuk kuliah lagi" sesal Gwen.

"Jadi apa yang harus kita lakukan dengan nilai D itu?" tanya Ingrid.

"Jika anda tidak keberatan untuk memberiku kesempatan memperbaikinya" kata Gwen.

"Sebenarnya saya tidak suka melakukan hal ini tapi karena kamu berada di kelas Pak Adam maka saya akan memberikanmu kesempatan" kata Ingrid datar.

"Terima kasih Miss" ucap Gwen. *"Apa hubungannya aku berada di kelas Mas Adam? Gak nyambung"* batin Gwen.

Pukul 9 malam Gwen baru tiba di Apartemennya sementara Adam sudah sejak tadi pulang. Gwen terpaksa pulang lebih lama karena dia harus mengerjakan esai yang diberikan oleh Ingrid. Gwen merebakan tubuhnya di sofa. Dia merasa sangat letih.

"D? Bagaimana kamu bisa mendapat nilai seperti itu? Dimana otakmu kamu letakkan?" tanya Adam menghampirinya Gwen.

Gwen langsung duduk dan menatap Adam sengit. "Miss Ingrid saja yang keterlaluan, dia memang pelit nilai"

"Jangan menyalahkan orang lain atas kelemahanmu sendiri, jika dia pelit nilai dia tidak mungkin memberimu kesempatan untukmu memperbaikinya" sela Adam.

"Terus saja Mas membelanya. Ahh, aku juga teringat tadi kalian makan siang bersama. Mas menolak untuk makan siang bersamaku tapi Mas malah bersama Miss Ingrid. Apa jangan-jangan kalian punya hubungan khusus?" tanya Gwen jengkel.

"Jangan sembarangan bicara! Aku dan Ingrid hanya rekan kerja" protes Adam.

Gwen memalingkan mukanya cemberut. Adam menghela napas lelah.

"Apa kamu tidak lapar? Aku sudah siapkan makan malam. Ayo kita makan, aku sudah sangat lapar karena menunggumu" ajak Adam mengalah.

Gwen masih saja diam. Adam sebenarnya sudah mulai jengkel terhadap sikap Gwen yang mudah sekali merajuk tapi Adam berusaha keras untuk bersabar. Adam akhirnya meraih tangan Gwen dan mengajak istrinya menuju ruang makan. Gwen akhirnya menurut karena dia juga sangat lapar dan mereka makan malam yang sudah sangat telat itu.

"Mas tidak akan memberiku nilai D kan?" tanya Gwen ketika mereka sedang makan.

"Jika memang nilaimu jelek tentu aku juga akan memberimu nilai D dan berbeda dengan Ingrid, aku tidak akan memberi

kesempatan kedua karena hal seperti itu hanya membuang waktuku saja” jawab Adam.

“Apa Mas tega memberiku nilai D, aku kan istri Mas Adam?” protes Gwen.

“Maaf saja tapi aku orang yang benci nepotisme jadi kamu jangan sampai lupa tugas presentase yang kuberikan tadi” kata Adam.

Gwen cemberut sambil terus melahap makanannya.

Gwen baru saja selesai mandi, dia sengaja membiarkan rambutnya basah, dia hanya mengenakan kemeja di atas lutut. Gwen duduk di samping Adam yang sedang sibuk mengurus pekerjaannya. Adam bisa mencium dengan jelas aroma sampo Gwen karena wanita itu duduk sangat dekat dengannya bahkan bisa di bilang menempel hingga Adam juga dapat merasakan buah dada Gwen di lengannya. Jelas sekali wanita itu ingin bermanja-manja dengan suaminya.

“Kamu tidak tidur?” tanya Adam merasa risih.

“Apa Mas sudah mau tidur?” Gwen balik bertanya.

“Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Kamu duluan saja” kata Adam.

“Tidak, aku mau bersama Mas saja” geleng Gwen.

“Bagaimana aku bisa bekerja jika kamu menempel seperti ini?” tanya Adam melihat tangannya yang dipeluk oleh Gwen.

“Mas tidak suka aku di dekat Mas?” tanya Gwen sewot.

“Bukan begitu, aku hanya jadi tidak bisa konsentrasi saja” jawab Adam jujur.

Mendengar hal itu Gwen langsung tersenyum lebar. “Kenapa? Apa aku membuat Mas gugup?” tanya Gwen menyandarkan kepalanya di pundak Adam.

“Apa kamu suka menggoda Dosenmu seperti ini?” tanya Adam melirik Gwen.

“Aku tidak sedang menggoda Dosenku tapi aku sedang menggoda suamiku sendiri. Apa itu salah?” sahut Gwen enteng.

“Jadi kamu sungguh-sungguh sedang menggodaku?” tanya Adam lagi.

“Jika suamiku ini benar-benar pria normal sudah pasti dia akan tergoda” Gwen meraba-raba tubuh Adam.

Adam tersenyum geli memutar bola matanya lalu tiba-tiba dia langsung menggendong Gwen dan membawa istrinya itu ke ranjang.



Adam sedang sibuk memeriksa pekerjaannya, di tengah kesibukannya tiba-tiba Ingrid datang menghampirinya dengan membawa segelas kopi. “Di minum dulu Mas kopinya, nanti keburu dingin” ucap Ingrid lembut.

“Tidak perlu repot-repot seperti ini” kata Adam merasa tidak enak.

“Gak repot kok, kan Cuma kopi” jawab Ingrid.

Baru saja Ingrid hendak duduk di kursi yang ada di seberang meja Adam tiba-tiba Gwen datang ke dekat meja Adam yang memang berada paling pojok. Dia tampak kaget melihat Ingrid disana begitu juga Adam dan Ingrid karena Gwen masuk secara tiba-tiba.

“Miss Ingrid, kenapa anda ada disini?” tanya Gwen.

“Kamu yang kenapa masuk tanpa mengetuk pintu, kemana sopan santunmu?” hardik Ingrid karena tadinya hanya ada dia dan Adam di ruangan itu.

Gwen salah tingkah menjawab pertanyaan itu. Sementara Ingrid masih menatapnya sengit. “Saya ada keperluan dengan Pak Adam” kata Gwen melirik Adam.

“Ah iya saya baru ingat kalau tadi menyuruh Gwen kemari” ucap Adam berbohong.

“Lain kali ingatlah sopan santun untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan orang lain” tekan Ingrid pada Gwen lalu dia pergi dari sana.

“Dasar nenek sihir” rutuk Gwen.

“Apa kamu sudah lupa pada kesepakatan kita untuk merahasiakan hubungan kita? Kenapa kamu malah seperti ini?” tanya Adam sewot setelah memastikan tidak ada siapapun di sana.

“Memangnya aku melakukan apa? Apa aku tidak boleh masuk ke ruangan kerjamu sedangkan wanita lain kau ijin. Mas tidak ingin kebersamaanmu dengan Miss Ingrid terganggu begitu?” sindir Gwen.

“Apa maksudmu?” tanya Adam tidak mengerti.

“Aku sudah terlalu sering melihatmu bersama Miss Ingrid dan sepertinya dia menyukaimu, aku bisa tau dari cara wanita itu menatapmu. Perhatiannya padamu juga terlalu berlebihan sebagai rekan kerja. Awas saja jika Mas sampai bermain di belakangku” ancam Gwen.

“Sudah aku bilang kami hanya rekan kerja. Apa kamu datang kemari hanya ingin bertengkar denganku?” tanya Adam.

“Tentu saja tidak. Karena Miss Ingrid aku jadi lupa tujuanku kemari. Aku ingin memberitahumu kalau aku akan pulang terlambat karena aku harus mengerjakan pekerjaan kelompok untuk tugas yang Mas berikan di kelasku” kata Gwen.

“Jika hanya ingin mengatakan hal itu kamu bisa mengirimku pesan saja tidak perlu datang kemari apalagi masuk begitu saja. Ingat, disini aku Dosenmu” kata Adam dingin.

“Mas ini benar-benar menyebalkan. Aku sengaja datang langsung kemari untuk memberitahumu karena aku

menghargaimu sebagai suamiku tapi Mas malah bersikap seperti ini” oceh Gwen.

“Heii, kecilkan suaramu nanti orang lain bisa mendengarnya” Adam langsung menutup mulut Gwen dengan tangannya.

Gwen menepis tangan Adam dengan kasar. “Mas hanya memikirkan pendapat orang lain tentangmu tanpa peduli padaku. Ya tentu saja, Mas memang orang yang seperti itu. Harga dirimu lebih penting dari yang lain. Mas tenang saja mulai sekarang selain di rumah aku tidak akan pernah menemuimu supaya Mas tidak perlu khawatirkan apapun” Gwen hendak pergi dari sana.

“Kamu mau kemana?” Adam menahan tangan Gwen.

“Bukan urusanmu” Gwen menepis tangan Adam dan pergi dari sana.

Adam hendak menyusul Gwen tapi dia segera menahan langkahnya karena tidak ingin sampai orang-orang melihatnya.

Gwen datang ke tempat dia dan kelompoknya berjanji untuk bertemu tapi secara mendadak janji itu dibatalkan karena ada beberapa anggota yang tidak bisa hadir.

“Kenapa mereka membatalkan begitu saja padahal aku sudah datang kemari” gerutu Gwen.

Akhirnya Gwen memutuskan untuk pergi ke salon karena dia sedang malas untuk bertemu Adam, memanjakan diri dengan pergi ke salon adalah pilihan yang sangat tepat untuk saat ini, Wanita itu masih sangat kesal dengan sikap Adam padanya.

Setelah selesai urusannya di salon, Gwen pergi ke tempat karaoke, melanjutkan kesendiriannya di sana.

Sudah pukul satu malam tapi Gwen belum juga pulang, Adam pun mulai khawatir. Berkali-kali dia mencoba menelpon Gwen tapi wanita itu tidak menjawab telponnya. Adam terus menelpon Gwen sambil mencarinya di luar.

“Kemana dia?” Adam terus bertanya-tanya sendiri.

Saat Adam sedang mencari Gwen akhirnya dia menemukan wanita itu sedang duduk di taman yang berada tidak jauh dari Apartemen mereka.

“Apa yang kamu lakukan disini? Apa kamu tau ini sudah jam berapa?” tanya Adam dengan oktaf tinggi.

Gwen menghela napas dan hanya melirik Adam sekilas. “Mau apa Mas kemari?” tanya Gwen datar.

“Aku sudah mencarimu sejak tadi, aku juga terus menghubungimu tapi kamu tidak menjawab satu pun telponku. Kenapa kamu tidak juga pulang? Apa kalian mengerjakan tugas itu hingga larut malam?” tanya Adam.

“Aku tidak jadi mengerjakan tugas kelompok itu karena mereka membatalkannya. Lagi pula apa pedulimu” sahut Gwen sengit.

“Kalau kamu tidak jadi mengerjakan tugas itu harusnya langsung pulang bukannya duduk diam disini malam-malam seperti ini. Apa kamu tidak takut kalau ada orang jahat yang mendekatimu” omel Adam.

Gwen tampak malas meladeni Adam. “Mas pulanglah dulu nanti aku akan menyusul, bukankah Mas tidak mau kalau ada yang melihat kita bersama jadi pergilah lebih dulu” kata Gwen.

“Kamu pikir aku akan meninggalkanmu sendiri disini? Apa kamu lupa kalau orang tuamu menikahkanmu denganku agar aku menjagamu disini? Ayo kita pulang sekarang” Adam menarik tangan Gwen.

“Lepaskan, aku tidak mau pulang bersamamu” tolak Gwen keras kepala.

“Kamu marah padaku?” tanya Adam.

Gwen hanya mendengus kesal.

Adam menghela napas mencoba bersabar lalu dia duduk di dekat Gwen. “Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk membuatmu tersinggung. Aku hanya bersikap hati-hati saja. Jangan marah lagi Gwen, ayo kita pulang. Ini sudah larut malam, memangnya kamu tidak mengantuk?” bujuk Adam, menghadapi wanita muda di dekatnya ini memang harus ekstra sabar.

Gwen masih saja diam.

“Anak kecil ini benar-benar menyebalkan. Dia mudah sekali merajuk dan selalu menyusahkanku. Inilah yang membuatku malas berurusan dengan wanita” gerutu Adam dalam hati.

“Gwen ayo kita pulang, cuaca disini juga dingin sekali. Kamu bisa sakit nanti” bujuk Adam lagi. “Apa kamu mau aku gendong?” tanya Adam hendak menggendong Gwen.

“Lepaskan aku, aku bisa jalan sendiri” tolak Gwen.

“Baiklah, ayo kita pulang sekarang” ajak Adam lagi.

“Aku tidak ingin berjalan bersamamu” tegas Gwen.

“Kalau begitu kamu bisa jalan duluan” kata Adam membiarkan Gwen jalan di depannya.

Gwen berjalan lebih dulu dan Adam menyusul di belakangnya.



Hari ini Gwen dan kelompoknya pergi untuk mengerjakan tugas kelompok yang sempat tertunda tempo hari. Mereka benar-benar fokus untuk mengerjakan tugas itu agar mendapatkan hasil yang baik.

“Nanti saat presentase biar aku saja yang menerangkannya” kata Keisha.

“Kenapa kamu bersemangat sekali?” tanya Gwen menatap curiga.

“Aku harus mendapatkan kesan yang baik di depan Pak Adam” jawab Keisha berbinar.

“Ada apa dengan sikapmu ini? Apa jangan-jangan kamu menyukai Pak Adam?” duga Gwen.

“Siapa gadis yang tidak menyukainya, dia tampan, pintar, kharismatik, cool dan keren. Aku jadi penasaran apa Pak Adam sudah memiliki kekasih” Keisha tampak berpikir.

“Bukan kekasih, tapi dia sudah memiliki istri” sahut Gwen dalam hati, wajahnya tampak kesal.

“Percuma saja kamu ingin cari perhatian dengan Pak Adam. Kamu tau sendirikan kalau dia orangnya sangat dingin dan cuek” ujar Gwen.

“Tidak ada salahnya untuk mencoba” sahut Keisha.

“Sepertinya Miss Ingrid juga menyukai Pak Adam. Aku sering melihat mereka bersama. Mungkin mereka memang memiliki hubungan khusus” kata Andri.

"Benarkah?" tanya Keisha tampak kecewa.

"Lihat, bukan hanya aku yang berpikir seperti itu" gumam Gwen dalam hati.

"Jika sainganku itu Miss Ingrid sepertinya aku harus menyerah. Mana mungkin aku bersaing dengannya bisa-bisa dia menghancurkan nilaiku" kata Keisha menyerah.

"Sainganmu itu bukan dia tapi aku" sahut Gwen dalam hati.

Mereka pun akhirnya selesai mengerjakan tugas itu tanpa terasa hingga larut malam.

"Gwen apa kamu mau kuantarkan pulang?" tanya Andri menawarkan.

"Tidak usah, aku bisa pulang sendiri" tolak Gwen.

"Tapi ini sudah malam, bahaya jika kamu berjalan sendiri" kata Andri mencoba membujuk.

"Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa. Terima kasih untuk tawarannya. Aku akan naik bis. Aku pergi dulu" pamit Gwen.

Gwen segera naik ke dalam bis sementara itu Andri masih terdiam memandangi kepergian Gwen.

Gwen berjalan kaki menuju Apartemennya setelah turun dari bis. Keadaan jalanan cukup sepi dan gelap. Sepertinya lampu jalanannya sedang rusak membuat Gwen mulai takut berjalan sendiri disana, lalu dia merasa ada seseorang yang mengikutinya. Gwen teringat tentang kabar yang mengatakan di sekitar daerahnya tinggal sedang ada penguntit yang berkeliaran dan suka mengintip juga mencuri pakaian dalam wanita.

Gwen mempercepat langkah kakinya tapi dapat didengarnya orang itu pun juga mempercepat langkah kakinya. Gwen

mengambil ponsel dalam sakunya dan segera menghubungi Adam.

"Kamu dimana? Kenapa belum pulang juga?" tanya Adam begitu menjawab telpon.

"Mas tolong aku, ada seseorang yang mengikutiku" kata Gwen ketakutan.

"Apa? Kamu dimana sekarang?" tanya Adam cemas.

"Aku di jalan menuju Apartemen kita" jawab Gwen.

"Aku akan segera kesana, kamu jangan takut" ucap Adam.

Adam segera berlari untuk menyusul Gwen. Gwen melangkahakan kakinya cepat, dia merasa sangat ketakutan sementara pria di belakangnya itu masih terus mengikutinya. Tiba-tiba saja orang itu langsung berbelok ke lorong yang ada di sebelah kirinya saat melihat Adam berlari ke arah mereka, Adam sempat melihat pria itu sebelum dia berbelok masuk ke lorong itu.

"Mas" panggil Gwen menahan tangis.

Adam langsung memeluk istrinya dengan napas masih tersengal. *"Kamu tidak apa-apa? Apa ada yang terluka?"* Adam memeriksa tubuh Gwen.

"Aku takut sekali, ada seseorang yang terus mengikutiku" Gwen masih terisak.

"Makanya aku melarangmu untuk keluar hingga larut malam begini" kata Adam dengan suara meninggi.

Gwen hanya tertunduk diam, dia masih merasa takut. Adam akhirnya mulai meredam emosinya itu.

“Sebaiknya kita pulang sekarang, kamu tidak perlu takut lagi. Ada aku yang akan menjagamu” Adam merangkul pundak Gwen dan membawanya pulang.

Adam memberikan minuman hangat untuk Gwen begitu mereka tiba di rumah. Gwen masih saja diam.

Adam memegang erat tangan Gwen. “Kamu kenapa?” tanya Adam lembut.

Gwen tidak menjawab, dia memeluk Adam erat. “Terima kasih karena Mas sudah datang menolongku. Aku tidak tau apa yang akan terjadi jika Maa tidak datang” ucap Gwen.

Adam membalas pelukan itu.

Adam sudah mengenal Gwen sejak wanita itu lahir jadi dia sudah sangat tau bagaimana wanita itu. Selama ini Gwen sangat di jaga oleh orang tuanya. Dia selalu hidup dalam keamanan dan kenyamanan jadi tidak heran jika Gwen begitu kaget dengan situasi yang baru saja dia alami walau sebenarnya tidak terjadi apa-apa pada dirinya, hanya saja berpikir apa yang bisa terjadi nantinya sungguh membuat Gwen takut.

“Sebaiknya kamu istirahat, ini sudah larut malam” kata Adam.

“Bisa Mas peluk aku, aku masih sangat takut” pinta Gwen.

Adam tidak menjawab dia naik ke tempat tidur dan menarik Gwen ke dalam pelukannya. Adam menepuk-nepuk pelan pundak Gwen seperti anak kecil agar istrinya itu tertidur.



“*A*pa kabar semuanya, apa kalian sudah siap untuk presentase?” tanya Adam begitu dia memasuki kelas.

“Sudah Pak” sahut Mereka.

“Lihat, bukankah dia sangat keren” bisik Keisha.

Gwen tidak menyahut, dia hanya tampak cemberut.

Kelompok Gwen maju ke depan kelas untuk menampilkan presentase mereka. Seperti yang diminta, Keisha membacakan hasil presentasi itu. Adan lalu menanyakan pada anggota lain tentang laporan mereka. Keisha selalu memotong perkataan temannya ketika akan menjawab pertanyaan yang diberikan Adam. Dia benar-benar ingin menarik perhatian pria itu tapi justru sikapnya ini membuat Adam jengkel.

“Saudari Keisha, saya bertanya pada saudari Gwen bukan padamu jadi bisakah kamu diam? Di kelompok ini bukan hanya kamu saja” ketus Adam.

“Maaf Pak” sesal Keisha menunduk.

Gwen tersenyum menahan tawa. “*Rasakan, dasar genit*” ejeknya dalam hati.

“Gwen, jelaskan tentang perkembangan ekonomi di negara maju” perintah Adam.

Gwen pun menjelaskan dengan begitu rinci.

Adam memberikan nilai A+ untuk kelompok Gwen, bukan karena Gwen adalah istrinya tapi Presentase yang dikerjakan oleh kelompok itu memang sangat baik.

Anggota kelompok Gwen pun sangat senang dengan nilai yang mereka dapat.

“Aku akan mentraktir kalian untuk keberhasilan kita ini” kata Andri.

Mereka lalu pergi ke restaurant korea yang berada tidak jauh dari kampus mereka untuk merayakan keberhasilan mereka.

“Gwen cobalah daging ini, rasanya sangat lezat” Andri hendak menyuapi Gwen.

“Biar aku sendiri saja” kata Gwen hendak mengambil sumpit dari tangan Andri.

“Tidak apa, kamu makan saja” Andri masih ingin menyuapi Gwen.

Gwen pun akhirnya memakan daging yang disuapi oleh Andri. Teman-temannya bersorak menggoda mereka.

Ternyata Adam dan Dosen lainnya juga datang ke restaurant itu. Adam melihat Gwen bersama Andri juga teman-temannya yang lain.

“Sepertinya Andri naksir Gwen, atau jangan-jangan kalian memang sudah pacaran” cetus Keisha.

Andri hanya tersenyum senang mendengarnya.

“Kamu ini bicara apa? Jangan bergosip yang tidak-tidak, kami hanya berteman saja” tegur Gwen.

“Oh, Apa kabar Pak, Bu?” sapa Keisha begitu melihat Adam dan Dosen lainnya.

Gwen terkejut melihat Adam berada di sana, dia pun menjadi salah tingkah sementara Adam sendiri bersikap acuh.

Adam lalu mengajak Dosen lainnya untuk duduk di meja yang berjarak cukup jauh dari Gwen. Gwen terus saja memperhatikan Adam tapi pria itu hanya sibuk berbincang-bincang dengan rekan kerjanya tanpa menghiraukan keberadaan Gwen disana.

“Lihat, Miss Ingrid dan Pak Adam kayaknya akrab banget. Sepertinya mereka memang pacaran” kata Rani.

“Mereka hanya teman kerja” bantah Gwen keras lalu meneguk minumannya.

“Kenapa kamu sewot begitu? Jangan-jangan kamu juga naksir Pak Adam” duga Rani.

Gwen tidak menjawab dan kembali meneguk minumannya. Andri menatapnya lekat.

Sebelum pulang Andri sempat menawarkan untuk mengantarkan Gwen pulang tapi lagi-lagi wanita itu menolak tawarannya. Ada beberapa alasan Gwen terus menolak tawaran Andri. Pertama karena dia tidak ingin seperti memberikan harapan pada pria itu dan juga dia tidak ingin sampai ada yang tau dimana dia tinggal.

Gwen duduk di halte sendirian. Tidak lama kemudian tampak mobil Adam berhenti di depannya.

“Kenapa lama sekali?” tanya Gwen mengusap tubuhnya yang kedinginan menghampiri mobil Adam.

“Kenapa kamu ada disini?” tanya Adam mengabaikan pertanyaan Gwen.

“Aku menunggu Mas agar kita pulang bersama, aku masih takut jalan sendiri” jawab Gwen.

“Kupikir kamu pulang bareng Andri” ketus Adam.

“Tidak mungkin aku pulang sama dia. Nanti dia bisa tau kalau kita tinggal bersama” sahut Gwen.

“Jadi kamu khawatir kalau bocah itu sampai tau kalau kamu sudah menikah, begitu?” tanya Adam kesal.

“Bukannya Mas sendiri yang selalu mengingatkanku agar tidak ada yang tau tentang hubungan kita?” balas Gwen.

“Sudahlah sebaiknya kita pulang sekarang, ini sudah malam” Adam mulai melajukan mobilnya.

Tiba-tiba saja Gwen memegang tangan Adam.

“Apa Mas sedang cemburu dengan Andri?” tanya Gwen tiba-tiba.

“Kamu ini bicara apa? Jangan berpikir yang tidak-tidak” bantah Adam kikuk.

“Ck, akui saja jika Mas memang cemburu melihatku bersama Andri. Itu wajar karena Mas suamiku” kata Gwen enteng.

Adam hendak membantah tapi Gwen langsung memeluk tangannya dan menyandarkan kepalanya di bahu Adam.

“Duduk yang benar Gwen, aku sedang menyetir” ucap Adam salah tingkah.

Gwen pengabaian ucapan Adam dan tersenyum bahagia.

ENAM



Adam baru saja selesai mandi, Gwen datang menghampiri membawakannya secangkir kopi. “Kenapa kamu memberiku kopi malam-malam begini? Kamu ingin aku bergadang?” tanya Adam menatap curiga.

“Tadi aku banyak minum kopi jadi akan susah untukku tidur karena itu aku mau Mas menemaniku” kata Gwen menampilkan senyuman menggemaskan di wajahnya.

“Kenapa aku harus melakukannya? Salahmu sendiri kenapa minum kopi. Jangan melibatkanku. Aku harus segera istirahat karena besok aku harus bekerja” Adam naik ke tempat tidur dan menarik selimut.

“Mas, kenapa Mas ini sama sekali tidak ada perhatiannya kepadaku? Apa Mas tega membiarkan istriku duduk sendiri malam-malam begini?” renek Gwen.

“Tidurlah jika kamu tidak mau duduk sendiri” kata Adam dengan suara sayu dan hampir tertidur.

“Maass—” Gwen terus menggoyangkan tubuh Adam agar bangun.

“Berhenti mengganguku!!” bentak Adam kesal membuat tubuh Gwen gemetar.

Mata Gwen berkaca-kaca, wanita itu menangis.

“Jangan menangis Gwen” ucap Adam frustrasi.

Gwen tetap saja menangis, dia turun dari tempat tidur lalu keluar dari kamar.

“Kau mau kemana?” tanya Adam.

Gwen tidak menjawab, dia terus saja keluar dari kamar itu.

Gwen duduk sendiri di balkon Apartemennya, dia memeluk lututnya menahan udara dingin yang menusuk hingga ke tulangnya. Wanita itu masih menangis walau tidak sekeras tadi. Hanya seseguk saja. Dia sangat kesal karena Adam mengabaikannya begitu saja. Tiba-tiba Adam datang dan memakaikan selimut di bahu Gwen. Gwen langsung memungginginya dengan wajah ditekuk. Adam menghela napas dan mencoba bersabar. Mengalah menghadapi wanita ini.

“Disini dingin, ayo masuk” ajak Adam.

“Tidak usah peduli aku, pergi saja tidur” ketus Gwen.

Sebenarnya Adam sudah sangat kesal dengan sikap manja Gwen tapi dia terus mencoba sabar.

“Gwen coba dengarkan aku tanpa membantah” pinta Adam sebagai perintah.

Gwen mengabaikan perkataan Adam. Lagi-lagi terdengar Adam menghela napas berat.

“Katakan apa yang kamu inginkan?” tanya Adam.

Gwen akhirnya menoleh pada Adam.

“Aku ingin Mas perhatian padaku lebih dari pekerjaanmu” kata Gwen menyampaikan keinginannya.

“Memangnya yang kulakukan sekarang ini bukan perhatian? Kamu mau aku perhatian bagaimana lagi? Kenapa kamu terlalu banyak menuntut dariku Gwen? Aku sudah sangat berusaha menjadi pasangan yang baik untukmu tapi aku

benar-benar tidak tau bagaimana lagi cara mengatasi sifatmu yang manja dan kekanakan itu” kata Adam jengkel.

“Kenapa Mas selalu mengatakan aku manja dan kekanakan? Wajarkan jika aku manja dan minta diperhatikan oleh suamiku sendiri. Memangnyaku harus mengharapkannya dari orang lain? Aku hanya minta Mas menemaniku karena aku tidak bisa tidur tapi Mas sama sekali tidak peduli” sahut Gwen tidak kalah jengkelnya hingga dia kembali menangis.

“Kenapa kamu malah menangis?” tanya Adam cemas.

Gwen terus saja menangis seperti anak kecil. Adam menarik Gwen dalam pelukannya lalu membelai kepala Gwen lembut.

“Maafkan aku, kumohon jangan menangis lagi” pinta Adam.

“Aku hanya ingin Mas perhatian padaku” ucap Gwen terisak seperti anak kecil.

“Aku akan berusaha” jawab Adam. “Sekarang kita masuk, kamu bisa sakit jika terus di luar seperti ini” ajak Adam.

“Gendong” pinta Gwen manja.

Adam mendengus kesal. Benar-benar kesal dengan sikap manja Gwen. Adam pun menggendong Gwen seperti yang wanita itu minta tanpa bicara sepatah katapun.

Adam meletakkan tubuh Gwen di ranjang lalu dia pun berbaring di sebelahnya. Adam langsung menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhnya. Gwen merapatkan tubuhnya pada Adam.

“Dingin sekali” Gwen memeluk Adam erat.

“Karena itulah aku mengajakmu masuk” kata Adam ikut memeluk Gwen.

“Mas” panggil Gwen.

“Hmmm” Adam hanya bergumam.

“Banyak rumor yang beredar tentangmu dan Miss Ingrid di kampus. Mereka pikir kalian pacaran” kata Gwen.

“Dasar kurang kerjaan” gerutu Adam.

“Ini karena kalian sering sekali terlihat bersama makanya orang-orang jadi berpikir kalau kalian memiliki hubungan khusus” kata Gwen.

“Kami ini rekan kerja jadi wajar jika sering terlihat bersama. Lagi pula itu hanya saat di kampus saja” jelas Adam.

“Bukankah tadi kalian juga bersama saat di restaurant?” sindir Gwen.

“Tapi kami tidak hanya berdua saja. Ada Dosen lainnya juga disana” kata Adam membela diri.

“Tidak bisakah Mas tidak usah dekat-dekat dengan Miss Ingrid?” tanya Gwen.

“Kenapa memangnya? Apa kamu cemburu?” tanya Adam tertawa.

“Hmm, aku cemburu. Aku tidak suka jika suamiku dekat dengan wanita lain” jawab Gwen serius.

Adam terdiam mendengar pengakuan jujur Gwen.

“Apa itu artinya kamu sudah jatuh cinta padaku?” tanya Adam.

“Aku baru akan mencintaimu jika Mas sudah mencintaiku karena aku tidak mau mencintai orang yang tidak mencintaiku” geleng Gwen.

“Aku sedang berusaha untuk itu” ucap Adam.



Gwen baru saja tiba di kampus, dia menghampiri teman-temannya. “Kalian sedang membicarakan apa?” Tanya Gwen.

“Tentang rencana study tur ke pulau Lombok, nantinya kita juga akan menjelajahi keindahan alam yang ada di sana” jelas Keisha.

“Kamu ikutkan?” Tanya Andri.

“Tentu saja, aku gak mau jadi satu-satunya yang ikut di kelas kita” jawab Gwen semangat.

“Bagus kalau begitu aku bisa langsung mendaftarkanmu” Andri pun tak kalah semangatnya mendengar Gwen ikut.

“Kamu panitia?” Tanya Gwen.

“Hmm..” angguk Andri tersenyum bangga.

Saat pulang ke Apartemen, Gwen langsung memberitahukan rencana study tur kelasnya pada Adam.

“Aku sudah tau, aku juga akan pergi” kata Adam setelah mendengar cerita Gwen.

“Mas juga ikut?” Tanya Gwen bersemangat.

“Aku salah satu Dosen pendamping untuk kegiatan Study Tur ke Lombok” jawab Adam. Adam menutup layar laptopnya dan menatap Gwen. “Kamu beneran mau ikut?”

“Tentu saja, memangnya kenapa?” Sahut Gwen.

"Kamu kan gak biasa ikut kegiatan alam bebas, nanti kemungkinan kita akan naik gunung Renjani juga ke pantai Semeti yang ke sana harus naik kapal, kamu kan mabuk laut. Mendingan kamu gak usah ikut deh" ujar Adam.

Gwen memicingkan mata menatap Adam. "Apa Miss Ingrid ikut?" Tanya Gwen.

"Tentu saja, dia kan ketuanya" jawab Adam.

"Pantas aja Mas Adam melarangku ikut, pasti karena biar Mas bisa bebaskan berduaan dengan Miss Ingrid" tuding Gwen.

"Kamu ini ngomong apa sih? Sudah berapa kali aku bilang, aku dan Ingrid itu gak punya hubungan apa-apa selain rekan kerja. Aku melarangmu ikut hanya demi kebaikanmu, aku gak mau kamu sampai kenapa-napa nantinya" jelas Adam kesal.

"Aku gak akan kenapa-napa. Aku ini bukan anak manja jadi Mas gak usah lebay deh. Pokoknya aku akan tetap ikut" tegas Gwen.

"Terserah kamu lah" kata Adam akhirnya, dia malas untuk berdebat lagi.

Hari itu mereka pun berangkat ke Lombok. Gwen memanyunkan bibirnya saat melihat interaksi antara Adam dan Ingrid yang tampak akrab di matanya.

"Gimana gak jadi bahan gosip kalau akrabnya kelewatan gitu" gerutu Gwen.

"Gwen, lihat sini" seru Andri.

Baru saja Gwen menoleh ternyata Andri memotretnya, membuat Gwen terkejut dibuatnya.

“Kamu apaan sih Ndri” tegur Gwen.

“Buat kenang-kenangan, lagian kamu kenapa sih manyun mulu dari tadi?” Tanya Andri.

“Gak apa-apa” jawab Gwen malas.

Sesampainya di Lombok mereka menginap semalam di penginapan sebelum mereka pergi menuju pantai Semeti yang ada di seberang pulau..

Gwen merasakan ponselnya yang bergetar, dia melihat ada pesan masuk dari Adam.

“Pakai jaket yang tebal biar kamu gak kedinginan”

Gwen tersenyum melihat pesan dari Adam, meskipun suaminya itu tampak cuek dan dingin tapi sebenarnya dia adalah suami yang perhatian.

“Oke Mas, Mas aku pengen deh jalan-jalan berdua Mas Adam di sini” Gwen mengirimkan pesan itu pada Adam.

Gwen melihat ke arah Adam yang tampak melihat ke arah ponselnya tapi kemudian pria itu memasukkan lagi ponselnya ke saku celana tanpa membalas pesan itu, Gwen kembali merengut kesal.

“Dasar pria tua labil” gerutu Gwen.

Malam harinya teman-teman Gwen sudah tertidur lelap tapi wanita itu belum juga bisa memejamkan matanya, dia tidak terbiasa tidur di tempat asing.

Gwen mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan pada Adam.

“Mas udah tidur?”

Hampir setengah jam Gwen menunggu barulah suaminya itu membalas pesannya.

“Belum”

“Ck, pelit banget sama kata-kata. Tanya balik kek ini jawab singkat gitu aja” gerutu Gwen membaca pesan Adam.

Gwen kembali membalas pesan Adam. *“Aku gak bisa tidur Mas”*

“Keluar, kutunggu di gerbang depan sekarang”

Senyum Gwen merekah membaca balasan Adam. Gwen mengambil jaketnya dan berjalan berjinjit agar tidak ketahuan temannya kalau dia pergi keluar. Gwen segera berlari menuju gerbang setelah keluar dari penginapan.

“Maass” seru Gwen riang menghampiri Adam.

“Jangan berisik” tegur Adam, pria itu lalu menggenggam tangan Gwen dan mengajaknya pergi dari sana. Gwen mengikuti langkah Adam.

Adam mengajak Gwen menuju pelabuhan, di dekat sana ada sebuah taman. Adam menuntun Gwen untuk duduk di bangku yang ada di taman itu.

Gwen menyandarkan kepalanya di pundak Adam.

“Kupikir tadi Mas udah tidur” kata Gwen.

“Memang tapi terus kebangun gara-gara dengar suara pesan masuk di ponselku” jawab Adam.

“Aku ganggu tidur Mas ya?” Gwen merasa bersalah.

“Gak apa-apa kok, kamu sendiri kenapa belum tidur?” Tanya Adam.

Gwen mengangkat bahunya. “Mungkin karena gak ada Mas Adam di sampingku” canda Gwen.

Adam tersenyum tipis mendengarnya. “Sekarang aku sudah di sampingmu, kamu bisa tidur” ucapnya.

“Ntar aja” jawab Gwen. “Mas kok tau ada tempat seperti ini di sini?” Tanya Gwen.

“Aku udah sering kemari, semenjak masih kuliah dulu aku sudah beberapa kali naik gunung renjani dan singgah ke tempat ini” jawab Adam.

“Sama Miss Ingrid?” Tanya Gwen.

Adam menghembus napas keras. “Jangan mulai lagi Gwen. Berhenti cemburu dengan Ingrid, aku gak ada apa-apa sama dia” tegas Adam.

Gwen tidak menanggapi, dia mengeratkan pelukannya ke tubuh Adam untuk menghalau rasa dingin di tubuhnya.

Adam mengangkat dagu Gwen agar menatapnya. “Gak ada yang perlu kamu khawatirkan karena hanya kamu satu-satunya wanitaku” ucap Adam kemudian menempelkan bibirnya pada bibir Gwen. Gwen pun menyambut ciuman Adam.



Gwen dan rombongan lainnya sedang menikmati makan siang mereka di restoran hotel. Saat ini mereka sudah tiba di daerah Pantai Setangi. Andri langsung mengambil tempat duduk di samping Gwen.

“Bagaimana tidurmu semalam?” tanya Andri.

“Nyenyak” jawab Gwen tersenyum senang.

Semalam dia tidur bersandar di pundak Adam di bangku taman. Setelah hampir pagi barulah mereka kembali ke penginapan.

“Pak Adam apa setelah makan siang nanti anda mau jalan-jalan denganku?” tanya Ingrid.

“Maaf, saya hanya ingin beristirahat di sini saja. Semalam saya tidak bisa tidur” tolak Adam.

“Apa anda sakit? Apa yang sakit?” Ingrid langsung cemas dan hendak memeriksa tubuh Adam.

“Tidak ada yang sakit, saya hanya tidak bisa tidur saja” Adam menjauhkan tangan Ingrid dari tubuhnya.

Semalaman Adam memang bergadang, bagaimana dia bisa tidur dalam keadaan duduk di taman dengan Gwen bersandar padanya. Matanya kini tampak sayu. Terlihat jelas kalau dia mengantuk.

“Sayang sekali padahal kita hanya dua hari di sini” kata Ingrid yang berharap bisa menghabiskan banyak waktu di sana bersama Adam. Adam hanya tersenyum tipis.

Sementara itu Gwen pergi jalan-jalan dengan teman-temannya. Andri mencuri-curi pandang saat sedang berjalan bersama Gwen. Dia seperti hendak mengatakan sesuatu pada wanita itu.

“Gwen ada yang mau aku bicarakan denganmu” Andri menahan tangan Gwen agar Gwen menghentikan langkahnya dan mereka berjarak dengan teman-teman yang lain.

“Mau bicara apa?” tanya Gwen.

Andri memegang kedua tangan Gwen dan menatap wanita itu sungguh-sungguh.

“Sebenarnya, aku...” Belum sempat Andri mengatakan keinginannya itu tiba-tiba Adam datang menghampiri mereka.

“Andri panggil semua teman-temanmu dan segera berkumpul di penginapan” kata Adam datar.

“Memangnya ada apa Pak?” tanya Andri.

Adam tidak menjawab dan menatap Andri lekat. Pria itu pun merasa gentar dan langsung pamit. Tatapan Adam beralih ke Gwen. Dia hanya menatap wanita itu tanpa bicara apapun. Entah kenapa Gwen menjadi gugup dan salah tingkah di tatap seperti itu oleh Adam.

“Saya permisi dulu Pak” pamit Gwen segera pergi menuju penginapan.

Gwen sesekali melihat kebelakang, melihat apa Adam berada di belakangnya.

“Huft, kenapa aku jadi gugup begini. Memangnya aku berbuat salah apa?” pikir Gwen masih menoleh kebelakang hingga tanpa sengaja dia menabrak Ingrid.

Gwen sangat kaget melihat Ingrid sudah jatuh terduduk.

“Apa kamu tidak punya mata?” bentak Ingrid.

“Maafkan saya Miss, anda tidak apa-apa?” Gwen langsung membantu Ingrid untuk berdiri. “Sekali lagi saya minta maaf Miss” sesal Gwen.

“Ada apa ini?” tanya Adam tiba disana.

“Anak ini sudah menabrakku” Ingrid mengadu seperti anak kecil.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Adam.

“Pinggangku sakit” renek Ingrid.

“Saya benar-benar tidak sengaja Miss” ucap Gwen.

“Apa kamu tidak bisa berjalan dengan benar?” sindir Ingrid.

Gwen sudah sangat jengkel dengan wanita itu. Baru dia hendak menjawab tapi Adam sudah lebih dulu membawa Ingrid pergi dari sana. Gwen menghentakkan kakinya kesal karena Adam mengabaikannya saja padahal dia juga terjatuh tadi.

Malam harinya mereka membuat acara di pantai dengan membakar api unggun. Ingrid langsung mengambil posisi duduk di sebelah Adam. Gwen sangat kesal melihat kedekatan mereka. Dia menekuk wajahnya cemberut.

“Lusa kita sudah harus kembali ke Jakarta padahal aku suka sekali disini. Andai saja kita bisa tinggal lebih lama disini” kata Andri.

“Kalau aku justru ingin cepat kembali ke Jakarta. Aku tidak suka disini” ketus Gwen.

“Kenapa memangnya? Bukankah tempat ini sangat indah?” tanya Andri heran.

“Tidak sama sekali” ketus Gwen.

Andri kebingungan melihat sikap Gwen yang tiba-tiba berubah seperti ini.

“Bagaimana kalau kita membuat permainan *truth or dare*?” usul Keisha.

“Setuju” sahut yang lainnya.

“Bapak dan ibu juga ikut kan?” tanya Andri.

“Tentu saja” sahut Inggrid semangat.

Mereka pun duduk membentuk lingkaran. Lalu mulai menyanyikan lagu sambil mengoper botol ke orang disebelahnya. Ketika lagu berhenti orang yang menerima botol terakhir itulah yang mendapat hukuman. Botol itu berhenti pada Keisha.

“Aku yang akan bertanya” kata Andri semangat. “Apa hidungmu asli?” tanya Andri.

Mendengar pertanyaan itu semua orang langsung tertawa. Wajah Keisha merah padam. Bukan tanpa alasan Andri bertanya seperti itu, sejak Keisha kembali dari liburannya ke Thailand beberapa waktu lalu, memang ada yang berbeda dari wajah gadis itu terutama hidungnya. Teman-temannya pun curiga bahwa dia melakukan operasi di Thailand.

“Ayo cepat jawab atau kau ingin pilih tantangan?” tanya Tari.

“Aku akan pilih *dare*” kata Keisha.

“Heii, apa susahnya untuk jujur”

“Baiklah, ungkapkan perasaanmu pada salah satu Dosen kita” kata Andri memberi tantangan.

Andri langsung berdiri dan menghampiri Adam. Ada yang bersiul. Keisha menundukkan kepala sopan di depan Adam. Gwen memerhatikannya dengan seksama.

“Pak Adam, apa anda tau ada berapa banyak gadis di kampus kita yang ingin menjadi Hawa? Saya salah satunya. Anda adalah idolaku. Semangatku selalu menggebu setiap kali saya masuk di kelas anda. Tetaplah mempesona seperti ini Pak” ucap Keisha.

Semua orang pun langsung bersorak ramai. Adam hanya tersenyum.

“Tidak masalah jika murid merasa kagum pada gurunya sendiri asal tetap tau batasan saja. Bukankah guru itu seperti orang tua sendiri?” cetus Ingrid tertawa.

“Lihat, dia pasti sebenarnya merasa cemburu padaku” bisik Keisha.

“Kenapa dia harus cemburu, memang dia siapa Pak Adam” jawab Gwen cemberut.

Permainan pun kembali di mulai, sekarang tiba giliran Gwen.

“Aku yang akan bertanya” Keisha mengangkat tangan. Semua orang menatapnya.

“Apa ada di antara Dosen kita yang tidak kau sukai?” tanya Keisha.

“Wah pertanyaanmu sangat berbahaya, pilih tantangan saja Gwen”

“Aku akan pilih *truth*” kata Gwen. “Ada Dosen yang tidak kusuka, bahkan melihatnya saja aku sudah merasa jengkel”

Semua orang langsung terdiam dan menjadi salah tingkah.

“Kenapa jadi serius begini. Ini hanya permainan. Tolong Dosen jangan ada yang tersinggung” ucap Andri.

“Aku jadi penasaran siapa Dosen yang dimaksud itu” cetus Pak Rizal, salah satu Dosen.

“Sudah malam sebaiknya kita akhiri saja permainan ini, bukankah besok kita akan ke Villa Hantu” kata Adam bangkit dari sana.

“Aku juga sudah mengantuk” sahut Dosen lainnya bangkit dari sana.

Gwen dan lainnya sudah bersiap untuk berangkat ke Villa Hantu yang terkenal dengan cerita mitosnya. Mereka sedang menunggu kapal yang akan datang menjemput mereka.

“Aku sangat penasaran siapa Dosen yang menjengkelkan itu” kata Ingrid yang berdiri tak jauh dari Gwen.

Ekor mata Gwen melirik sekilas tapi dia tidak menanggapi. Adam hanya melirik mereka.

Mereka langsung naik ke atas kapal begitu kapal itu tiba.

“Masalah semalam tolong tidak usah dibahas lagi. Itu hanya permainan saja” pinta Adam pada Ingrid ketika mereka sudah berada di atas kapal.

“Aku hanya merasa kalau yang dia maksud itu aku” kata Ingrid.

“Jangan sembarangan menduga” cetus Adam walau pun dia memiliki keyakinan yang sama dengan Ingrid. Dia tau bahwa

istrinya itu tidak menyukai Ingrid yang dia pikir punya hubungan khusus dengan Adam.

Tiba-tiba terjadi keributan di antara Keisha dan Tari. Memang sudah sejak lama kedua gadis itu bermasalah dan akhirnya kekesalan yang terjadi di antara mereka memuncak di atas kapal itu. Gwen yang berada di dekat mereka pun hendak meleraikan keduanya. Tapi kedua orang itu sudah tidak bisa ditahan lagi hingga tanpa sengaja mendorong Gwen sampai wanita itu terjatuh ke laut.

“Gwen!!”

MEETBOOKS

SEMBILAN



Akibat perkelahian Keisha dan Tari tanpa sengaja membuat Gwen jatuh ke laut. Gwen menggapai meminta tolong karena dia sama sekali tidak bisa berenang. Baru saja Andri hendak membuka jaketnya ingin menolong Gwen tapi Adam sudah lebih dulu terjun ke laut untuk menolong Gwen.

Adam berhasil membawa Gwen naik ke atas kapal. Dia langsung menekan dada Gwen dan juga memberikannya napas buatan tanpa sungkan, Gwen kemudian tersadar dan memuntahkan air. Mereka tampak menghela napas lega begitu melihat Gwen sadar.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Adam.

Gwen mengangguk lemah.

"Gwen maafkan aku, aku benar-benar tidak sengaja" sesal Tari.

"Maafkan aku Gwen, aku tidak bermaksud melukaimu" Keisha menangis merasa bersalah.

"Kalian berdua ikut saya" titah Pak Rizal.

Dengan kepala tertunduk Keisha dan Tari pun berjalan mengikuti Pak Rizal.

Adam memakaikan handuk ke tubuh Gwen. "Sebaiknya kamu ganti pakaian sekarang agar tidak masuk angin" ujar Adam.

Gwen mengangguk.

"Anda baik-baik saja Pak Adam?" tanya Ingrid.

Adam mengangguk. “Aku mau ganti pakaian dulu” katanya berlalu.

Andri masih berdiri di sana. Dia memandangi kepergian Adam. Teringat olehnya bagaimana Adam tadi memberikan napas buatan pada Gwen. “Sial” gerutunya.

Karena insiden yang terjadi di kapal, rencana kepulangan rombongan study tur pun dipercepat apalagi melihat situasi yang sudah tidak mengenakan.

Setibanya di Apartemen, Gwen langsung merebahkan dirinya di sofa. Adam yang baru meletakkan kopernya di kamar melihat Gwen berbaring di sofa. Tiba-tiba Gwen merasa tubuhnya melayang, ternyata Adam menggendongnya.

“Kenapa?” tanya Gwen melingkarkan tangannya di leher Adam.

“Tidur di ranjang saja” kata Adam.

Adam membaringkan tubuh Gwen di atas ranjang lalu menyelimuti tubuh wanita itu.

“Terima kasih, jika Mas tidak menolongku aku pasti sudah mati tenggelam” ucap Gwen.

“Tidak akan kubiarkan hal seperti itu terjadi. Aku akan selalu menjagamu” tegas Adam.

“Mas peluk aku” pinta Gwen manja.

Adam naik ke atas tempat tidur. Dia menarik Gwen dalam pelukannya.

"Karena itulah harusnya kamu menurut saat dulu ibumu menyuruhmu untuk belajar berenang" kata Adam mengusap lembut punggung Gwen.

"Aku tidak mau mati" jawab Gwen.

"Siapa bilang belajar berenang itu membuatmu mati" cetus Adam.

Gwen tidak menjawab. Dia mempererat pelukannya.

"Apa Mas tidak penasaran siapa Dosen yang menjengkelkan itu?" tanya Gwen mengalihkan.

Tampak kedua sudut bibir Adam tertarik mengulas sebuah senyuman. "Aku sudah tau" sahutnya.

Kepala Gwen mendongak menatap Adam. "Memangnya Mas tau dari mana?" tanya Gwen heran.

Adam mengusap lembut kepala Gwen. Adam sudah mulai memejamkan matanya hendak tertidur, tiba-tiba saja Gwen mencium bibir Adam membuat pria itu kembali membuka matanya.

"Sayang sekali permainan *truth or dare* itu cepat berakhir padahal ada yang ingin kuketahui darimu Mas" kata Gwen.

"Soal apa?" tanya Adam.

"Cinta pertama Mas" jawab Gwen.

Adam terdiam begitu mendengarnya.

"Ceritakan tentang cinta pertama Mas" pinta Gwen.

"Aku tidak ingin membahasnya" tolak Adam.

"Jadi dia memang ada. Berarti aku tidak akan jadi cinta pertama Mas Adam" gumam Gwen kecewa.

“Apa itu penting?” tanya Adam malas.

“Ya, karena bisa saja Mas menjadi cinta pertamaku. Ini tidak adil” kata Gwen pelan.

“Tapi kamu punya kesempatan untuk jadi cinta terakhirku” ujar Adam.

“Tetap saja tidak adil” kata Gwen terdengar kesal.

“Apa pentingnya membahas hal itu? Sudahlah Gwen jangan mulai lagi” kata Adam malas.

Gwen membalikkan badannya memungungi Adam. Dia merasa kesal terhadap pria itu yang menurutnya tidak peka.

“Kamu marah?” tanya Adam.

“Ya” jawab Gwen singkat.

“Aku sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiranmu Gwen. Kamu mudah sekali marah hanya karena masalah sepele” kata Adam heran.

“Karena Mas sama sekali gak peka” cetus Gwen jengkel.

Adam menghela napas, lagi-lagi mencoba bersabar menghadapi sikap Gwen yang menurutnya sangat kekanakan. Adam turun dari tempat tidur, Gwen langsung berbalik dan menahan tangannya.

“Mas mau kemana?” tanya Gwen.

“Kamar mandi. Kenapa? Apa kamu marah juga karena aku ingin ke kamar mandi?” ketus Adam.

Gwen menggeleng seperti anak kecil. Adam sebenarnya merasa gemas melihat wajah imut istrinya tapi saat ini dia sudah merasa jengkel dengan wanita itu. Adam pun segera turun dan pergi ke kamar mandi.

Gwen duduk di atas tempat tidur, menunggu Adam keluar dari kamar mandi. Tidak berapa lama kemudian pria itu keluar dari kamar mandi dan langsung naik ke atas tempat tidur. Gwen kembali memeluk Adam begitu pria itu sudah berbaring. Tangan Gwen mulai meraba dada bidang Adam.

“Apa harus aku yang memulainya?” bisik Gwen menggoda.

“Sepertinya kamu memang suka sekali menggoda orang dewasa” kata Adam.

“Hanya Mas saja” jawab Gwen enteng, tangannya mulai membuka kancing kemeja Adam.

“Kamu harus tanggung jawab karena sudah menggodaku” Adam langsung menindih tubuh Gwen. Wanita itu pun tertawa geli ketika Adam mulai meraba tubuhnya.

M E E T B O O K S



Adam mendapat undangan pernikahan teman sekolahnya dulu. Cukup lama dia memandangi undangan itu. Berpikir untuk menghadirinya atau tidak. Gwen menghampirinya membawakan minuman hangat untuk Adam.

"Apa itu undangan pernikahan?" tanya Gwen.

"Hmm, apa kamu mau ikut denganku?" tanya Adam mengajak Gwen.

"Mas beneran mau mengajakku?" tanya Gwen meyakinkan.

Adam mengangguk.

"Tapi bukannya Mas gak mau kalau ada yang tau tentang hubungan kita?" tanya Gwen lagi.

"Hanya orang di lingkungan kampus saja" sahut Adam.

"Aku mau ikut" angguk Gwen sumringah.

"Baiklah kalau begitu besok kita berangkat ke Bandung" kata Adam.

"Acaranya di Bandung?" tanya Gwen lagi.

Adam hanya mengangguk.

Gwen tampak antusias untuk pergi bersama Adam ke Bandung.

"Apa Mas akrab dengan teman yang akan menikah ini?" tanya Gwen.

“Dia sahabat dekatku saat sekolah dulu” jawab Adam.

“Aku merasa gugup” ucap Gwen.

“Gugup kenapa?” tanya Adam heran.

“Aku takut mereka tidak menyukaiku” jawab Gwen polos.

“Jangan berpikir seperti itu. Mereka semua itu baik” ujar Adam.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan akhirnya mereka sampai di Bandung. Adam langsung melajukan mobilnya menuju gedung pernikahan tempat pesta pernikahan sahabatnya di langsungkan.

“Selamat atas pernikahan kalian” ucap Adam ketika mereka sudah tiba disana.

“Aku senang sekali kamu datang, kupikir kamu tidak akan datang karena kamu tampak ragu saat bicara di telpon” kata Nino, mempelai pria yang merupakan sahabat karib Adam ketika sekolah dulu. Nino melirik ke arah Gwen dan menaikkan alisnya bertanya pada Adam.

Adam pun mengerti maksud tatapan Nino lalu dia pun memperkenalkan Gwen pada temannya itu. “Kenalkan ini Gwen, istriku”

“Istrimu? Jadi kamu sudah menikah?” tiba-tiba datang Yuni yang juga teman sekolah Adam dulu.

Adam hanya tersenyum.

“Kenapa tidak mengundang kami?” tanya Nino.

“Pernikahannya mendadak dan hanya sederhana saja di Semarang” jawab Adam. “Gwen kenalkan ini teman-temanku” Adam memperkenalkan teman-temannya pada Gwen.

“Apa hanya kita disini?” tanya Adam sambil melihat ke kanan kiri.

“Tentu saja tidak, aku mengundang teman-teman kita yang lain. Ini bisa di bilang reuni” jawab Nino. Nini membisikkan sesuatu pada Adam. “Dia juga ada disini, Jenifer Hanif “

Adam terdiam mendengar nama itu.

“Mas” panggil Gwen melihat suaminya terdiam.

“Hmm?”

“Kalian nikmatilah pesta ini” kata Nino kemudian menghampiri tamunya yang lain karena memang konsep pernikahannya yang tanpa panggung penganting.

Adam seperti orang yang kehilangan pikiran. Dia mendadak menjadi pendiam. Dia sama sekali tidak menyahut saat Gwen mengajaknya bicara.

“Lama tidak bertemu, Adam Prataya” sapa seorang wanita cantik dengan tubuh tinggi dan langsing. Rambutnya ikal bergelombang dengan mata berwarna jingga yang menambahkan raut eksotis di wajahnya.

“*Cantik sekali*” puji Gwen dalam hati, dia terkagum melihat wanita itu.

“Jenifer Hanif” panggil Adam.

Wanita yang di panggil Jenifer Hanif itu tersenyum pada mereka.

“Apa kabarmu Adam?” tanya Jenifer.

Adam masih terdiam memandangi Jenifer. Gwen melihat heran pada Adam yang hanya diam.

“Mas” Gwen menenggol tangan Adam untuk menyadarkannya.

“Ya?” Adam akhirnya dapat menguasai dirinya kembali. “Kabarku baik. Kenalkan ini istriku” Adam menarik pinggang Gwen agar rapat padanya.

“Istri? Jadi kamu menikah?” tanya Jenifer tampak murung.

Adam hanya mengangguk. Gwen merasa heran melihat kedua orang itu. Seperti ada sesuatu di antara keduanya.

Pesta pernikahan itu berlangsung dengan sangat meriah. Banyak teman sekolah Adam berkumpul disana. Ya, mereka seperti mengadakan acara reuni. Sedari tadi Adam dan Jenifer saling lirik. Mereka berdua tampak kikuk dan salah tingkah.

“Gwen, berapa usiamu?” tanya Yuni.

“Sebentar lagi usiaku 18 tahun” jawab Gwen.

“Kamu masih remaja? Hei Adam, apa sekarang tipemu berubah? Bukankah dulu kamu paling malas berurusan dengan anak kecil karena menurutmu mereka itu merepotkan?” tanya Nino heran.

Adam hanya tersenyum sambil meneguk minumannya, sementara Gwen hanya tertunduk.

“Kamu kuliah atau.....?”

“Aku masih kuliah” jawab Gwen.

“Apa jangan-jangan dia ini mahasiswimu di kampus?” Tanya Tito.

“Hmm” angguk Adam.

“Wah jadi ini kisah cinta antara Mahasiswi dengan Dosennya?” tanya mereka tertawa mengejek.

“Heii, aku ini bukan Dosen yang suka menggoda mahasiswiku sendiri” protes Adam.

“Lalu ini apa?”

Adam hanya menggeleng sambil tertawa.

“Sayang sekali di usia muda seperti ini kamu sudah menikah, bisa saja kamu bertemu pria yang jauh lebih tampan dari Adam di luar sana seperti aku ini” goda Gerald.

Adam menyikut temannya itu sementara Gwen hanya tersenyum saja.

“*Apa yang salah dengan usiaku? Dasar orang tua*” gerutu Gwen dalam hati.

“Apa kamu lihat tadi Adam dan Jenifer? Keduanya seperti salah tingkah begitu” ucap Citra.

“Wajar saja, lama tidak bertemu tiba-tiba Adam datang bersama istrinya. Kupikir mereka akan terus bersama. Kamu tau sendiri saat sekolah dulu Adam dan Jenifer itu adalah pasangan yang paling romantis sampai membuat kita semua iri melihatnya” kata Yuni.

“Aku tidak habis pikir kenapa Adam menikah dengan anak kecil seperti itu dan lagi jelas wanita itu bukan tipenya” kata Citra heran.

Gwen yang sedang mengambil minuman tak jauh dari mereka pun dapat mendengar pembicaraan itu. Gwen memegang erat gelasnya. Akhirnya dia mengerti perubahan sikap Adam yang tiba-tiba.

“Apa mungkin dia cinta pertamanya?” pikir Gwen.

MEETBOOKS

SEBELAS



Gwen mencari-cari keberadaan Adam yang tiba-tiba saja menghilang dan tak terlihat di pesta itu. “Maaf apa mbak liat Mas Adam?” tanya Gwen pada salah satu tamu disana yang merupakan teman Adam Prataya.

“Kalau tidak salah tadi dia keluar untuk mencari udara segar”

“Terima kasih”

Gwen pun segera keluar hendak menyusul Adam seperti yang dikatakan teman Adam tadi. Langkahnya terhenti ketika melihat Adam sedang bersama Jennifer.

“Dia benar-benar istrimu?” tanya Jennifer menatap Adam nanar.

“Kamu pikir aku bohong” sahut Adam datar.

“Bukankah kamu bilang akan selalu mencintaiku lalu kenapa kamu malah menikah dengan wanita lain?” tanya Jennifer.

“Hubungan kita hanya masa lalu, kita sudah lama putus” ucap Adam.

“Tapi aku masih sangat mencintaimu” kata Jennifer dengan mata berkaca-kaca.

“Jika kamu memang mencintaiku harusnya kamu gak pergi meninggalkanku, kamu pergi begitu saja demi menggapai impianmu menjadi model terkenal tanpa mempedulikan perasaanku” kata Adam meningga.

“Harusnya kamu menungguku” cetus Jennifer.

“Apa kamu pernah memintaku untuk menunggu?” tanya Adam.

“Jika saat itu aku memintamu untuk menunggu, apa kamu akan menungguku?” Jennifer balik bertanya.

Adam hanya diam tidak menyahut. Dia menatap Jennifer dalam.

“Kenapa kamu menikahi gadis kecil itu? Dia sama sekali bukan tipemu. Apa dia hanya pelarian karena aku pergi darimu?” tanya Jennifer setelah cukup lama mereka diam.

“Jangan sok tau” jawab Adam tak suka.

“Kupikir aku tidak hanya akan jadi cinta pertamamu tapi juga cinta terakhirmu, tapi sepertinya harapanku itu akan sia-sia” kata Jennifer tertunduk.

“Aku harus pergi sekarang, Gwen pasti sedang mencariku” kata Adam hendak pergi dari sana.

Jennifer menahan tangan Adam. “Apa kamu mencintainya?” tanya Jennifer.

Adam tidak menjawab.

“Apa kamu masih mencintaiku?” tanya Jennifer lagi.

“Masuklah ke dalam. Disini dingin” kata Adam mengabaikan pertanyaan Jennifer.

Jennifer tampak tersenyum senang seolah dapat menyimpulkan apa jawaban Adam..

Sementara itu Gwen yang diam-diam menguping pembicaraan mereka, menyentuh dadanya yang terasa sesak.

“Ada apa denganku? Kenapa perasaanku seperti ini? Kenapa rasanya sakit mendengar hal ini?” pikir Gwen heran.

Adam mencari keberadaan Gwen, akhirnya dia menemukan istrinya sedang duduk sendiri. “Gwen kenapa kamu sendirian saja disini?” tanya Adam menghampirinya.

“Mas aku mau kita pulang sekarang juga ke Jakarta” kata Gwen tiba-tiba.

“Tapi pesta nya belum selesai” sahut Adam.

“Pokoknya aku mau pulang sekarang” tegas Gwen.

“Kamu ini kenapa?” tanya Adam heran.

“Ya sudah kalau Mas gak mau pulang, biar aku pulang sendiri” Gwen langsung bangkit dan hendak pergi dari sana. Adam pun segera menahan tangan Gwen.

“Ada apa sebenarnya? Apa ada yang mengganggumu? Katakan padaku ada apa?” desak Adam.

“Aku hanya ingin pulang sekarang juga” tegas Gwen.

“Kamu memang sulit untuk kumengerti, sangat kekanakan” cetus Adam jengkel.

“Kenapa Mas bicara begitu? Aku hanya ingin pulang. Tempat ini memang tidak cocok untukku yang masih *kecil* ini” kata Gwen menekan kata kecil dengan sangat jelas.

Kening Adam berkerut heran. Gwen melangkah kakinya hendak pergi dari sana tapi Adam memegang tangannya erat. “Kita pamit dulu pada yang lainnya” kata Adam akhirnya karena tidak mungkin dia membiarkan Gwen pulang sendiri.

Gwen pun menurut, dia mengikuti Adam ketika suaminya itu menarik tangannya untuk berpamitan pada teman-temannya yang lain.

“Kenapa cepat sekali pulangunya? Pestanya kan belum selesai” kata Nino.

“Gwen kurang enak badan jadi kami harus pulang sekarang” jawab Adam beralasan.

“Menginap saja disini, istrimu bisa istirahat disini” bujuk Nino.

“Tidak usah, aku mau pulang saja” tolak Gwen.

“Sudahlah, dia kalau sudah punya keinginan memang susah untuk di bujuk” ujar Adam.

“Begitulah anak kecil” bisik Tari tapi masih bisa didengar orang lain.

Adam hanya tersenyum. Gwen menatap kesal mendengar perkataan Tari. Gwen langsung melangkah kakinya pergi dari sana tanpa mepedulikan perkataan mereka, Adam segera menyusulnya.

“Aku masih tidak habis pikir kenapa Adam mau menikah dengan anak kecil itu” kata Tito heran.

“Pasti karena dia patah hati pada Jennifer makanya asal menikah saja” cetus Tari. Jennifer hanya tersenyum datar.

DUABELAS



Adam dan Gwen sedang dalam perjalanan menuju Jakarta, Adam yang sedang menyetir sesekali melirik ke arah Gwen yang sejak masuk ke dalam mobil lebih memilih menatap jalanan di luar jendela.

“Aku tidak suka dengan sikapmu tadi di depan teman-temanku” ucap Adam Adam.

“Memangnya Mas pikir aku suka dengan sikap teman-temanmu yang mengataiku anak kecil?!” balas Gwen menoleh ke arah Adam.

“Memang kamu masih kecilkan?” sahut Adam enteng.

“Mas sama saja dengan mereka” sewot Gwen kesal.

Adam tidak lagi menyahut. Dia hanya diam mengacuhkan Gwen. Malas meladeni anak kecil ini.

Semenjak kembali dari Bandung, sikap Adam pada Gwen sungguh berubah. Dia jauh lebih dingin dan seperti menjaga jarak. Dia tidak bicara kalau Gwen tidak bertanya lebih dulu. Adam hanya sibuk pada pekerjaannya saja.

Malam itu turun hujan yang sangat lebat dengan diringi kilatan yang membuat tubuh bergetar mendengarnya. Sungguh situasi yang menakutkan bagi Gwen. Wanita itu merapatkan tubuhnya pada Adam, memeluk suaminya tapi tanpa membuka mata sedikit pun, Adam melepaskan tangan Gwen dari tubuhnya dan berbalik memunggungi Gwen. Gwen merasa sangat sedih dengan sikap dingin Adam padanya.

“Gwen, apa kamu baik-baik saja?” tanya Andri yang melihat Gwen tampak murung duduk di taman kampus.

Gwen hanya mengangguk seraya tersenyum.

Andri meletakkan tangannya di kening Gwen. “Apa kamu sakit?”

“Aku baik-baik saja” Gwen melepaskan tangan Andri dari keningnya.

Adam yang sedang berjalan di lorong hendak menuju ruang kerjanya melihat mereka sekilas lalu bersikap acuh. Gwen sangat sedih karena Adam mengabaikannya.

“*Apa salahku*” pikir Gwen.

Adam sedang berada di toko buku untuk membeli beberapa buku pelajaran yang diperlukannya untuk mengajar. Saat sedang melihat-lihat buku tidak sengaja dia bertemu dengan Jennifer disana.

Mereka kini berada di sebuah kafe.

“Tumben kamu ke toko buku?” Adam membuka pembicaraan.

“Aku sedang mencari novel yang baru” jawab Jennifer.

“Rupanya kamu masih suka baca novel seperti dulu” Adam menyesap minumannya seraya melirik Jennifer.

“Ternyata kamu masih ingat” Jennifer menatap Adam dengan tatapan berbinar.

“Aku ini tidak pikun” sahut Adam.

“Bagaimana kabar istrimu?” tanya Jennifer.

“Baik” jawab Adam singkat.

“Aku senang bisa bertemu denganmu disini dan aku berharap kita bisa sering bertemu” kata Jennifer penuh harap.

Adam hanya diam menatapnya.

Gwen sudah menyiapkan makan malam, dia memasak makanan kesukaan Adam, wanita itu sudah belajar memasak demi menjadi istri yang baik untuk Adam. Dilirikinya jam dinding sudah menunjukkan pukul 8 malam tapi suaminya itu belum juga kembali.

“Apa dia masih mengajar?” pikir Gwen.

Gwen mengirimkan pesan pada Adam.

“Apa Mas masih lama pulangnyanya? Aku sudah siapkan makan malam”

Hampir satu jam barulah Adam membalas pesan itu.

“Aku akan pulang terlambat, jangan menungguku”

“Tidak bisakah Mas makan malam di rumah? Aku sudah masak makanan kesukaanmu” balas Gwen.

“Tidak, kamu saja yang makan”

Gwen sangat kesal karena merasa usahanya untuk menyiapkan makan malam ini tidak dihargai. Dia lalu membuang semua makanan itu ke tempat sampah kemudian masuk ke kamarnya.

Sudah hampir jam satu malam Adam baru pulang ke rumahnya, dilihatnya Gwen sudah tertidur. Diam-diam Gwen membuka matanya ketika mendengar kehadiran Adam disana. Bagaimana mungkin dia bisa tidur dengan keadaan hati yang jengkel seperti itu.

Adam pergi ke dapur untuk mengambil minum, dilihatnya banyak makanan terbuang di tempat sampah. Adam menghela napas sesaat.

Adam dan Gwen tidur dengan saling memungungi mereka larut dalam pikirannya masing-masing. Adam teringat pertemuannya tadi bersama Jennifer, teringat ketika wanita itu mengaku masih sangat mencintainya. Adam sendiri masih sangat bingung dengan perasaannya saat ini. Yang pasti dia tidak mungkin bisa mengulang kisah cintanya bersama Jennifer seperti dulu lagi karena sekarang dia sudah menikah dengan Gwen, tapi kata cinta yang diucapkan oleh Jennifer padanya sungguh mengusik pikirannya.

Hari itu Ingrid sedang jalan-jalan di salah satu *mall*, tanpa sengaja dia melihat Adam sedang bersama seorang wanita yang berparas sangat cantik, Ingrid tau bahwa wanita itu seorang model terkenal. Dia sering melihatnya di majalah fashion. Wanita itu adalah Jennifer Hanif.

“Wanita itu, apa dia kekasih Mas Adam?” Ingrid bertanya-tanya, dia pun merasa patah hati melihat keakraban Adam dengan wanita itu. Keakraban yang selama ini dia impikan.

Gwen baru saja masuk ke dalam toilet di kampusnya, lalu dia mendengar suara seseorang menangis. Ketika dilihatnya ternyata itu adalah Inggrid, Dosennya sendiri.

“Anda baik-baik saja Miss?” tanya Gwen.

Inggrid menatap Gwen dengan mata sembabnya. “Bisa kau temani aku?” tanya Inggrid.

Gwen dan Inggrid berada di sebuah *club* ternama di ibu kota. Entah sudah berapa botol minuman yang dihabiskan oleh Inggrid. Sebenarnya Gwen cukup kaget saat Inggrid ternyata mengajaknya ke *nightclub*, ini kali keduanya Gwen menginjakkan kakinya ke tempat seperti itu. Dulu dia pernah ke *nightclub* di Semarang saat salah satu temannya mengadakan pesta ulang tahun di sana dan secara mengejutkan ayah Gwen datang ke sana lalu menarik paksa Gwen untuk pulang. Meski seorang pria bule tapi Sam Walton sangat melarang putri semata wayangnya menginjakkan kaki ke tempat seperti itu. Dia sangat membatasi pergaulan Gwen. Dia tak ingin putrinya terjebak dalam pergaulan bebas dan *nightclub* bukan tempat yang baik untuk Gwen datangi.

Tapi saat ini Sam Walton tak ada di sini, dia tidak akan tau bahwa Gwen datang ke tempat terlarang baginya itu. Lagi pula Gwen ke sana hanya untuk menemani Inggrid yang tampak sedang putus asa, dia hanya mencoba menghargai ajakan Dosennya itu meski hubungan mereka tidak begitu baik. Gwen hanya merasa tidak tega membiarkan Inggrid sendiri setelah mendengar isak tangisnya di toilet kampus.

“Ternyata anda kuat sekali minum Miss” kata Gwen yang hanya memesan soft drink.

“Hatiku benar-benar hancur saat ini” kata Inggrid yang mulai mabuk.

Tidak lama kemudian Keisha datang kesana setelah mendapat pesan dari Gwen, dia tidak ingin hanya berdua saja dengan Ingrid apalagi mereka di *nightclub*.

“Kenapa dia?” tanya Keisha pelan.

Gwen hanya mengangkat bahu karena dia sendiri juga tidak tau, sedari tadi Ingrid hanya menggerutu sambil menangis.

“Kalian lihatlah ini, bagaimana hatiku tidak hancur” Ingrid mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto Adam sedang tertawa bersama Jennifer di sebuah kafe, mereka tampak sangat akrab.

Gwen sangat terkejut melihat foto itu, hatinya terasa tertusuk ribuan jarum. “Dari mana anda mendapatkan foto ini Miss?” tanya Gwen.

“Aku tidak sengaja melihat mereka bersama saat aku sedang jalan-jalan di *mall* kemarin” jawab Ingrid sesegukan.

Keisha pun juga merasa patah hati begitu melihat foto itu, dia sangat mengagumi Adam dan tak menyangka jika Adam ternyata bersama model cantik itu. Dia meneguk minuman yang ada di meja langsung dari botolnya.

Gwen merasa sangat terluka mengetahui Adam yang ternyata diam-diam bertemu Jennifer tanpa sepengetahuan dirinya.

Inikah alasan sikap Adam akhir-akhir ini berubah terhadapnya?

Apa mereka kembali menjalin hubungan di belakang Gwen?

Pertanyaan itu seketika muncul di benak Gwen dan hatinya bergemuruh, sakit.



Gwen pulang dalam keadaan mabuk, dilihatnya Adam sedang sibuk dengan pekerjaannya. Gwen hanya berlalu tanpa menyapa pria itu. Adam menatapnya sekilas lalu hanya mengabaikannya saja. Terdengar olehnya Gwen yang sedang muntah di kamar mandi. Adam akhirnya bangkit dan menghampiri Gwen. Dia menutup hidungnya ketika bau alkohol tercium kuat dari tubuh Gwen.

“Kamu mabuk?” itu bukan pertanyaan tapi sebuah pernyataan jelas, mata Adam menatap tajam ke arah Gwen.

“Memangnya kenapa? Apa tidak boleh? Usiaku ini sudah boleh minum” sahut Gwen lalu dia kembali muntah.

“Aku tidak suka melihat kamu mabuk-mabukkan seperti ini” oceh Adam tapi tak di acuhkan oleh Gwen. Adam geleng kepala lalu memijat pelan pundak Gwen yang sedang muntah.

Gwen kemudian berbaring di ranjang. Adam melihatnya heran karena tidak biasanya wanita itu mabuk-mabukkan seperti ini. Gwen bukan wanita yang biasa menjalani pergaulan bebas. Orang tuanya sangat membatasinya.

Pagi harinya saat Gwen terbangun dari tidurnya dia merasa kepalanya sangat pusing. Dia memegangi kepalanya itu.

“Kamu sudah bangun. Ini makanlah dulu, aku sudah buatkan sarapan untukmu” Adam membawakan nampan berisi makanan untuk Gwen.

“Aku tidak lapar” tolak Gwen.

"Tetap saja kamu harus makan supaya hilang pusingmu itu. Lagipula kenapa kamu mabuk-mabukan seperti ini?" tanya Adam heran.

Gwen tidak menjawab, dia pergi masuk ke kamar mandi dan menyalakan shower. Dia menangis tertahan. "Pria brengsek" desisnya.

Adam baru saja tiba di kampus. Dia melihat Inggrid meminum obat penghilang mabuk.

"Ada apa dengan wanita-wanita ini?" pikir Adam.

Adam masuk ke kelas Gwen, saat Adam mengabsen ternyata Keisha tidak masuk. Tidak disangka, gadis itu benar-benar patah hati. Tapi tentu hati Gwen yang lebih sakit lagi.

Inggrid terlihat cemberut ketika melihat Adam.

"Ternyata pacar anda sangat cantik ya Pak Adam" ucap Inggrid kembali bicara formal pada Adam.

"Siapa yang anda bicarakan?" tanya Adam heran.

"Kemarin saya melihat anda sedang bersama seorang wanita sedang berbelanja" kata Inggrid.

Adam teringat ketika dia sedang menemani Jennifer berbelanja. "Dia temanku" ucap Adam.

"Tapi kalian sepertinya sangat akrab dan mesra" kata Inggrid tak percaya.

"Maaf Miss Inggrid, saya mau ke toilet dulu" Adam pergi dan mengabaikan perkataan wanita itu.

Sepulang kuliah, Gwen tidak langsung pulang. Dia pergi ke tempat karaoke. Disana dia menyanyikan lagu-lagu sendu dan tanpa terasa air matanya mengalir begitu saja.

Sudah hampir larut malam Gwen baru tiba di apartemennya. Lagi-lagi Adam hanya sibuk dengan pekerjaannya saja.

Gwen duduk di dekat Adam.

“Mas” panggil Gwen.

“Hmm” sahut Adam tanpa menoleh sedikit pun.

“Aku bosan hanya di rumah saja. Ayo kita jalan-jalan” ajak Gwen.

“Kamu kan baru pulang, lagi pula aku sedang banyak pekerjaan. Kalau kamu ingin pergi, pergi saja sendiri. Jangan melibatkan aku dalam urusanmu” cetus Adam.

“Kenapa Mas bicara begitu padaku? Aku ini istri Mas kenapa gak boleh melibatkanmu dalam urusanku?” tanya Gwen kesal.

“Kamu gak perlu terus-terusan mengingatkanku Gwen. Aku gak lupa kalau kamu istriku” sewot Adam.

“Kenapa sejak kita kembali dari Bandung Mas seperti menjauhiku, terus menerus mengabaikanku seolah aku tidak ada? Apa salahku?” tanya Gwen yang sudah tidak tahan dengan sikap Adam padanya.

“Kamu ini bicara apa? Jadi ngelantur gitu. Aku benar-benar gak ngerti” sahut Adam.

“Apa sulit untuk Mas peduli padaku?” tanya Gwen nanar.

Adam mendengus kesal. Dia melempar buku yang ada di atas tangannya ke meja dengan kasar.

“Sampai kapan kamu akan terus menerus menuntut padaku Gwen? Sikapmu yang kekanakan dan manja benar-benar membuatku muak. Inilah aku malas berurusan dengan anak kecil sepertimu, merepotkan saja. Tapi ibuku tidak pernah

berpikir sampai kesitu hingga memaksaku untuk menikahimu dan mengambil tanggung jawab atas dirimu” cecar Adam.

Gwen sungguh tidak menyangka Adam akan bicara seperti itu pada dirinya. Mata Gwen sudah berkaca-kaca, dia sudah hampir menangis.

“Teganya Mas bicara seperti itu padaku. Jadi bagimu aku hanya beban? Aku hanya minta Mas peduli padaku, memang apa salahnya?” tanya Gwen sudah tidak bisa membendung air matanya.

“Jangan menangis Gwen” Adam mulai panik melihat Gwen menangis.

Gwen mengusap air matanya. “Cinta pertamamu itu, Jennifer kan?”

Adam terkejut mendengarnya, dari mana wanita ini tau tentang hubungannya dulu dengan Jennifer.

“Siapa yang memberitahumu?” tanya Adam.

“Apa Mas belum bisa melupakannya? Apa Mas masih mencintainya?” tanya Gwen mengabaikan pertanyaan Adam.

“Kamu ini bicara apa? Hubunganku dengan Jennifer hanya masa lalu” sanggah Adam.

“Benarkah? Tapi bukannya kalian masih sering bertemu?” tuding Gwen remeh. “Mas bahkan menemaninya belanja, hal yang tidak pernah Mas lakukan untukku” lanjutnya.

Adam langsung bisa menebak kalau Inggrid yang menceritakannya pada Gwen dan dia pun bisa mengira bahwa Gwen minum bersama Inggrid.

“Sebaiknya untuk sementara ini kita berpisah saja” ucap Gwen tiba-tiba.

“Kamu ini bicara apa?” Adam kaget mendengar keputusan Gwen.

“Sepertinya aku sudah jatuh cinta sama Mas Adam, tapi Mas tidak cinta aku. Dan seperti yang pernah aku katakan dulu, aku tidak mau mencintai orang yang tidak mencintaiku karena itu aku butuh waktu untuk membenahi perasaanku. Mas tidak perlu mengambil tanggung jawab apapun kepadaku. Orang tua kita tidak perlu tau tentang ini. Dan jika.. jika Mas ingin kembali bersama Jennifer, aku juga tidak akan keberatan Mas menceraikan aku tapi aku tidak mau dikhianati” kata Gwen mencoba tegar.

Gwen segera membereskan barang-barangnya.

“Kamu mau kemana?” Adam menahan tangan Gwen.

“Biarkan aku pergi” kata Gwen menepis tangan Adam.

“Gak, kamu gak boleh pergi. Disini rumahmu” larang Adam.

“Tolong mengerti aku. Aku butuh waktu untuk sendiri” pinta Gwen lirih.

“Baik kalau begitu, kamu tetap disini biar aku yang pergi” kata Adam.

“Gak, apartemen ini milik Mas Adam jadi biar aku yang pergi” tolak Gwen.

“Kamu istriku Gwen, jadi apapun milikku berarti itu juga milikmu” ucap Adam.

“Aku menikah denganmu bukan untuk mengambil apa yang menjadi milikmu. Aku yang akan pergi” Gwen tetap pada keputusannya.

“Kamu mau kemana? Setidaknya beritahu aku kemana kamu akan pergi” pinta Adam frustrasi.

“Aku tidak tau” geleng Gwen.

“Kalau begitu kamu gak boleh pergi. Aku gak akan biarkan kamu pergi tanpa tujuan yang jelas” tegas Adam mengambil tas yang ada di tangan Gwen.

Gwen jatuh terduduk sambil menangis. “Kenapa Mas gak bolehin aku pergi? Mas bilang aku hanya merepotkan” tangis Gwen seperti anak kecil.

Adam berjongkok di hadapan Gwen dan membelai kepala wanita itu lembut. “Aku sayang padamu Gwen” ucap Adam.

“Dalam pernikahan, rasa sayang aja gak cukup” kata Gwen menatap Adam.

“Karena itu tolong bersabarlah sedikit lagi” pinta Adam.

“Bagaimana Mas akan mencintaiku jika Mas belum bisa melupakannya? Melupakan cinta pertama mu itu. Mas selalu mempermasalahkan usia kita. Meski pun aku bertambah usia, usiamu pun juga akan bertambah, selamanya kita tetap akan terpaut usia 10 tahun dan selama itu pula di matamu aku akan selalu jadi anak kecil” kata Gwen.

Adam tidak menjawab, dia hanya memeluk Gwen erat seolah takut jika pelukannya terlepas maka wanita itu akan lari darinya. Tangis Gwen semakin kencang di pelukan Adam.

“Aku membutuhkanmu untuk tetap bersamaku” kata Adam.

EMPAT BELAS



Bel apartemen Adam berbunyi. Gwen yang sedang mencuci piring segera mengeringkan tangannya dan pergi membukakan pintu. Gwen terkejut melihat Jennifer yang berdiri di depan pintu. Raut wajahnya langsung berubah dingin. Dia tidak suka wanita itu muncul disana.

“Ada perlu apa?” tanya Gwen masih berdiri di depan pintu tanpa memberi celah untuk Jennifer masuk ke dalam apartemennya.

“Mana Adam?” tanya Jennifer mencoba mengintip ke dalam rumah..

“Untuk apa kamu mencari suamiku? Kamu itu hanya masa lalu” ketus Gwen.

Jennifer tersenyum. “Ternyata kamu tau tentang hubunganku dengan Adam dulu”

“Aku tidak suka kamu masih menemui suamiku” kata Gwen.

“Adik kecil kamu tidak mengerti seperti apa hubungan kami. Aku sangat yakin jika Adam menikahimu karena dia butuh pelarian setelah aku tinggalkan” Jennifer tersenyum meremehkan.

“Kamu jangan sembarang bicara. Aku sudah mengenal Mas Adam sejak lama. Orang tua kami juga berteman baik. Dia tidak seperti yang kamu katakan” bantah Gwen.

“Benarkah? Jangan-jangan kalian menikah karena dijodohkan. Karena yang kulihat kamu sama sekali bukan tipe Adam. Apa

dia pernah mengatakan cinta padamu?” Jennifer seperti bisa menebak semuanya.

Gwen terdiam. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

“Adam sangat mencintaiku, dia tidak akan pernah bisa melupakanku karena itu tolong kamu yang mengalah. Biarkan dia bahagia bersama orang yang dia cintai. Dari dulu Adam sudah sangat ingin menikahiku tapi aku membuat kesalahan dengan pergi meninggalkannya. Tapi sekarang aku sudah disini. Adam sebenarnya sangat ingin kembali padaku tapi dia terhalang dengan keberadaanmu dan juga tanggung jawabnya. Kumohon padamu, biarkan dia bahagia bersamaku” pinta Jennifer.

Gwen terdiam.

Gwen berada di bandara, dia memutuskan untuk pergi ke Kalimantan tempat orang tuanya. Dia juga sudah membawa barang-barangnya pergi dari Apartemen Adam saat pria itu sedang mengajar.

Ya, Gwen akhirnya mengambil keputusan untuk mengalah jika memang hanya ini cara agar Adam bisa bahagia.

Adam baru saja tiba di apartemennya. Dilihatnya tempat itu begitu sepi.

“Gwen..” panggil Adam tapi tidak ada jawaban. “Gwen, kamu di mana?” panggil Adam lagi.

Adam mulai merasa ada yang tidak beres. Dia melihat barang-barang Gwen sudah tidak ada disana.

“Gweenn...” Adam bergegas mencari istrinya, dia pun berusaha untuk menghubungi Gwen.

Gwen melihat layar ponselnya, tertera nama Adam yang menelponnya.

“Untuk apa dia menghubungiku? Harusnya dia senang karena anak kecil yang merepotkan sepertiku sudah pergi dan tidak menjadi bebannya lagi” Gwen mematikan ponselnya.

Baru saja Adam hendak masuk ke dalam mobilnya tiba-tiba Jennifer menahan tangannya.

“Kamu mau kemana?” tanya Jennifer.

“Kenapa kamu bisa ada disini?” Adam balik bertanya. “Tapi sudahlah, itu tidak penting. Aku harus segera mencari Gwen sekarang juga” lanjutnya.

“Apa anak kecil itu pergi?” tanya Jennifer memastikan.

Adam mengangguk lemah.

“Itu bagus. Berarti dia menuruti perkataanku” kata Jennifer senang.

“Apa maksudmu?” tanya Adam heran.

“Aku menyuruhnya untuk pergi agar tidak menghalangi kita. Aku tau kamu tidak mencintainya. Kamu tidak bahagia bersamanya yang hanya merepotkanmu saja” kata Jennifer.

“Kenapa kamu bicara seperti itu pada istriku?” bentak Adam.

“Bukankah karena dia, kamu tidak bisa kembali padaku? Aku hanya memperjelas semuanya” jawab Jennifer.

“Kamu benar-benar keterlaluan Jennifer. Bagaimana bisa kamu mengatakan hal seperti itu padanya? Aku sudah memikirkannya dengan baik, kita tidak mungkin bisa

mengulang masa lalu. Aku sudah menikah dengan Gwen, seperti apapun perasaanku padanya itu urusanku. Bodoh jika aku kembali pada orang yang sudah meninggalkanku demi impiannya” cecar Adam.

“Adam, aku sangat mencintaimu dan aku tau kamu juga belum bisa melupakanku. Kenapa kamu harus memperumit semua ini?” kata Jennifer.

“Kamu sangat egois. Kamu tidak tau apa-apa tentang perasaanku” geram Adam. Adam menepis tangan Jennifer dan pergi dari sana.

Adam mengelilingi kota mencari keberadaan Gwen. Dia tampak sangat khawatir.

“Kemana kamu Gwen?” Adam terus bertanya-tanya.

Setelah semalaman mencari keberadaan Gwen akhirnya Adam harus pulang dengan kekecewaan karena gagal menemukan istrinya.

Sebenarnya hari ini dia tidak ingin berangkat mengajar dan ingin kembali mencari keberadaan Gwen tapi Adam ingat bahwa hari ini dia ada jadwal ujian dengan mahasiswanya dan dia tidak mungkin membatalkannya begitu saja.

Akhirnya Adam berangkat ke kampus meski pikirannya masih terfokus pada Gwen. Adam pun berharap bisa menemukan Gwen di kampus. Selesai mengajar di kelasnya Adam segera mencari keberadaan Gwen tapi tak ada tanda-tanda kehadiran wanita itu di sana.

Adam melihat Keisha dan Andri, mereka termasuk teman dekat Gwen. Adam pun berpikir untuk bertanya pada mereka tentang keberadaan Gwen, barangkali mereka mengetahuinya tapi dia kembali ragu. Jika Adam bertanya tentang Gwen, mereka pasti akan curiga dengan hubungan Gwen dan dirinya. Tapi saat ini menemukan Gwen adalah tujuan utamanya. Adam pun akhirnya melangkah menghampiri Keisha dan Andri.

“Apa kalian melihat Gwen?” Tanya Adam.

“Tidak Pak, hari ini dia tidak masuk. Tadi saya juga sudah menghubunginya tapi ponselnya tidak aktif” jawab Keisha.

“Maaf Pak kalau boleh tau ada apa bapak mencari Gwen?” Tanya Andri heran.

“Ada tugas yang belum dia kumpulkan pada saya jadi saya ingin menanyakannya, baiklah kalau begitu jika dia menghubungi kalian tolong segera kabari saya” Adam segera pergi dari sana.

“Aneh banget Pak Adam, gak biasanya Dosen es itu nanyain tugas yang belum di kumpulkan. Biasanya kalau telat aja dia udah gak mau terima” cetus Andri.

“Udah jangan nethink deh. Mungkin Pak Adam lagi happy kali makanya dia kasih pengecualian kali ini” ujar Keisha. *“Pasti karena sekarang dia lagi fallin in love makanya happy gitu”* batin Keisha yang teringat foto Adam bersama Jennifer.

Sudah seharian ini Adam mencoba mencari Gwen setelah dia selesai mengajar tapi tidak juga ada hasil.

Saat Adam sedang mengendarai mobilnya, ponselnya berbunyi. Adam segera menepikan mobilnya untuk menjawab

telpon itu. Adam melihat nama ibu mertuanya di layar ponsel, segera Adam menjawab telepon itu.

“Hallo Mom”

“Hallo Adam, Mommy mau kasih tau kamu kalau Gwen ada di sini. Semalam dia datang dan waktu Mommy tanya dia gak mau cerita, cuma nangis aja. Kamu buruan ke Kalimantan ya” terdengar suara Athifa yang seperti berbisik.

Kedua sudut bibir Adam terangkat, dia seperti mendapat angin segar setelah menjawab telepon ibu mertuanya itu.

“Baik Mom, sekarang juga Adam segera berangkat ke Kalimantan. Makasih buat infonya ya Mom, jujur dari semalam Adam udah cemas banget nyariin Gwen yang tiba-tiba pergi” ucap Adam.

“Ya sudah pokoknya kamu cepat datang ke sini. Apapun masalah kalian, selesaikan dengan baik-baik. Mommy tunggu kedatangan kamu” ujar Athifa mengakhiri panggilannya.

Tanpa menunggu lama, Adam segera menuju bandara untuk berangkat ke Kalimantan secepatnya.

LIMA BELAS



Adam Prataya baru saja tiba di Kalimantan, setibanya di sana dia segera menuju rumah mertuanya untuk menemui Gwen. Athifa tersenyum lembut begitu membukakan pintu untuk Adam. Adam mencium punggung tangan ibu mertuanya dengan sopan.

“Mommy gak nyangka kalau kamu akan datang secepat ini” ucap Athifa.

“Adam sudah sejak kemarin mencari Gwen kemana-mana *Mom*, Adam benar-benar khawatir dan juga kangen banget sama Gwen” cerita Adam.

“Ayo masuk dulu, kebetulan Daddy baru aja pulang kerja” ajak Athifa. “Dad, coba liat siapa yang datang” serunya.

Sam Walton menyambut hangat kedatangan Adam ke rumahnya karena sejak menikah ini adalah kunjungan pertama menantunya itu. “Gimana kabar kamu Adam?” Tanya Sam.

“Baik Dad” jawab Adam. “Daddy dan Mommy sendiri gimana kabarnya? Maaf Adam baru bisa berkunjung sekarang”

“Kabar Daddy dan Mommy juga baik. Gak apa kok, kami ngerti kamu kan sibuk ngajar” jawab Sam.

Adam melirik sekeliling rumah, mencari sosok istrinya di sana.

“Dia di kamar, dari kemarin gak mau keluar cuma ngurung diri di kamar aja” kata Athifa yang tau Adam mencari sosok Gwen di sana.

“Gwen baik-baik aja kan Mom?” Tanya Adam.

“Ya gitu deh, cuma dia nangis terus. Sebenarnya ada apa sih Dam? Kalau ada masalah harusnya kalian selesaikan baik-baik” ujar Athifa.

“Cuma salah paham aja kok Mom, ini karena seseorang dari masa lalu Adam”

“Mantan pacar?” Tebak Athifa.

Adam mengangguk. “Gwen salah paham dan berpikir Adam ada apa-apa sama mantan Adam itu tapi sumpah Mom, Dad. Adam gak selingkuh. Ini semua hanya salah paham” tegas Adam.

Sam Walton yang mendengar cerita Adam justru tertawa. “Rupanya anak kita cemburu Mom makanya kabur kemari. Dasar labil” Sam geleng-geleng kepala. “Kamu pasti sering di bikin kesalkan sama sikap kekanakan Gwen? Ya harap maklum aja usianya masih sangat muda, labilnya masih tinggi”

“Gak apa-apa kok Dad” ucap Adam maklum.

“Ya sudah kamu ke kamarnya aja, bujukin dia. Gwen itu emang ngambekan tapi gampang kok dirayu” Athifa terkekeh sendiri.

“Kalau gitu Adam pamit ke kamar dulu ya Mom, Dad”

Sam dan Athifa mengangguk.

Perlahan Adam membuka pintu kamar Gwen tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

“Mas Adam jahat.. Mas Adam nyebelin.. tega kamu Mas. Padahal aku udah cinta sama kamu tapi kamu malah selingkuh.. hiks” Gwen terus berucap sambil memukul-mukul bantal gulingnya tanpa dia sadari bahwa Adam ada di kamarnya.

Adam tersenyum senang mendengar gerutuan istrinya itu dan ucapan cinta yang wanita muda itu ucapkan entah mengapa membuat darahnya berdesir hebat. Bahkan jantungnya berdegup kencang.

“Jahat Mas.. kamu jahat. Tega kamu selingkuhin aku..hiks” Gwen masih terus menangis.

“Aku gak pernah selingkuhin kamu” cetus Adam.

Gwen terdiam. Dia menoleh ke belakang dan betapa terkejutnya dia saat melihat sosok Adam Prataya sudah berdiri di sana.

“Mas..Adam”

“Iya Gwen, ini aku. Suamimu” angguk Adam tersenyum lembut.

Gwen langsung berdiri dengan wajah cemberut. “Ngapain kamu di sini? Sana urus aja wanitamu itu”

Adam berjalan mendekat pada Gwen lalu ditariknya wanita muda itu dalam pelukannya. “Wanitaku kan kamu Gwen. Hanya kamu”

“Lepasin! Gak usah menyangkal lagi. Aku udah tau semuanya. Mas Adam selingkuh kan sama Jeniffer itu. Kalian balikan lagi kan?” Tuding Gwen.

“Kata siapa?” Tanya Adam tenang.

“Perempuan itu yang bilang” jawab Gwen ketus.

“Dan kamu dengan gampanganya percaya gitu aja, terus kabur kemari? Sampai jauh gini aku nyusulinnnya” ucap Adam.

“Gimana aku gak percaya toh udah ada buktinya kan kalau Mas diam-diam ketemu dia yang di foto Miss Ingrid itu. Lagian aku juga gak minta di susul” jawab Gwen.

“Aku ngaku salah soal foto itu karena gak ngomong ke kamu kalau aku ketemu dia. Tapi itu hanya pertemuan biasa yang awalnya gak sengaja. Aku juga gak tau kalau dia di Jakarta. Dan walau kamu gak minta sudah pasti aku akan tetap nyusul kamu kemari karena aku suami kamu. Aku gak mau jauh-jauh dari istriku” jelas Adam.

“Kenapa memangnya?” Tanya Gwen pura-pura cuek.

“Hati, jantung dan pikiranku kan di kamu, kalau kamu jauh dari aku. Aku kan repot jadinya” jawab Adam.

“Maksudnya?” Tanya Gwen semakin bingung.

Adam salah tingkah untuk menjelaskan dia merasa kikuk tapi Adam sudah memantapkan hati untuk jujur atas perasaanya pada Gwen. Dia harus menyingkirkan gengsinya demi keutuhan rumah tangganya.

“Aku juga cinta kamu Gwen” ucap Adam.

“Juga?” Gwen merasa ambigu dengan ucapan Adam.

“Tadi kan kamu bilang kalau kamu cinta sama aku. Aku juga sama. Aku juga cinta sama kamu” jelas Adam.

“Diih, kapan aku bilang cinta sama Mas Adam?” Sangkal Gwen.

"Udah gak usah mengelak. Orang tadi aku dengar sendiri waktu kamu gerutin aku kamu bilang kalau kamu cinta sama aku" Adam tersenyum menyebalkan.

"Mas tu salah dengar, aku mana ada bilang cinta" Gwen masih mengelak.

"Jadi masih gak mau ngaku nih?" Tanya Adam.

"Gak" Gwen memalingkan wajahnya.

Tiba-tiba Adam menggelitiki pinggang Gwen.

"Geli Mas.. stop" Gwen berusaha mengelak tapi Adam tidak juga berhenti bahkan Gwen sudah berbaring di ranjang karena kegelian.

"Ngaku dulu baru aku berhenti gelitikin kamu" desak Adam.

"Iya.. iya aku ngaku. Aku juga cinta sama Mas Adam" akhirnya Gwen mengakui perasaannya pada Adam.

Adam tersenyum senang. Di singkirkannya rambut yang menutupi wajah Gwen. "Maaf harus membuatmu menunggu lama untuk mendengar ucapan cinta dariku"

"Gak apa-apa kok Mas, semua kan butuh waktu" sahut Gwen.

"Jadi Mas beneran gak punya hubungan apa-apa sama Jeniffer itu?" Tanya Gwen memastikan.

"Hubungan kami hanya ada di masa lalu. Aku gak sebodoh itu untuk kembali pada orang yang sudah mencampakkan aku lalu menyia-nyiakan istriku sendiri. Aku gak sepicik itu Gwen. Jujur aku sempat dibuat terlena mengenang masa lalu karena bagaimana pun dia adalah cinta pertamaku tapi bagiku yang terpenting saat ini adalah cinta terakhirku dan itu kamu" ucap Adam sungguh-sungguh.

“Maaf Mas, harusnya aku mendengar penjelasan kamu dulu bukannya main kabur kayak gini” sesal Gwen.

“Gak apa, hitung-hitung kita sekalian ngunjungin orang tua kany” sahut Adam.

Adam memandangi wajah Gwen lekat-lekat hingga membuat wanita muda itu tersipu malu.

“Kenapa sih Mas liatin aku gitu banget, aku kan malu dilihatin gitu” Gwen memalingkan wajahnya karena malu ditatap Adam dengan begitu lekat dalam posisi yang sangat dekat. Bahkan tanpa keduanya sadari saat ini posisi Adam sudah berada di atas tubuh Gwen yang terbaring di ranjang.

“Selamat ulang tahun Gwen” ucap Adam. “Hari ini kamu genap 18 tahun. Itu baru usia wanita dewasa”

“Ya ampun aku bahkan lupa kalau ini hari ulang tahunku” Gwen menepuk dahinya sendiri, membuat Adam gemas dengan tingkah polosnya.

“Berarti tinggal dua tahun lagi aku harus bersabar untuk menghamilimu” kata Adam frontal.

“Memangnya kenapa Mas?” Tanya Gwen bingung.

“Wanita mengandung itu lebih aman saat usianya sudah 20 tahun ke atas sedangkan akan sangat berbahaya jika usianya masih di bawah 20 tahun” jelas Adam.

“Memangnya Mas Adam mau kita punya anak?” Tanya Gwen malu-malu.

“Tentu aja, aku ingin kamu jadi ibu dari anak-anakku meski gak sekarang tapi aku akan bersabar menunggu saat itu datang. Jadi sekarang kita nikmati saja dulu praktek membuat bayinya” jawab Adam mengedipkan sebelah matanya.

“Hah?”

Tanpa ingin melanjutkan perbincangan lagi, Adam sudah menempelkan bibirnya pada bibir Gwen, melumat bibirnya penuh napsu dan gairah. Kali ini Adam benar-benar terlihat mesum bahkan dia tak lagi segan untuk menggauli istrinya dengan penuh gairah karena saat ini Gwen telah genap 18 tahun. Bukan lagi usia gadis di bawah umur.

Meski jarak usia mereka yang cukup jauh tapi mereka berjanji untuk tak lagi mempersoalkan masalah usia yang terpenting adalah mereka saling mencintai. Mereka pun akan lebih terbuka pada perasaan masing-masing.

Gwen dan Adam akan menjalani rumah tangga penuh cinta hingga benih cinta mereka terlahir ke dunia ini. Dua tahun lagi bukanlah waktu yang terlalu lama untuk menunggu dan juga bisa memberi waktu untuk Gwen menyelesaikan kuliahnya.

“Aku mencintaimu, istriku” ucap Adam setelah mendapatkan pelepasannya.

“Aku juga mencintaimu, suamiku” Gwen mendekat pada Adam dan memberikan cecupan pada bibir suaminya itu.

ENAM BELAS



Gwen dan Adam telah kembali ke Jakarta setelah menghabiskan waktu selama satu minggu di Kalimantan. Setelah pengakuan cinta yang Gwen dan Adam ucapkan, hubungan keduanya pun kian membaik walau Adam masih sering kali dibuat jengkel dengan sikap manja dan kekanakan sang istri tapi Adam sebagai sosok yang lebih dewasa berusaha untuk sabar.

Baru saja Gwen tiba di kampus tetapi teman-temannya sudah langsung menghampirinya dengan serentetan pertanyaan yang siap mereka tanyakan pada Gwen. Mereka langsung menarik Gwen menuju kantin.

"Kalian ini kenapa menarikku kemari, sebentar lagi kita ada kelas dengan Pak Rizal" Tanya Gwen.

"Gak apa sekali-kali bolos" sahut Keisha enteng.

"Enak aja, aku udah satu minggu libur, masa iya mau bolos lagi" protes Gwen.

"Itu dia yang mau kami tanyakan ke kamu Gwen, kemana aja kamu satu minggu ini?" Andri menatap Gwen penuh selidik.

"Aku pulang ke Kalimantan, ada urusan keluarga" jawab Gwen.

"Oh ya? Kok bias barengan banget ya liburnya sama Pak Adam? Satu minggu ini Pak Adam juga gak masuk, katanya pulang kampung" kata Keisha menatap Gwen lekat.

"Oh ya? Enak dong bisa santai gak ada dosen" Gwen berusaha tertawa.

“Kamu ada hubungan apa sama Pak Adam?” Tanya Keisha langsung.

Gwen yang sedang minum langsung tersedak mendengar pertanyaan Keisha. “Hubunganku dengan Pak Adam ya Cuma sebatas mahasiswa dan Dosennya. Apalagi?”

“Yakin Cuma itu? Satu minggu lalu sebelum kalian berdua sama-sama 'libur' Pak Adam menghubungiku nanyain kamu. Katanya sih masalah tugas yang belum kamu kumpulkan” cerita Keisha.

“Pak Adam juga menghubungiku tapi dari suaranya saat itu dia kelihatannya lagi panik” kata Andri menimpali.

“Setelah aku pikir-pikir lagi ada yang aneh di sini, Pak Adam nyariin kamu Cuma karena kamu belum ngumpulin tugas katanya. Langka banget Pak Adam sampai bela-belain nyariin mahasiswanya, biasanya aja kalau telat ngumpulin dianya yang udah gak mau nerima” Keisha memperhatikan Gwen dengan seksama. “Jujur aja deh Gwen, kenapa Pak Adam sampe nyariin kamu?”

“Ya mana aku tau, kalian tanyain aja langsung ke Pak Adam, jangan tanya aku. Udah ah aku mau ke kelas dulu” Gwen langsung berlari pergi dari sana, menghindari teman-temannya yang seperti mencurigai dia.

Gwen berdiri di halte yang berada di depan kampusnya, lalu tampak mobil Adam berhenti di depannya. Gwen melihat ke sekelilingnya terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam mobil Adam.

“Kamu kenapa sih celingak celinguk gitu? Nyariin apa?” Tanya Adam heran.

“Udah cepat Mas jalanin mobilnya” desak Gwen.

Adam pun menuruti, dia segera melajukan mobilnya.

“Huft” Gwen menghela napas lega.

“Ada apa sih?” Tanya Adam penasaran.

“Seharian ini aku susah payah menghindar dari teman-temanku” jawab Gwen.

“Menghindar kenapa?” Tanya Adam bingung.

“Mereka kayaknya curiga deh sama hubungan kita Mas. Keisha dan Andri bilang seminggu lalu itu Mas nyariin aku ke mereka katanya karena aku belum ngumpulin tugas. Mereka kan hapal banget sifat Mas sebagai Dosen *killer*. Aneh banget sampai mau nyariin mahasiswanya yang belum ngumpulin tugas, biasa aja kalau kami telat Mas udah gak mau nerima. Apalagi waktu kita izin liburnya barengan” cerita Gwen.

“Terus kamu jawab apa?” Tanya Adam.

“Ya aku ngelaklah, aku bilang kita gak punya hubungan apa-apa tapi mereka masih aja gak percaya, bingung aku jelasin ke mereka ya udah aku menghindar aja” jawab Gwen. Gwen melirik Adam. “Mas,” panggil Gwen.

“Hmm..” jawab Adam tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di depannya.

“Mas keberatan gak kalau aku cerita ke teman-temanku tentang hubungan kita? Cuma ke teman-temanku aja dan aku akan minta mereka untuk merahasiakannya dari yang lain” usul Gwen.

Adam menarik napas dalam-dalam. “Kita gak bisa jamin teman-teman kamu itu bisa jaga rahasia, lagi pula kita juga gak harus menjelaskan ke seluruh dunia tentang status kita. Itu bukan urusan mereka” jawab Adam menolak usulan Gwen.

Gwen menggigit bibir bawahnya lalu memalingkan wajahnya ke arah jendela. *“Tapi aku mau seluruh dunia tau statusku sebagai istri kamu Mas”* ucap Gwen dalam hati.

Adam melirik ke arah Gwen. “Nanti Gwen, nanti akan ada saatnya aku katakan pada seluruh dunia bahwa kamu adalah istriku” Adam mengusap pelan kepala Gwen.

Gwen tertegun karena Adam seolah tau apa yang dia pikirkan, Gwen menoleh ke arah Adam.

“Aku bukan tidak ingin mengakuimu di depan orang lain sebagai istriku tapi aku hanya ingin kamu nyaman menjalani masa kuliahmu, mungkin tidak akan masalah orang mengetahui kamu sudah menikah andai saja suami kamu ini bukan dosen di kampusmu, jika mereka tau hubungan kita maka akan banyak spekulasi yang berkembang seperti misalnya jika nilai tugasmu bagus meski itu memang murni hasil otakmu sendiri, orang-orang yang iri sama kamu pasti akan berpikiran lain, mereka akan bilang karena kamu istriku makanya bisa mendapat nilai bagus di mata kuliahku” jelas Adam.

Gwen pun mulai mengerti maksud Adam, semua yang dipikirkan Adam adalah demi kebaikan Gwen.

TUJUH BELAS



Sudah satu minggu ini Adam berada di luar kota untuk menghadiri seminar, Gwen yang terpaksa tinggal sendiri di apartemen mereka merasa bosan. Ingin rasanya bisa mengajak temannya main ke tempat tinggalnya tapi itu bisa membuat rahasianya terbongkar. Bagaimana jika nanti temannya tau kalau dia tinggal bersama Adam. Mau beralasan apa dia?

Sejak tadi Gwen terus memeriksa ponselnya, berharap Adam membalas pesan yang dikirimnya. Sejak pergi ke luar kota, Adam jarang sekali menelponnya atau pun sekedar mengirim pesan. Hampir selalu Gwen duluan yang menghubunginya.

Tadi Gwen mengirim pesan pada Adam, bertanya kapan suaminya itu kembali ke Jakarta tapi sampai sekarang Adam belum juga membalasnya.

“Kamu lagi nungguin telepon dari seseorang?” Tanya Andri yang sejak tadi memperhatikan Gwen tanpa perempuan itu sadari.

Gwen mengangguk.

“Siapa Gwen? Pacarmu ya?” Tanya Keisha tersenyum jahil.

“Emang Gwen udah punya pacar?” Tanya Andri seperti tidak terima.

“Ya kali aja kan, Gwen cantik gini masa iya masih jomblo aja” jawab Keisha enteng.

“Bener Gwen?” Tanya Andri memastikan.

“Apaan?” Gwen justru balik bertanya karena memang dia tidak menyimak pertanyaan mereka, pikirannya fokus pada layar ponselnya.

“Kamu udah punya pacar?”

Pacar..

Gwen terdiam.. Bukan pacar, dia bahkan sudah memiliki suami tapi sayangnya sampai saat ini status itu masih harus dirahasiakan. Akhirnya Gwen hanya tersenyum saja, memberi jawaban ambigu.

“Seriusan? Anak mana?” Andri tampak kecewa.

“Rahasia” ucap Gwen.

“Dih sama kita ini pake rahasia segala” rungut Keisha.

“Iyalah kudu di rahasiain, bisa geger kampus kalau tau Dosen idola mereka udah jadi hak paten” Gwen tertawa sendiri mengingat kemenangannya di antara banyaknya gadis yang mengharapkan Adam untuk jadi pendampingnya.

“Lah kenapa nih anak jadi ketawa sendiri. Jangan-jangan kesambet nih” ucap Keisha bergidik ngeri.

Gwen justru tersenyum lebar ke arahnya.

Tiba-tiba saja Andri menggenggam tangan Gwen, membuat perempuan muda itu menatapnya bingung. “Jika pria itu mematahkan hatimu, ingatlah ada aku yang selalu siap untuk membahagiakanmu” ucapnya.

“Cie... Cie...” Sontak saja mereka mendapat sorakan dari orang-orang yang ada di kantin itu. Mereka bahkan meminta Gwen untuk memilih Andri saja.

Gwen merasa malu karena ternyata menjadi pusat perhatian di sana segera menarik tangannya dari genggaman Andri.

“Dasar kamu ini, pacar orang mau dipepet juga” dengan Keisha.

“Selama bendera kuning belum berkibar, sah-sah aja kan?” Sahut Andri.

“Udah, apaan sih” Gwen mulai risih dibuatnya.

Tanpa Gwen sadari ternyata Adam sedang memerhatikannya.

“Ada apa tu Pak Adam, rame banget kayaknya?” Tanya Pak Rizal yang berjalan menghampirinya.

Adam mengedikkan bahu.

“Oh iya, bukannya Pak Adam ke Bandung untuk seminar?”

“Saya baru saja pulang” jawab Adam.

“Dan langsung ke kampus?” Tanya Pak Rizal tercengang.

“Kebetulan ada berkas yang harus saya ambil di ruangan saya, permisi dulu Pak Rizal” jawab Adam lalu segera pergi dari sana. Sebenarnya niatan Adam langsung datang ke kampus karena dia ingin menjemput Gwen sekaligus memberikan kejutan dengan kepulangannya ini. Adam sengaja tidak membalas pesan Gwen toh hari ini juga mereka akan bertemu tapi melihat kejadian di kantin tadi membuat Adam jengkel dan mengurungkan niatnya bertemu Gwen.

Adam memutuskan untuk langsung pulang ke apartemennya. Gwen bisa pulang sendiri pikirnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, Gwen baru saja tiba di gedung apartemennya. Sebenarnya setelah selesai jam kuliah tadi Gwen berniat untuk langsung pulang ke rumah tapi teman-temannya memaksa mengajaknya untuk jalan-jalan dulu ke mall. Gwen yang juga butuh *refreshing* untuk mengalihkan kejengkelannya karena pesannya yang diabaikan oleh Adam akhirnya memutuskan untuk ikut pergi bersama teman-temannya. Mereka pergi nonton lalu lanjut nongkrong di kafe hingga akhirnya hampir larut malam Gwen baru pulang, toh di apartemennya juga tidak ada siapa-siapa jadi tidak masalah pikirnya.

Saat Gwen baru saja masuk ke dalam apartemennya, dia dibuat heran melihat lampu yang sudah menyala padahal seingatnya tadi saat dia hendak berangkat ke kampus, dia tidak menyalakan lampu.

Gwen berjalan masuk ke dalam kamarnya dan dia kembali terkejut begitu melihat Adam ada di sana. Pria itu duduk dengan tangan terlipat di depan dada, Adam menatap Gwen dengan tajam.

Baru saja Gwen hendak menghampiri Adam untuk memeluknya tapi ucapan sinis Adam menghentikan langkahnya.

“Begini rupanya kalau aku sedang tidak ada di rumah, kamu keluyuran sesukamu hingga larut malam”

“Maaf Mas, tadi itu teman-temanku ngajakin jalan. Dan kupikir dari pada aku bengong sendirian di sini ya udah aku ikut mereka aja. Tapi tadi niatnya gak sampe malam kok, ini karena kami kebagian tiket nontonnya agak sorean” jelas Gwen.

“Oh jadi tadi kamu habis nonton? Sama siapa? Sama Andri? Iya?” Tanya Adam ketus.

“Loh, kok Mas tau kalau Andri ikut?” Tanya Gwen polos.

Adam tidak menjawab, dia berjalan keluar dari kamar dan saat keluar, Adam membanting pintu cukup keras hingga membuat Gwen terjengkit kaget. “Astaga” Gwen mengusap-usap dadanya. “Kenapa sih tu es batu tiba-tiba kumat” pikir Gwen heran atas sikap suaminya.

M E E T B O O K S

DELAPAN BELAS



Sejak malam itu Adam terus saja bersikap dingin padanya. Memang dari dulu sikap Adam itu sudah dingin tapi sejak mereka kembali dari Kalimantan, sikap suaminya itu sudah mulai menghangat.

Tapi entah apa yang terjadi tiba-tiba saja Adam marah dan kembali bersikap dingin padanya. Apa ini karena Gwen pulang malam waktu itu? Tapi dia pulang jam sembilan malam, itu belum terlalu larut apalagi bagi orang-orang yang hidup di kota metropolitan jam sembilan itu masih terbilang *sore*.

Gwen terus berusaha untuk mengajak Adam bicara tapi suaminya itu hanya menjawabnya dengan singkat bahkan seringkali dia mengacuhkan Gwen.

“Mas.. Mas Adam nih sebenarnya kenapa sih? Aku ada bikin salah sama Mas?” Gwen terus saja membuntuti kemana Adam melangkah di dalam apartemennya tapi pria itu tetap saja diam seolah tidak ada Gwen di sana.

“Mas kesambet ya waktu di Bandung? Pulang-pulang kok udah marah gini sih sama aku. Mas ngomong biar aku tau salahku apa”

Adam mengambil handuk lalu masuk ke dalam kamar mandi tapi Gwen masih saja mengikutinya. “Keluar! Saya mau mandi” ucapnya dingin.

“Gak! Aku gak mau keluar. Mas kalau mau mandi ya mandi aja. Gak perlu malu toh aku udah pernah lihat juga kok” Gwen berdiri di dekat wastafel dengan menyilangkan kedua

tangannya di depan dada. Pokoknya hari ini juga dia harus menyelesaikan masalahnya dengan Adam. Tidak enak rasanya tinggal bersama tapi tidak saling bicara apalagi mereka hanya tinggal berdua di apartemen itu.

“Terserah” Adam membuka pakaiannya tanpa menghiraukan keberadaan Gwen di sana lalu dia menyalakan shower.

Gwen memperhatikan tubuh telanjang Adam. Otot-otot di perut sixpack milik Adam membuatnya tergoda untuk menyentuhnya. Rambut Adam yang basah membuat pria itu justru terlihat tampan berkali-kali lipat.

Tanpa sadar Gwen melangkah mendekati Adam yang berada di bawah guyuran shower, Adam terjengkit kaget saat tiba-tiba saja Gwen memeluknya dari belakang. Wanita muda itu menyandarkan kepalanya di punggung Adam, dibiarkannya tubuhnya yang masih mengenakan hotpants dan kaos putih itu basah. Tangannya yang terulur dari belakang mengelus-elus perut Adam hingga terdengar suara geraman tertahan dari mulut suaminya.

“Apa yang kamu lakukan Gwen?” Tanya Adam dengan suara serak saat tangan Gwen semakin turun ke bawah perut.

Gwen tidak menjawab, tangannya terus saja bergerak naik turun membuat tubuh Adam menegang. Adam berbalik menghadap Gwen. Sorot mata Adam berkabut menatap Gwen.

Gwen menyentuh pipi Adam dengan jari telunjuknya turun hingga ke rahang pria itu. Tampak jakun Adam naik turun, pria itu kembali menggeram. Dia memejamkan matanya meresapi sentuhan Gwen sejenak hingga kembali membuka matanya. Dia mengamati tubuh Gwen yang masih dibalut kaos putih dan

hotpant. Kaos yang basah itu menempel lekat dengan kulitnya dan menampakkan bra berwarna hitam yang Gwen kenakan.

“Aku kangen banget sama Mas.. Tapi Mas pulang-pulang udah marah-marah aja sama aku tanpa aku tau salahku apa. Emangnya Mas gak kangen apa sama aku?” Gwen menatap Adam dengan mata sendunya. Tangannya memegangi rahang Adam.

Pikiran Adam sudah tidak dapat dikendalikannya lagi. Tangan kanan Adam menarik pinggang Gwen agar semakin rapat padanya sedangkan tangan kirinya menahan tengkuk belakang leher Gwen. Dia mencumbui Gwen dengan penuh napsu dan gairah membuat Gwen sampai kewalahan membalas ciuman suaminya. Gwen memukul pelan dada Adam agar memberinya jeda untuk bernapas.

Adam melepaskan ciumannya sejenak, memberi kesempatan untuk Gwen dan dirinya menghirup oksigen. Lidah Adam bergerak liar di leher Gwen, terdengar suara desahan dari mulut Gwen saat Adam mencium dan menyapukan lidahnya di belakang telinga Gwen. Adam sudah sangat hapal letak titik sensitif di tubuh istrinya itu.

Adam merobek kaos putih yang Gwen kenakan lalu dia melemparkan asal bra milik Gwen setelah berhasil melepaskan pengaitnya. Adam menciumi dada Gwen hingga meninggalkan jejak merah di sana. Tangan Adam meremas payudara kiri Gwen sementara mulutnya mengulum puting payudara sebelah kanan Gwen. Wanita muda itu semakin bergerak gelisah karena perlakuan suaminya itu. Bagian intimnya terasa berkedut. Adam melepaskan hotpants yang Gwen kenakan. Dia mencium paha Gwen lalu kembali naik dan mencium bibir Gwen. Tangan kanan Adam sibuk meremas payudara Gwen sementara tangan kirinya menyentuh bagian

intim istrinya itu. Gwen merasakan milik Adam menusuk-nusuk perutnya, benda itu sudah sangat mengeras.

Adam mengangkat kaki sebelah kiri Gwen agar melingkar di pinggangnya lalu dia mengarahkan miliknya agar masuk ke bagian intim istrinya. Terdengar suara lenguhan Gwen saat milik Adam sudah berhasil masuk ke dalam tubuhnya. Adam mulai bergerak maju mundur untuk meraih kenikmatan dunia.

Gwen menarik tengkuk leher Adam agar menunduk menatapnya lalu dia mencium bibir Adam. Mereka saling menghisap lidah satu sama lain. Adam membuat banyak jejak *kissmark* di tubuh Gwen.

Seakan belum puas untuk menggauli istrinya, setelah mencapai puncak pelampiasannya Adam menggendong Gwen dan membawanya ke kamar dengan posisi miliknya masih berada di dalam tubuh Gwen. Gwen melingkarkan kakinya di tubuh Adam, Adam memegang bokong Gwen agar dia tidak terjatuh.

Adam membaringkan tubuh Gwen di atas ranjang lalu menindihnya. Adam menjilati leher Gwen kemudian dia membalikkan posisinya berada di bawah sedangkan Gwen berada di atasnya, dia membiarkan Gwen mengambil alih. Gwen pun langsung bergerak naik turun hingga membuat payudaranya bergerak-gerak. Adam yang gemas melihatnya mengulurkan tangannya dan meremas kedua payudara Gwen.

Gwen semakin cepat bergerak naik turun hingga akhirnya terdengar suara desahan panjang keduanya sambil memanggil nama pasangannya. Gwen merebahkan tubuhnya di atas tubuh Adam. Napasnya masih tersengal-sengal. Keduanya memejamkan mata menikmati sisa-sisa kenikmatan percintaan mereka barusan.

Adam memeluk erat tubuh Gwen seakan tidak ingin membiarkan istrinya menjauh sedikit pun dengannya. Posisi mereka masih menyatu.

Setelah lima belas menit mereka diam, Gwen akhirnya mendongakkan kepalanya menatap wajah Adam. “Mas udah gak marah lagi kan?” Tanya Gwen hati-hati.

Adam menghela napas pendek. Gwen meletakkan dagunya di dada Adam. “Maaass... Mas sebenarnya kenapa sih? Aku bikin salah apa sampai Mas nyuekin aku gini?” Tanya Gwen dengan nada manja.

Adam membuka matanya membalas tatapan Gwen. “Kamu ada hubungan apa sama Andri?” Tanya Adam.

Pertanyaan Adam membuat Gwen bingung. Kenapa tiba-tiba suaminya justru membawa-bawa nama Andri dalam masalah mereka?

“Kami hanya berteman” jawab Gwen apa adanya.

“Benar hanya teman?” Tanya Adam memastikan.

“Bener Mas.. Mas kan tau sendiri kalau aku dan Andri teman kuliah” jawab Gwen.

“Waktu baru pulang dari Bandung, aku langsung ke kampus. Niatnya mau jemput kamu tapi aku malah lihat kamu sama Andri di kantin. Orang-orang di sana juga sedang heboh menyoraki kalian seolah kalian pasangan kekasih” cerita Adam.

“Ya ampun Mas.. itu mah bisa-bisaan mereka aja ngegodain aku sama Andri” kata Gwen.

“Tapi kulihat kayaknya si Andri itu emang punya perasaan ke kamu” ketus Adam.

“Ya itu kan urusan dia, yang penting aku kan gak. Lagian bukan salah Andri juga lah kalau naksir aku, dia kan gak tau kalau aku udah nikah” jawab Gwen enteng.

“Pokoknya aku gak suka kalau kamu dekat-dekat sama Andri atau laki-laki mana pun selain aku!!” Tekan Adam tak ingin di bantah.

Gwen mengangkat satu alisnya. Oh, baru dia paham rupanya suaminya ini marah karena cemburu padanya. Gwen menyeringai menatap wajah Adam.

MEETBOOKS

SEMBILAN BELAS



Setelah menghabiskan malam yang panjang dengan menyalurkan gairah dan kerinduan yang tertahan juga pengakuan Adam atas alasan kemarahannya pada Gwen, akhirnya hubungan pasangan suami istri itu membaik.

Sebenarnya Gwen tidak habis pikir dengan suaminya itu yang bisa-bisanya marah padanya hanya karena kecemburuannya yang tidak jelas itu, sungguh kekanakan. Tapi di sisi lain dia juga senang karena Adam cemburu padanya padahal biasanya suaminya itu akan bersikap cuek dan acuh. Dia pikir selama ini Adam tidak mempermasalahkan kedekatannya dengan Andri, tapi siapa sangka ternyata Adam memendam kecemburuan yang besar terhadap Andri.

Adam dan Gwen sedang menikmati sarapan bersama, pagi ini Gwen memasak nasi goreng untuk sarapan mereka.

"Kemampuan memasakmu sudah lumayan meningkat" puji Adam.

Gwen tersenyum lebar mendapat pujian dari suaminya itu. Saat ada waktu luang Gwen memanfaatkannya untuk belajar memasak dengan mengikuti resep-resep yang ada di internet.

"Pagi ini kamu ada kelas kan di kelasku?" Tanya Adam.

Gwen mengangguk sambil meneguk susu cokelat buatannya.

"Nanti kita berangkat bareng aja" ucap Adam.

Hampir saja Gwen tersedak minumannya mendengar ucapan Adam karena tidak biasanya suaminya itu menawarkannya

berangkat bersama, biasanya Adam akan menyuruhnya berangkat sendiri karena takut dilihat oleh orang di kampusnya.

“Mas serius?” Tanya Gwen.

Adam mengangguk lalu dia melihat jam tangannya. “Kita berangkat sekarang” ajaknya.

Dahi Gwen mengkerut heran tapi dia tetap mengikuti langkah Adam.

“Kamu ingatkan pesan aku kemarin?” Tanya Adam melirik Gwen yang duduk di bangku penumpang di sebelahnya.

“Pesan yang mana Mas?” Gwen malah balik bertanya.

Adam mendelik kesal pada istrinya itu. “Apa yang kamu iyain kemarin?” Ketusnya.

Gwen tampak berpikir tapi dia tetap tidak ingat apa pesan yang di maksud Adam. “Pesan apa sih Mas? Aku beneran lupa”

“Kamu jangan dekat-dekat sama Andri, berinteraksi seperlunya aja. Gak cuma sama Andri tapi juga laki-laki lainnya” pesan Adam.

“Oooooohh, itu. Iya Mas tenang aja, dari kemarin kan Mas juga udah pesan gitu” sahut Gwen setelah Adam mengingatkannya.

“Halah kamu aja tadi lupa sama pesanku” sewot Adam.

Gwen hanya tersenyum memamerkan giginya. Gwen baru tau suaminya ini bisa cerewet juga jika sedang cemburu.

Gwen tertegun saat mobil Adam sudah memasuki kawasan kampus. “Mas kok gak nurunin aku di depan? Kalau ada yang lihat kita bareng gini gimana?” Tanya Gwen.

“Biarin” jawab Adam cuek.

Gwen sungguh bingung dengan sikap suaminya, padahal selama ini Adam yang selalu bersikeras agar tidak ada yang mengetahui hubungan mereka. Tapi sekarang Adam seakan tidak peduli pada apapun.

“Kamu gak turun?” Tanya Adam setelah mesin mobilnya mati tapi Gwen belum juga beranjak dari mobilnya.

“Bentar Mas, aku harus pastiin dulu kalau suasana aman” jawab Gwen lalu tiba-tiba dia langsung menundukkan kepalanya bersembunyi. “Aduh ada Andri di depan Mas” bisik Gwen karena melihat Andri berdiri tepat di depan mobil Adam sedang menjawab telepon.

Adam menaikkan satu alis. “Takut kamu ketahuan sama dia kalau udah nikah?” Sinis Adam.

Gwen memutar bola matanya. *Mulai lagi.*

“Mas mau kalau dia tau aku nikahnya sama kamu?” Tanya Gwen sewot.

Adam diam tidak menjawab.

Gwen lalu mengintip memastikan apa Andri masih di sana atau tidak, dia menghembuskan napas lega saat melihat Andri sudah melangkah menjauh dari sana. Gwen mengambil tangan kanan Adam lalu menciumnya, saat Gwen hendak membuka pintu mobil tiba-tiba Adam menarik tangannya lalu mencium bibir Gwen, melumatnya sebentar membuat Gwen membelalakkan matanya karena kaget.

“Turun, buruan masuk kelas” titah Adam setelah melepas ciumannya.

Gwen mengangguk kikuk kemudian turun dari mobil Adam. Adam tersenyum geli melihat ekspresi istrinya itu. Setelah

Gwen sudah tidak terlihat lagi barulah kemudian Adam turun dari mobilnya.

Pagi ini di jam pertama Adam mengajar di kelas Gwen. Selama jam kuliah Adam bersikap profesional dan seolah tidak ada hubungan apapun dengan Gwen.

Andri duduk tepat di sebelah Gwen, sesekali pemuda itu menggoda Gwen dan tentu saja hal itu tidak luput dari penglihatan Adam.

“Saudara Andri, apa anda sudah mengerti dengan penjelasan saya?” Tanya Adam dengan tatapan tajam tertuju pada sosok Andri. Semua mata di ruangan itu pun ikut menoleh pada Andri membuat pemuda itu salah tingkah.

“Mengerti Pak” jawab Andri gugup.

“Coba di ulang apa yang baru saja saya jelaskan” perintah Adam mengintimidasi Andri.

Andri melirik ke arah Gwen lalu ke teman-teman lainnya. Sebenarnya sejak tadi dia tidak memperhatikan Adam mengajar, dia hanya sibuk menggoda Gwen sehingga sekarang tentu dia tidak bisa melakukan apa yang Adam minta.

“Kenapa saudara Andri?” Tanya Adam.

“Maaf Pak saya tadi gak konsentrasi” ucap Andri tertunduk.

“Bukan karena kamu gak konsentrasi tapi karena kamu sibuk pada hal lain selama saya mengajar! Anda itu sudah mahasiswa bukan pelajar sd lagi saudara Andri, sekarang keluar dari kelas saya!!” Usir Adam.

“Tapi Pak...”

“Pintu keluarnya di sana, kalian semua sudah tau saya paling tidak suka jika saat saya mengajar ada mahasiswa saya yang tidak memperhatikan dan justru sibuk pada hal lain. Jika memang tidak berniat dengan mata kuliah saya, tidak perlu memaksakan diri untuk hadir” okeh Adam.

Dengan kepala tertunduk Andri pun melangkah keluar dari kelas. Gwen menatap kepergian Andri dengan rasa bersalah, dia yakin sikap kejam Adam ini ada sangkutpautnya dengan kedekatan dirinya dan Andri walau pun selama ini Adam memang terkenal sebagai Dosen kejam. Itu sudah bukan rahasia lagi.

MEETBOOKS

DUAPULUH



Gwen menghela napas pendek setelah membaca pesan yang dikirim oleh Adam yang mengatakan bahwa saat ini pria itu sudah menunggunya di parkir. Gwen pun terpaksa membatalkan niatannya yang akan pergi nonton bioskop bersama teman-temannya sepulang kuliah ini.

“Kok kamu gak jadi ikut sih Gwen?” Tanya Keisha.

“Sorry deh, ini mendadak Om aku ngechat katanya udah jemput” ucap Gwen yang sebenarnya merasa tidak enak pada teman-temannya itu.

“Loh emang Om kamu ada yang tinggal di Jakarta?” Tanya Andri.

“Itu.. anu.. Om aku baru aja datang dari Semarang” dusta Gwen. “Ya udah aku duluan ya” Gwen langsung pamit pergi sebelum di tanya lebih lanjut lagi oleh teman-temannya itu.

Sesampainya di parkir, Gwen melihat ke kanan dan kiri untuk memastikan keadaan aman barulah setelah itu dia masuk ke dalam mobil Adam.

“Lama banget sih?” Protes Adam begitu Gwen masuk ke dalam mobil.

“Aku kan gak tau kalau Mas Adam nungguin, kirain kita pulang sendiri-sendiri” jawab Gwen.

“Ck, kamu nih gimana sih? Tadikan kita pergi bareng ya pulangny juga barengan dong” kata Adam jengkel lalu mulai

melajukan mobilnya. Gwen langsung menunduk agar tidak ada yang melihatnya berada di dalam mobil Adam.

Gwen baru merubah posisinya duduk dengan benar setelah mobil Adam melaju cukup jauh dari kampus. “Ya maaf. Tadi tu sebenarnya aku udah ada janji sama teman-temanku mau pergi nonton sama mereka tapi gak jadi deh gara-gara Mas Adam kirim pesan ke aku”

“Sama Andri juga?” Tanya Adam melirik sekilas.

Gwen mengangguk. “Iya sama teman-temanku yang lain juga Mas” jawabnya.

“Kamu dengerin aku gak sih Gwen? Aku kan udah bilang kalau aku gak suka lihat kamu dekat-dekat sama Andri. Kenapa kamu masih aja dekat-dekat dia?” Tanya Adam kesal.

“Andri itu kan temanku Mas, gak mungkin tiba-tiba aja aku ngejauhin dia tanpa sebab. Lagian Mas Adam kenapa sih sensi banget sama Andri? Emang dia salah apa?”

“Salahnya karena naksir sama istriku” jawab Adam dengan wajah di tekuk.

Gwen menoleh pada Adam, dapat dilihatnya dengan jelas wajah cemberut suaminya itu. Mendengar jawaban Adam tadi justru membuat Gwen berbunga-bunga. “Mas Adam cemburu ya sama Andri?” Goda Gwen bermaksud bercanda.

“Jelaslah, suami mana yang gak cemburu lihat istrinya dekat-dekat sama cowok lain” jawab Adam tanpa menoleh sedikit pun.

Gwen tertegun mendengar jawaban Adam. Jarang-jarang suaminya yang selalu bersikap dingin, kaku dan gengsian ini mau mengakui perasaannya seperti ini.

"Jangan-jangan tadi Mas ngusir Andri karena cemburu ya sama dia?" Tuding Gwen.

"Geer kamu. Aku usir dia karena selama aku ngajar dia cuma sibuk godain kamu aja. Aku paling gak suka kalau ada mahasiswaku yang gak fokus" kali ini Adam menoleh pada Gwen sejenak. "Kamu pun kalau main-main di kelas ku bakal aku usir juga kayak Andri tadi" katanya kejam.

"Dasar tega, sama istri sendiri begitu" rungut Gwen.

"Kalau di kelas kamu itu mahasiswiku" jawab Adam.

"Bodo ah" Gwen cemberut sambil bersidekap tangan di depan dada.

Adam membelokkan mobilnya memasuki sebuah restaurant.

"Kok ke sini?" Tanya Gwen.

"Kita makan siang dulu, aku laper banget" jawab Adam.

Mereka pun masuk ke dalam restaurant Jepang.

"Kenapa mesti makan di sini sih Mas? Aku kan gak suka makan ikan mentah" protes Gwen.

"Kan banyak menu lainnya Gwen, kamu pesan ramen aja. Gak ada ikan mentah itu" usul Adam.

"Gak ah, aku pesan Nasi Kare aja" tolak Gwen.

"Ya udah terserah kamu deh" kata Adam akhirnya.

Makanan khas Jepang adalah salah satu kuliner favorite Adam, berbeda dengan Gwen yang lebih suka makanan Italia.

"Mas, kapan-kapan kita nonton bioskop yuk" ajak Gwen saat makanan pesanan mereka sudah datang.

“Ngapain, di rumah juga bisa nonton” sahut Adam menyebalkan.

“Iih ya beda dong Mas. Suasananya juga pasti beda” kata Gwen gemas.

“Sama aja Gwen. Tinggal matiin aja lampunya pas nonton. Suasananya sama-sama gelap deh kayak di bioskop. Lebih leluasa juga tanpa ada orang asing” kata Adam.

Gwen memutar bola matanya. “Kalau di rumah itu kan udah biasa Mas. Nah di bioskop itu kan yang diputar filmnya belum ada di tv”

“Ntaran juga tayang di tv atau gak seminggu lagi udah bisa didownload di internet” sahut Adam.

“Mas nih nyebelin banget sih. Gak ngerti banget maunya aku gimana” protes Gwen cemberut.

“Udah makan aja, ngomelnya nanti lagi” ucap Adam.

“Adam..” suara wanita memanggil nama Adam hingga Adam dan juga Gwen menoleh ke asal suara.

Deg..

Suasana seketika menjadi hening ketika mereka melihat Jennifer Hanif berdiri di dekat mereka dengan senyuman di wajah dan tatapan yang tidak lepas menatap wajah tampan Adam. Tanpa peduli keadaan sekitar, Jennifer langsung memeluk Adam dengan wajah penuh kerinduan.

DUAPULUH SAJU



Sejak pulang dari restaurant Jepang, Gwen terus saja mendiamkan Adam, sudah berapa kali Adam mengajaknya bicara tapi perempuan itu mengacuhkannya saja. Gwen duduk di ruang tengah, tangannya sibuk mengetik di layar ponselnya. Adam duduk merapat di sebelah Gwen tapi perempuan itu langsung menggeser pantatnya agar menjauh dari Adam. Tidak menyerah, Adam kembali merapatkan duduknya di dekat Gwen karena sudah terpojok tidak bisa bergeser lagi akhirnya Gwen memilih untuk beranjak dari sana tapi langkahnya terhenti karena Adam menahan tangannya.

"Mau sampai kapan kamu diamin aku kayak gini?" Tanya Adam.

Gwen membuang muka tidak ingin menatap Adam. Wajah cantiknya masih di tekuk cemberut.

"Aku bukannya sengaja biarin Jen meluk aku, aku juga kaget tiba-tiba dia nongol dan langsung meluk aku Gwen. Kamu lihat sendiri kan tadi" kata Adam berusaha menjelaskan.

Gwen mendelik sinis pada suaminya itu. "Mas sengaja kan ngajakin aku ke restaurant itu karena tau ada mantan terindah Mas itu di sana?" Tuduh Gwen.

"Ngaco kamu. Aku juga gak tau kalau bakal ketemu Jen di sana" sanggah Adam.

"Halah gak usah ngeles deh Mas. Pasti Mas sengaja kan biar bisa nostalgia ngingat masa lalu. Apalagi tadi si Jenifer itu

bilang kalau restaurant itu tempat favorite kalian dulu. Cie, yang seleraanya samaan” sindir Gwen sengit.

Adam meremas rambutnya frustrasi. Dia sungguh tidak ahli dalam merayu, Adam tidak tau bagaimana harus membujuk wanita yang sedang ngambek seperti istrinya saat ini dan satu-satunya cara yang terpikir oleh Adam saat ini adalah mencium Gwen.

Adam membungkam mulut Gwen yang akan kembali mengoceh dengan ciumannya. Dia menghimpit tubuh Gwen ke dinding dan terus saja meleasakan ciumannya.

Gwen mendorong dada Adam saat dia mulai kehabisan akibat ciuman ganas suaminya. “Aku nih lagi marah Mas, ngapain malah nyium-nyium?” Sewotnya.

“Biar kamu gak ngomel lagi. Dari pada aku tutup mulutmu dengan tanganku, mending pakai bibirku aja kan” jawab Adam menaik turunkan kedua alisnya dengan senyuman menggoda.

“Dasar Dosen mesum” Gwen mendorong tubuh Adam agar menjauh dari tubuhnya lalu kemudian dia pergi masuk ke dalam kamarnya.

Adam mengurut pelipisnya. “Wanita selalu memusingkan”

Sudah tiga hari ini Gwen masih saja terus mengacuhkan Adam, bahkan saat tidur istrinya itu selalu memunggunya. Yang menjadi cobaan bagi Adam adalah Gwen tiba-tiba jadi suka memakai *lingerie* saat tidur, membuat lekukan tubuhnya terlihat jelas padahal biasanya perempuan muda itu selalu tidur dengan piyama bergambar kartun. Sebagai pria normal

tentu saja Adam menjadi bergairah melihat penampilan Gwen yang seksi itu, bahkan *adiknya* langsung bangun ketika melihat Gwen naik ke atas tempat tidur mereka tapi sayangnya Gwen justru berbaring memungungi Adam.

Meski diluputi gairah, Adam adalah suami yang 'beretika'. Dia tidak ingin memaksa istrinya untuk melayaninya apalagi sampai memperkosa Gwen meski pun Adam sebagai suami berhak atas diri Gwen.

Akhirnya sebagai pengalihan, Adam akan menyibukkan dirinya dengan laptop dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kuis yang dia adakan secara mendadak. Tentu saja imbas kesialannya menimpa mahasiswanya di kampus yang kadang tak siap dengan kuis dadakan itu.

Saat ini Adam sedang berada di ruang Dosen. Dia tampak uring-uringan, maklum saja sudah beberapa hari tidak mendapatkan *jatah*.

"Kenapa Dam? Kayaknya lagi banyak pikiran" tanya Pak Rizal yang baru saja masuk ke sana.

Adam melirik sekilas pada Rizal. Rizal ini dulu adalah teman kuliahnya satu angkatan hanya saja mereka beda jurusan. Mereka sudah berteman cukup lama hanya saja karena Adam orangnya kaku dan dingin maka itu mereka tidak begitu akrab tapi tidak juga seperti orang asing. Adam tau jika Rizal sudah beristri dan memiliki tiga anak. Terbesit di pikirannya untuk bertanya pada Rizal, barangkali sebagai orang yang berpengalaman, temannya ini bisa memberi solusi atas masalahnya.

"Istrimu pernah ngambek gak Zal?" Tanya Adam.

"Hah? Kenapa kamu tiba-tiba nanya gitu?" Rizal bertanya dengan melongo bingung.

“Lupain aja” ucap Adam salah tingkah.

Rizal tersenyum geli melihat tingkah Adam. “Istriku sering banget ngambek. Apalagi dulu waktu kami baru-baru nikah, maklum aja. Masih sama-sama muda, ego masih tinggi. Bahkan setelah kami punya tiga anak pun istriku masih sering ngambek padahal alasannya mah sepele. Aku sembarangan taruh kaos kaki aja dia bisa ngambek” cerita Rizal.

“Sampai segitunya Zal?” Tanya Adam tercengang. Gwen tidak pernah marah padanya karena kaos kaki, karena Adam sendiri adalah sosok pria yang bersih dan disiplin jadi dia tidak pernah meletakkan kaos kakinya sembarangan. Selalu pada tempatnya. Gwen memang sering ngambek padanya tapi bukan karena masalah rumah tapi karena dia yang selalu ingin diperhatikan dan dimanja oleh Adam.

“Iya, apalagi kalau dia udah capek seharian. Anak lagi rewel terus aku malah asyik sendiri dengan pekerjaanku. Eh tau-tanya aku udah didiemin aja sama dia” jawab Rizal.

“Pernah gak istrimu ngambek karena cemburu sama kamu?” Tanya Adam penasaran.

“Pernahlah, kamu ingat Risti mantanku waktu zaman kuliah dulu?” Tanya Rizal.

Adam mengangguk.

“Nah waktu itu pas lagi hari minggu aku ngajakin istri dan anak-anakku jalan-jalan ke mall. Terus pas kita lagi makan, kebetulan istriku sibuk nemenin anakku di tempat main yang ada di restaurant itu, aku gak sengaja ketemu Risti. Ya namanya orang kenal, maklum dong kalau saling nyapa. Nah salahnya, waktu itu Risti pakai cupika cupiki ke aku eh istriku lihat langsung ngacir pergi gitu aja dia setelah itu aku didiemin deh sama dia” cerita Rizal.

Adam semakin tertarik dengan cerita Rizal karena kasus mereka hampir mirip. “Terus gimana caranya kamu bujukin istrimu biar gak ngambek lagi?” Tanya Adam tidak sabar.

“Pepet teruslah ntar dia luluh sendiri, cewek itu makhluk baperan Dam. Gampang ngambek, gampang juga luluhnya. Kasih moment romantis dikit aja udah bisa bikin mereka nangis haru. Kasih bunga atau cokelat contohnya. Tapi kalau istriku sih lebih suka kalau aku naikin uang belanja”

Adam tertawa mendengar perkataan terakhir temannya itu.

“Dan jurus paling ampuh untuk suami istri yang sedang ngambekan adalah ranjang” lanjut Rizal dengan seringai di wajahnya.

“Ranjang? Maksudmu?” Tanya Adam tak mengerti, dia benar-benar butuh petunjuk dari Rizal.

“Mau semarah apapun suami atau istri kalau udah di ranjang dikasih nikmat oleh sentuhan pada akhirnya kemarahan itu menguap sendiri. Untuk orang yang sudah berumah tangga, pasti penyelesaian akhirnya selalu di ranjang. Setelah sama-sama klimaks ajak dia bicara dari hati ke hati biasanya pikiran lebih tenang setelah klimaks. Habis itu kelar deh masalah, balik harmonis lagi” jelas Rizal.

“Segampang itu ternyata caranya” gumam Adam pelan.

“Eh iya ngomong-ngomong ngapain kamu nanya hal seperti itu? Kayak udah punya istri aja yang lagi ngambek. Kenapa? Pacarmu lagi ngambek ya?” Tanya Rizal.

Adam hanya menjawabnya dengan senyuman, memang di kampus ini belum ada yang tau jika dia sudah menikah terlebih lagi yang dinikahnya itu adalah mahasiswimu sendiri.

“Kamu bisa bujukin pacarmu pakai cokelat atau bunga tapi kalau penyelesaian akhir seperti yang aku bilangin tadi cuma berlaku sama pasangan yang sudah menikah aja Dam. Kalau kamu ngelakuinnya sama pacarmu, yang ada masalah baru yang muncul. Bisa diarak kamu” kata Rizal mengingatkan.

“Iya tau.. kamu tenang aja. Terima kasih untuk masukannya” Adam menepuk pundak Rizal kemudian beranjak pergi dari sana. Dia akan mempersiapkan kejutan untuk Gwen agar meluluhkan istrinya itu supaya tidak mengacuhkannya lagi.

MEETBOOKS

DUA PULUH DUA



Setelah mendapat petunjuk dari Rizal, Adam mulai mempersiapkan kejutan untuk Gwen. Dia juga banyak mencaritahu apa-apa saja yang harus dia persiapkan, maklum saja Adam adalah pria kaku yang tidak paham caranya romantis.

Adam sudah menyalakan banyak lilin di lantai dan taburan bunga mawar merah untuk menambahkan kesan romantis. Adam juga sudah menyiapkan seikat bunga untuk dia berikan pada istrinya.

Sebenarnya Adam tidak begitu suka ide yang melibatkan bunga, menurutnya bunga akan segera layu jadi untuk apa hal semacam itu? Tapi karena ini demi meluluhkan hati Gwen, Adam rela melakukannya. Adam mungkin selalu berpikir realistis dengan otaknya tapi Gwen adalah tipe makhluk perasa dengan hatinya.

Adam juga sudah menyiapkan makan malam romantis di apartemennya. Adam menyiapkan steak sebagai menu, dia mensugesti pikirannya untuk melupakan makanan Jepang sejenis yang merupakan makanan favoritnya.

Sudah lewat jam tujuh malam tapi Gwen belum juga pulang, Adam sudah beberapa kali mencoba menghubunginya tapi ponsel Gwen tidak aktif.

“Awat saja kalau sampai dia pergi lagi dengan Andri” Desis Adam yang terpikir bisa saja istrinya lagi-lagi pergi dengan teman-temannya itu.

Saat Adam sedang sibuk dengan pikiran buruknya tiba-tiba pintu apartemennya terbuka memunculkan sosok Gwen di sana.

Gwen masih berdiri diam di ambang pintu, mengamati apartemennya yang sudah dihiasi suasana romantis oleh Adam. Wangi yang menguar dari lilin aroma terapi membuat perasaan Gwen lebih rileks.

Adam tersenyum lembut menghampiri istrinya yang masih berdiri diam di tempat. “Kok baru pulang sih sayang? Dari tadi Mas ngehubungi kamu tapi hp kamu gak aktif”

“Hah? Ah itu tadi aku mampir ke toko buku dulu Mas. Hp ku batrenya habis lupa dicas” Jawab Gwen kikuk.

Adam menggenggam tangan Gwen, menuntunnya untuk masuk. “Mas sudah siapkan makan malam spesial buat kita. Kamu belum makan malamkan?”

Gwen menggeleng menjawab pertanyaan suaminya.

Adam menarik kursi untuk Gwen, Gwen merasa bingung dengan sikap suaminya yang tiba-tiba berubah romantis.

“Perasaan bukan lagi musim panas, ini gimana es laki gue bisa mencair?” Pikir Gwen.

Gwen menikmati makan malamnya dengan banyak pertanyaan yang berkecamuk di pikirannya.

“Gimana kuliah kamu hari ini?” Tanya Adam membuka obrolan.

“Lancar, kayak biasa”

“Kamu lagi ada tugas? Kalau iya biar Mas bantuin ntar” Tawar Adam.

“Makan malam romantis yang dibahas masih aja soal tugas, Dosen teladan” Cibir Gwen dalam hati.

Adam bukan orang yang pandai mencari topik obrolan santai, dia terbiasa membicarakan tentang materi pelajaran tapi tentu tidak mungkin dia akan terus mengajak Gwen membicarakan masalah pelajaran. Sedang Gwen sendiri sedang malas untuk banyak bicara, akhirnya mereka makan dalam diam.

“Mas punya sesuatu buat kamu, bentar” Adam beranjak dari sana lalu tidak berapa lama kemudian dia kembali dengan membawa seikat bunga, cokelat dan kotak kecil yang sepertinya berisi perhiasan.

Gwen melihat cincin yang ada di kotak merah itu. Adam mengambil tangan Gwen lalu memakaikannya ke jari Gwen. “Cincin ini Mas pesan khusus, ada ukiran inisial nama kita di dalamnya” Ucap Adam lalu menyerahkan bunga dan juga cokelat itu pada Gwen.

“Makasih Mas” Ucap Gwen.

Suasana kembali canggung. Adam tau bahwa istrinya itu masih marah padanya.

Gwen berdiri membereskan piring bekas makan malam mereka, Adam membantu Gwen mencuci piring. Adam merasa Gwen membangun tembok antara mereka.

Tanpa sadar ternyata semua piring kotor itu sudah selesai dicuci.

“Aku ke kamar dulu ya Mas, mau mandi. Badanku rasanya lengket banget” Pamit Gwen.

Adam mengangguk lalu dia memandangi bunga dan lilin yang ada di lantai. Adam menghembuskan napas. “Kayaknya mesti

pake cara pemungkas seperti yang Rizal bilang” Adam menyeringai.

Gwen kaget saat keluar dari kamar mandi dilihatnya Adam duduk di pinggir tempat tidur hanya menggunakan boxer ketat tanpa pakaian, membuat dada bidangnya terlihat jelas. Gwen merasa gugup karena Adam memandangnya secara intents seolah pria itu ingin menerkamnya.

Gwen memegang erat handuknya lalu berjalan menuju lemari pakaian, dia lupa membawa pakaian ganti ke kamar mandi. Gwen berusaha menyembunyikan rasa gugupnya, entahlah kenapa dia harus segugup ini berada satu ruangan dengan suaminya sendiri.

Sibuk dengan pemikirannya sendiri hingga membuat Gwen tidak sadar jika Adam sudah berdiri di belakangnya.

Gwen terjengkit kaget saat tiba-tiba saja Adam memeluknya dari belakang, Adam mencium kepala belakangnya, menghirup bau sampo dari rambut Gwen yang masih basah. Tangan Adam bergerak liar meraba tubuh Gwen. Gwen sampai harus menahan napasnya karena gugup.

“Jangan lupa bernapas Gwen” Bisik Adam di telinganya dengan suara serak. Adam mencerukkan wajahnya di leher Gwen, menghisapnya. Lidahnya bermain-main di belakang telinga Gwen yang mana itu adalah titik sensitifnya.

Gwen tak kuasa menahan desahannya yang sejak tadi dia coba tahan. Adam masih berdiri di belakang Gwen, dia

memiringkan wajah Gwen lalu mencium bibir wanita itu, ciuman yang menuntut untuk dibalas.

Adam menarik handuk Gwen sampai terlepas hingga saat ini istrinya berdiri tanpa sehelai benang pun. Tangan kanan Adam meremas payudara Gwen sementara tangan kirinya mengusap bagian kewanitaan Gwen, membuat Gwen keranjingan.

“Mas.. Ahh..” Desahnya.

Adam masih asyik menjilat leher Gwen. Adam membalikkan tubuh Gwen agar menghadapnya, dia menarik tengkuk Gwen lalu melumat bibir Gwen. Adam mengangkat kedua kaki Gwen agar melingkar di tubuhnya kemudian Adam membawa Gwen, membaringkannya ke ranjang. Dengan gerakan cepat Adam melepaskan boxernya lalu menindih tubuh Gwen.

Adam terus mencumbui Gwen, memancing gairah istrinya agar membalasnya. Gwen yang sudah terpancing gairahnya mulai membalas cumbuan Adam. Tangannya meraba-raba dada Adam, Gwen bahkan menghisap leher Adam hingga meninggalkan jejak merah.

Tangan Gwen menyentuh milik Adam, mengurutnya. Terdengar suara geraman dari mulut Adam, matanya meram melele menikmati sentuhan Gwen pada *adiknya*.

Adam menarik tangan Gwen lalu meletakkannya di leher agar melingkar di sana. Adam sudah tidak bisa menahannya lagi. *Miliknya* sudah mengeras dan siap untuk memuaskan Gwen. Adam mengusap-usap milik Gwen dengan miliknya, membuat Gwen mendesah hingga akhirnya Adam memasuki Gwen. Adam mencium mesra bibir Gwen. Adam menggerakkan pinggulnya sambil terus menatap mata Gwen

yang juga balas menatapnya. Mereka bicara lewat tatapan dan gerakan tubuh.

Adam semakin cepat memaju mundurkan pinggulnya saat dirasakan miliknya semakin berdenyut.

“Gweeeennn..” Kepala Adam terkulai di dada Gwen. Dia semakin menghujamkan miliknya ke dalam Gwen, menumpahkan semua benihnya agar masuk dalam rahim Gwen. Entah kenapa tiba-tiba saja saat ini Adam ingin sekali jika istrinya itu segera mengandung.

Adam belum juga beranjak dari atas tubuh Gwen, dia masih menyandarkan kepalanya di dada Gwen. Dada Gwen memang tidak besar tapi pas dalam genggamannya Adam. Adam merasa sangat nyaman merebahkan kepalanya di dada Gwen.

Cukup lama mereka hanya diam, masih menikmati sisa-sisa percintaan mereka barusan.

Akhirnya Adam turun dari tubuh Gwen, berbaring telentang di sebelah istrinya. Mereka sama-sama diam memandang langit-langit kamar.

“Jangan marah lagi Gwen”

Gwen menoleh pada Adam, Adam balas menatapnya.

Adam mengusap lembut pipi Gwen, dia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Gwen.

“Jennifer hanya masa lalu yang sudah aku lupakan, sedangkan kamu adalah masa depanku, yang kuharapkan selamanya bersamaku. Selalu di sisiku, mendampingiku. Jadi tidak ada

yang perlu kamu khawatirkan karena hanya kamu satu-satunya yang aku inginkan” Ucap Adam.

Mata Gwen berkaca-kaca mendengar ucapan Adam, ucapan Adam sudah menjelaskan semuanya. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan.

M E E T B O O K S

DUAPULUH TIGA



Mahasiswa di ruangan itu tampak berbisik-bisik melirik ke arah Adam yang sedang memberi penjelasan di depan kelas. Adam tentu menyadari hal aneh yang terjadi di kelas itu, dia melihat penampilannya sendiri dan merasa semua baik-baik saja. Adam kembali menjelaskan tapi mahasiswanya masih sibuk berbisik-bisik.

“Ada apa? Kenapa dari tadi saya perhatikan kalian tidak ada yang fokus pada penjelasan saya” tegur Adam jengah.

“Tidak ada apa-apa Pak”

Adam merasa tidak puas dengan jawaban mereka karena jelas Adam merasa mereka tidak memperhatikannya mengajar. “Sepertinya kalian semua sudah paham dengan penjelasan saya tadi, kita adakan kuis sekarang juga”

Semuanya mengeluh karena kuis dadakan itu tapi Adam tidak mpedulikannya, salah mereka sendiri yang tidak fokus saat dia mengajar. Padahal mereka sudah tau seperti apa watak Dosennya itu tapi masih berani tidak serius di kelasnya.

Adam baru saja keluar dari kelas, saat dia sedang berjalan di koridor menuju ruangnya, orang-orang yang berpapasnya melihatnya dengan aneh membuat Adam merasa tidak nyaman.

“Pak Adam” panggil Inggrid membuat Adam menghentikan langkahnya. “Pak Adam mau ke kantor kan? Kita bareng ya” Inggrid yang tadinya tersenyum lebar mendadak berubah muram setelah memperhatikan Adam. “Ng, maaf Pak Adam saya harus ke toilet dulu” Inggrid langsung pergi dari sana meninggalkan Adam begitu saja.

“Kenapa dia? Aneh banget” Adam menggeleng kepala heran melihat tingkah Inggrid lalu dia meneruskan langkahnya.

Gwen baru saja datang ke kantin dan bergabung dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu berada disana. Dia duduk di dekat Keisha setelah memesan makanan. Gwen mengambil ponsel di tasnya lalu mengirimkan pesan pada Adam.

“Mas udah makan siang?”

Lima menit kemudian Adam baru membalas pesan Gwen. “*Belum, nanti aja*”

“Kok nanti sih? Entar Mas sakit lagi. Mau aku bawain makanan ke ruangan Mas?” tawar Gwen.

“*Jangan, entar dilihat Dosen lain*” larang Adam.

Gwen menghela napasnya saat membaca pesan Adam. Dia lupa jika saat ini mereka masih *backstreet*. Gwen tidak membalas pesan Adam lagi, dia memilih untuk memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas.

“Kenapa Gwen?” tanya Keisha saat mendengar Gwen menghela napas berat.

Gwen menggeleng. “Gak apa-apa kok” jawabnya lalu memakan makanannya dengan malas.

Andri baru saja datang dan langsung duduk di samping Gwen. “Kalian udah tau gosip yang lagi heboh gak?” tanya Andri semangat.

“Gosip apaan?” tanya Gwen lesu.

“Ternyata Pak Adam udah punya pacar” seru Andri heboh.

“Yaelah kalau itu mah dah basii. Aku, Gwen dan Miss Ingrid udah tau duluan. Ya gak Gwen?” Keisha menyenggol Gwen dengan sikunya.

“Siapa?” tanya Gwen bingung.

“Itu loh model cantik Jeniffer Hanif, waktu itu kan Miss Ingrid pernah lihatin ke kita foto Pak Adam lagi jalan sama model itu” kata Keisha mengingatkan.

“Beneran Pak Adam pacaran sama Jeniffer Hanif? Jeniffer itu model terkenal, idaman banyak cowok. Wah beruntung banget ya Pak Adam. Seleranya emang oke banget” puji Andri.

Berbeda dengan teman-temannya yang sibuk memuji Jeniffer, Gwen justru merasa sangat kesal mendengarnya.

“Jadi Mas Adam masih jalan sama cewek centil itu? Awas aja ntar” gerutu Gwen dalam hati karena berpikir memang Jeniffer Hanif orang yang mereka maksud.

“Kamu tau dari mana kalau Pak Adam punya pacar?” tanya Gwen pada Andri.

“Tadi anak-anak pada heboh ngomongin bekas cupang di leher Pak Adam, makanya deh pada tau kalau Pak Adam ternyata udah punya pacar, kan kita tau sendiri kalau Pak Adam belum nikah” cerita Andri.

Gwen yang sedang minum langsung tersedak begitu mendengar cerita Andri.

“Pelan-pelan dong Gwen” Keisha mengusap-usap punggung Gwen.

“Wah parah juga ya gaya pacarannya Pak Adam, diam-diam menghanyutkan padahal orangnya kalem gitu tapi wajar sih kan pacarnya model, ya kita tau sendirilah pergaulan model itu gimana. Mereka biasa *free seks*, bisa aja kan kalau Pak Adam juga suka *one night stand*, namanya juga laki-laki” cetus Tari.

“Eits, gak semua laki-laki ya kayak gitu. Nih salah satu contoh cowok baik-baik” Andri menunjuk dirinya sendiri seraya melirik Gwen.

Tiba-tiba saja Gwen berdiri dari tempatnya. “Aku duluan” pamitnya langsung pergi begitu saja. Dia harus menemui Adam sekarang.

Rizal baru saja masuk ke kantor, dia duduk di meja kerjanya yang bersebelahan dengan Adam. “Gimana Dam? Udah baikan sama pacarmu?” tanya Rizal.

“Udah” jawab Adam, dia tersenyum mengingat kejadian semalam. Bercinta dengan Gwen dan akhirnya dapat meluluhkan istrinya agar tidak merajuk lagi padanya. “Makasih ya Zal, saranmu manjur banget” ucap Adam.

Dahi Rizal berkerut saat dia memperhatikan Adam dengan seksama, dapat dilihatnya beberapa bekas merah di leher Adam dan Rizal sangat tau tanda apa itu.

“Kamu benar-benar melakukan apa yang aku bilang kemarin?” tanya Rizal.

Adam mengangguk. “Berkat ngikutin saranmu sekarang dia udah gak ngambek lagi, kami sudah baikan sekarang”

“Tapi kan aku udah kasih tau kamu kalau saran terakhir itu cuma berlaku buat...” kalimat Rizal terhenti saat ada Mahasiswa yang masuk ke ruangnya dan hendak melakukan bimbingan.

Mahasiswa Rizal itu sempat melirik Adam sebelum dia mengutarakan niatnya untuk melakukan bimbingan dengan Rizal.

Adam melihat jam tangannya kemudian dia teringat ada janji dengan temannya di kafe. “Aku duluan ya Zal, aku baru ingat ada janji dengan temanku” pamit Adam kemudian pergi dari sana.

“Duh apa dia gak nyadar dengan bekas kissmark di lehernya? Sudah kuingatkan kalau jurus terakhir itu cuma berlaku untuk pasangan suami istri aja, dasar Adam” gumam Rizal dalam hati memandang kepergian Adam.

Gwen sampai di ruangan Dosen, dia langsung mencari Adam tapi tidak terlihat suaminya itu disana. Gwen lalu bertanya pada Rizal.

“Maaf Pak, Pak Adam kemana ya?” tanya Gwen sopan.

“Baru saja pergi, katanya ada janji dengan temannya. Mungkin masih di parkiran sekarang” jawab Rizal.

“Makasih Pak, saya pergi dulu” pamit Gwen kemudian pergi menyusul Adam ke parkiran.

Sambil berjalan cepat menuju parkiran, Gwen berusaha menghubungi Adam tapi Adam tidak menjawab teleponnya. Gwen melihat Adam baru saja masuk ke dalam mobilnya. Dengan cepat Gwen berlari menghampiri mobil Adam.

Adam kaget karena tiba-tiba saja Gwen masuk ke dalam mobilnya dengan napas ngos-ngosan ketika dia baru saja hendak melajukan mobilnya.

“Gwen, kamu ngapain? Katanya hari ini kamu ada kelas sampai sore” tanya Adam.

Gwen belum menjawab, dia masih mengatur napasnya. Adam mengambil botol minum yang ada di dalam mobilnya lalu menyerahkannya pada Gwen. Gwen langsung meneguk air minum yang diberikan Adam.

Setelah Gwen mengatur napasnya dengan baik, dia lalu memperhatikan Adam dan kaget melihat bekas *kissmark* di leher Adam.

“*Oh My God!!*” Gwen menutup mulutnya dengan kedua tangan.

“Kenapa sih Gwen? Kamu jangan bikin aku bingung deh” desak Adam.

“Lihat deh leher Mas itu di kaca” Gwen memberikan cermin di dalam tasnya pada Adam.

Adam mengambil cermin yang diberikan Gwen lalu melihat lehernya. Dia terdiam melihat beberapa tanda *kissmark* di lehernya. Mengertilah dia sekarang menyebabkan keanehan dari orang-orang yang dia temui hari ini. Sungguh Adam merasa tidak punya muka untuk kembali ke kampus dan berhadapan dengan mahasiswanya.

“Gwen ini..... Kamu..... Kenapa bikin di sini?” tanya Adam terbata seperti orang bodoh yang kehilangan akal sambil menyentuh lehernya.

DUAPULUH EMPAT



Gwen melirik Adam yang sedari tadi hanya duduk diam memunggingnya dan lebih memilih untuk menatap keluar jendela apartemen mereka. Gwen duduk di dekat Adam, dia mencolek punggung Adam.

“Mau sampai kapan sih Mas ngambek gini?” Tanya Gwen tapi diacuhkan saja oleh suaminya itu. “Mas Adaaaam.. Ngomong dong. Masa aku dicuekin terus dari tadi. Salahku apa sih?”

Adam akhirnya berbalik menghadap Gwen. “Ini..” Dia menunjuk lehernya yang tampak bekas *kissmark* disana. “Aku malu Gwen, semua orang di kampus melihatnya dan mereka pasti mengataiku. Aku udah gak punya muka lagi buat ke kampus” Kata Adam frustasi.

Gwen mendekatkan wajahnya pada leher Adam, memperhatikan hasil karyanya itu. “Bagus kok ini” Katanya manggut-manggut.

“Kamu sengajakan mau bikin malu aku?” Tuding Adam memicingkan mata menatap Gwen curiga.

“Mas jangan fitnah yah!! Salah Mas sendiri kenapa gak lihat-lihat dulu sebelum berangkat tadi pagi. Lagian mana aku ingat kalau bikin di sana” Tunjuk Gwen dengan lirikan matanya. “Mas aja lebih banyak bikin di tubuhku, aku gak protes tu. Nih lihat” Gwen membuka kancing kemejanya, memperlihatkan banyaknya bekas *kissmark* di sekitar perut, payudara dan dadanya.

Adam memperhatikan hasil karyanya di tubuh Gwen. Dia menelan ludahnya karena salah fokus memperhatikan kedua payudara istrinya itu. Adam berdehem menetralkan suaranya. “Ya tapi kan aku buatkan di tempat yang gak terlihat, gak kayak kamu nih” Adam berusaha membela diri. “Pasti orang-orang di kampus mikir yang enggak-enggak tentang aku, pantas aja tadi mahasiswa di kelasku pada bisik-bisik. Mereka pasti ngomongin aku. Aku benar-benar gak punya muka lagi buat datang ke kampus, wibawaku sebagai seorang Dosen benar-benar hancur rasanya” Ucap Adam merasa frustrasi.

Gwen teringat perkataan Tari yang menyimpulkan jika bisa saja Dosen mereka ini memang terbiasa *one night stand*. Gwen langsung menggeleng sendiri. Hanya karena *kissmark* orang-orang langsung berprasangka jelek tentang kehidupan Adam padahal Gwen sangat tau jika hal itu tidak benar, dia lah yang sudah membuat tanda di leher Adam dan mereka melakukannya dalam ikatan pernikahan yang sah. Tapi Gwen tidak bisa memberikan pembelaan untuk suaminya karena tidak ada yang tau tentang pernikahannya dengan Adam.

Gwen lalu teringat jika teman-temannya berpikir Adam melakukan hal itu dengan Jeniffer.

“Bukan Mas aja yang kesal, aku juga. Bisa-bisanya Keisha pikir kalau Mas begituan sama Jenifer Hanif” Geram Gwen saat teringat pembicaraan mereka di kantin tadi.

“Lah kenapa malah bawa-bawa Jeniffer?” Tanya Adam bingung.

“Tadi itu Andri bilang kalau Mas punya pacar karena ada bekas cupang di leher Mas terus Keisha pikir Mas ngelakuinnya sama Jenifer karena dia taunya Mas pacaran sama Jenifer setelah Miss Ingrid mergokin kalian jalan waktu itu, apalagi Jenifer

itu model yang katanya hal kayak gini biasa di dunia mereka”
Jelas Gwen jengkel.

“Jadi Andri itu suka gosip juga?” Sinis Adam.

Gwen tidak menjawab, dia takut salah bicara. Gwen sadar jika suaminya ini cemburu pada kedekatannya dengan Andri.

“Aku gak suka kalau orang-orang berpikir Mas punya hubungan sama Jenifer itu” Sungut Gwen.

“Aku kan gak pernah bilang kalau aku punya hubungan sama Jenifer” Sanggah Adam.

“Tapi foto Miss Ingrid itu menyimpulkan seperti itu. Mas harus jelasin kesalahpahaman ini” Tekan Gwen.

“Entar kalau aku jelasin mereka malah bakal nanya yang macam-macam lagi, misalnya kayak siapa sebenarnya pacarku”
Ucap Adam polos.

Gwen berdiri dari duduknya sambil berkacak pinggang. “Jadi Mas lebih suka kalau mereka pikir Mas punya hubungan sama Jeniffer? Iya, gitu?” Sewot Gwen.

“Ya gak gitu juga Gwen” Bantah Adam.

“Mau sampai kapan sih Mas kita *backstreet* gini? Kapan Mas bisa ngakuin aku di depan semua orang?” Tanya Gwen menatap nanar.

“Kita sudah bicarain ini sebelumnya Gwen dan aku sudah jelasin ke kamu alasan kita *backstreet*, nanti setelah kamu lulus kuliah aku pasti akan bilang tentang pernikahan kita ke semua orang” Jelas Adam.

“Aku udah gak peduli sama penilaian orang kalau mereka tau aku istri kamu Mas, aku gak mau nunggu sampai lulus dulu baru kamu ngakui aku ini istri kamu” Tekan Gwen.

"Kamu kenapa jadi keras kepala gini sih Gwen?" Tanya Adam jengkel. "Apa ini ada hubungannya sama Jenifer? Iya? Kamu takut orang-orang akan terus berpikir kalau aku punya hubungan sama Jeniffer?" Tebak Adam.

"Iya! Aku gak suka suamiku di sangka punya hubungan sama cewek lain" Jawab Gwen tegas.

Adam menghela napas lelah.

"Aku akan membantah dan menjelaskan jika ada orang yang berpikir kalau aku punya hubungan dengan Jeniffer. Tapi untuk saat ini aku gak bisa mempublikasikan hubungan kita di depan orang lain" Putus Adam.

"Ngaku aja deh, Mas sebenarnya malu kan kalau orang tau Mas nikahin mahasiswa Mas sendiri? Mas takut pamornya turunkan?" Tuding Gwen menatapnya sengit.

"Aku sudah pernah menjelaskan alasannya Gwen" Jawab Adam.

"Alasan Mas itu terlalu dibuat-buat. Cuma karena takut orang bakal ngira Mas nepotisme sama nilaiku" Dengus Gwen.

Lagi-lagi Adam menghela napas frustrasi.

"Oke, gimana kalau kita buat kesepakatan?" Tawar Adam.

"Kesepakatan apa?" Tanya Gwen.

"Aku akan mempublikasikan status pernikahan kita ke semua orang saat kamu sudah hamil"

DUA PULUH LIMA



Gwen merasa kesepakatan yang ditawarkan Adam merugikan untuknya. Bagaimana bisa Adam baru mau mengakui pernikahan mereka jika dirinya sudah hamil. “Bilang aja kalau sebenarnya Mas gak mau mengakui pernikahan kita makanya bikin syarat kayak gitu” Oceh Gwen.

“Lah kamu kok asal nuduh sih? Menurutku kesepakatan ini sudah sangat adil” Sahut Adam.

“Ya gak adillah Mas. Aku gak mungkin mengandung untuk saat ini, aku masih mau fokus sama kuliahku aja dan setelah lulus nanti aku mau kerja. Aku belum mau punya anak dulu” Tegas Gwen.

Adam tampak tidak suka mendengar penuturan Gwen, walau awalnya dia sepakat dengan Gwen untuk menunda memiliki anak tapi entah kenapa sekarang Adam sangat ingin segera memiliki anak.

Ucapan Gwen tadi seolah mengatakan jika kehadiran anak hanya akan menghambat masa depannya.

“Kamu bersedia menikah muda itu artinya kamu juga harus siap untuk jadi ibu muda. Gak ada larangan untuk mahasiswa sepertimu punya anak. Nantinya pun kalau kamu mau kerja aku juga gak akan menghalangi” Kata Adam.

“Kalau aku punya anak, pasti waktuku bakal terbagi Mas. Gak mungkin kan kalau aku gak ngurusin anakku nantinya?”

“Jadi kamu gak mau punya anak dariku?” Tanya Adam dengan nada suara naik satu oktaf.

“Bukannya gak mau, hanya tidak untuk saat ini” Jelas Gwen.

“Oke, kalau gitu kamu juga jangan menuntut untuk aku mengatakan pada orang lain soal pernikahan kita kecuali kamu sudah hamil” Tegas Adam.

“Kalau Mas baru mengakui pernikahan kita setelah aku hamil, bisa-bisa orang berpikir kalau aku ini hamil duluan karena gak ada yang tau kapan aku nikahnya tau-tau sudah hamil aja” Protes Gwen.

“Kamu tinggal kasih lihat buku nikahmu aja, di situ kan ada tanggal nikahnya” Jawab Adam enteng kemudian dia masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Gwen dengan kekesalan hatinya.

Adam melihat Gwen yang sedang tertidur pulas, dia sedang memikirkan suatu rencana. Adam sendiri tidak mengerti kenapa dirinya tiba-tiba menjadi seperti ini. Tadinya Adam belum berpikir untuk memiliki anak, sama seperti pemikiran Gwen, dia juga ingin Gwen menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu kemudian setelah beberapa tahun saat usia Gwen sudah cukup dewasa barulah mereka akan memikirkan soal anak.

Tapi sekarang keinginan untuk memiliki anak itu begitu menggebu. Mungkin ini ada hubungannya saat beberapa waktu yang lalu Adam menghadiri undangan rekan kerjanya yang mengadakan syukuran atas kelahiran anaknya. Rekan kerja Adam itu begitu antusias bercerita mulai dari masa kehamilan istrinya sampai kini mereka sudah memiliki anak.

Dapat Adam lihat binar kebahagiaan terpancar dari wajah rekannya itu.

Dan saat Adam melihat bayi itu terlintas di benaknya, bagaimana jika seandainya dia juga memiliki bayi seperti itu? Bayi yang merupakan perpaduan dirinya dan Gwen. Adam tersenyum sendiri kala itu ketika dia memikirkan hal itu.

Usia Adam memang sudah sangat pantas untuk menjadi seorang Ayah hanya saja dia pun jangan lupa jika dia menikahi wanita yang usianya masih sangat muda terlebih lagi Gwen masih kuliah. Tapi Adam berpikir tidak ada salahnya untuk dirinya bersikap egois.

Gwen harusnya senang punya anak di usia muda jadi nantinya usia dia dengan anaknya tidak begitu jauh. Mereka bisa menjadi teman.

Adam masih memikirkan bagaimana cara untuk membuat istrinya hamil. Memang selama ini dia tidak pernah memakai pengaman tapi Gwen selalu mengkonsumsi pil penunda kehamilan.

Gwen tidak mungkin mau menuruti perintah Adam untuk berhenti mengkonsumsi pil pencegah kehamilan, dia saja berkeras menolak untuk punya anak saat ini.

Adam menyeringai saat sebuah ide akhirnya terlintas di otaknya.

Adam turun perlahan dari tempat tidur, dia melangkah hati-hati sambil melirik ke arah Gwen, memastikan jika istrinya masih terbuai dalam mimpinya.

Adam membuka laci nakas kemudian tersenyum senang karena menemukan apa yang dia cari.

Adam baru saja keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Dilihatnya Gwen sedang mencari sesuatu di laci nakas, tampak sekali raut kebingungan di wajah istrinya itu.

Adam melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 06.30 am. Masih ada waktu satu setengah jam sebelum dia mulai mengajar. Adam tersenyum licik ketika suatu ide muncul di benaknya untuk lebih memuluskan niatannya.

Adam melempar handuk di tangannya tadi lalu kemudian melepaskan handuk di pinggangnya hingga tidak ada lagi sehelai benang pun menutupi dirinya. Gwen masih belum menyadari keberadaan Adam, dia masih sibuk membongkar laci-laci mencari sesuatu.

Tiba-tiba saja Adam memeluk tubuh Gwen dari belakang, membuat wanita itu kaget.

“Mas ngagetin aja sih” Protes Gwen mengelus dadanya.

Adam tidak mepedulikan ucapan Gwen, dia mencerukkan wajahnya ke leher Gwen kemudian mencium leher Gwen, tangan Adam juga menyelinap ke dalam baju tidur yang Gwen kenakan kemudian dia mulai meremas payudara Gwen.

“Masss” Gwen tidak kuasa menahan desahannya.

“Hmm?” Jawab Adam bergumam sambil terus menciumi leher Gwen. Adam menarik dagu Gwen agar menoleh ke samping kemudian Adam langsung melumat bibir Gwen.

Dapat Gwen rasakan ada sesuatu yang keras di bawah sana yang menekan-nekan pantatnya dan Gwen baru menyadari jika Adam sudah telanjang bulat saat ini.

Tangan Adam dengan lincahnya melepas satu persatu kancing piyama yang dikenakan Gwen. Dengan gerakan cepat Adam menelanjangi istrinya itu karena dia pun harus menghemat waktu. Dia hanya punya waktu satu setengah jam sebelum kembali memulai mengajar.

“Mas..” Gwen menahan dada Adam dengan kedua tangannya.

“Bentar lagi kan Mas harus ngajar” Kata Gwen mengingatkan.

“Masih ada waktu satu setengah jam untuk kita *morning sex*”

Adam merebahkan tubuh Gwen di sofa panjang yang ada di kamarnya, kali ini dia ingin bercinta di sana, bukan di ranjang.

M E E T B O O K S

DUAPULUH ENAM



Kelas Adam baru saja berakhir beberapa waktu yang lalu, kini dia sedang berada di ruang dosen karena hari ini akan ada jadwal bimbingan bersama mahasiswanya. Adam mengambil tablet obat yang ada di saku celananya, pria tampan itu tersenyum puas dan berharap rencananya dapat berjalan lancar sesuai keinginannya. Adam sudah memikirkannya dengan matang, dia ingin agar Gwen dapat segera mengandung karena itulah Adam sengaja mengambil pil kb milik Gwen, dia tidak akan membiarkan Gwen mengkonsumsinya dan Adam pun akan semakin sering menanamkan benihnya dalam rahim Gwen.

Memang awalnya Adam dan Gwen sudah sepakat menunda untuk memiliki anak tapi sekarang Adam sudah berubah pikiran walau pun dia tau jika Gwen masih pada rencana awalnya untuk menunda kehamilan karena itulah Adam harus menggunakan cara licik demi mencapai keinginannya. Gwen mungkin akan marah tapi dia tidak mungkin menolak jika janin itu sudah tumbuh di rahimnya.

Adam juga sadar dengan keinginannya ini berarti dia pun harus siap untuk mempublikasikan pernikahannya dan Gwen. Adam tidak akan membiarkan jika sampai orang-orang berpikir kalau Gwen hamil di luar nikah. Adam sudah sangat memikirkan semuanya termasuk tentang kelanjutan kuliah Gwen. Adam tidak akan lagi terlalu memikirkan bagaimana pemikiran orang terhadapnya karena menikahi mahasiswinya sendiri yang terpaut usia cukup jauh darinya. Adam menyimpan pil kb milik Gwen ke dalam laci meja kerjanya.

“Kayaknya ada yang lagi happy nih, dari tadi senyum-senyum terus kuperhatiin” cetus Rizal yang baru saja masuk ke ruangan itu.

Adam hanya tersenyum menanggapi.

“Oh iya Dam, emang benar ya kamu pacaran sama model?” tanya Rizal teringat gosip yang sedang beredar di kampus jika Adam telah memiliki kekasih dan dia seorang model terkenal.

“Hah? Kata siapa?” Adam balik bertanya.

“Udah heboh kali gosipnya di kampus katanya kamu pacaran sama model terkenal yang juga bintang iklan itu. Siapa tu namanya? Jenifer? Benarkan namanya? Ya maklum aja sih kalau sampai heboh, kamu kan banyak fansnya di kampus walau pun *killer*” kata Rizal sedikit bercanda.

“Itu gak benar, aku memang pernah punya hubungan sama Jenifer tapi itu dulu banget. Waktu masih zaman SMA tapi hubungan kami sudah berakhir lama” bantah Adam yang sedikit khawatir mendengar jika gossip itu ternyata sudah heboh di kampus. Ini semua berawal dari Ingrid yang mengambil fotonya saat sedang bersama Jenifer dan sekarang gossip itu yang tersebar di kampus. Adam berharap jika Gwen tidak akan merajuk lagi karena gossip itu.

“Loh jadi kamu bukan pacaran sama model itu?” Rizal agak kaget karena ternyata gosip itu tidak benar padahal mereka sudah sangat heboh membicarakannya.

“Kamu pernah gak Zal naksir sama mahasiswimu?” tanya Adam tiba-tiba, menghiraukan pertanyaan Rizal barusan.

“Hah? Ka.. kamu kok tiba-tiba malah nanya kayak gitu?” Rizal mendadak jadi gugup mendapat pertanyaan seperti itu.

“Cuma nanya aja” jawab Adam singkat yang masih menanti jawaban Rizal.

Rizal melihat ke sekelilingnya, memastikan tidak ada orang yang memperhatikan mereka. Rizal menarik kursinya lebih mendekat pada Adam. “Sebenarnya ada mahasiswi yang mencoba mendekatiku dan jujur aja, sebagai lelaki normal tentu saja aku tertarik tapi aku sadar Dam, aku ini sudah punya anak dan istri. Aku gak mau sampai menghancurkan rumah tanggaku tapi gadis ini terus saja mencoba merayuku” cerita Rizal.

“Kamu selingkuh?” tuding Adam kaget.

“Ssstt!! Kecilkan suaramu” Rizal takut jika orang lain sampai mendengar.

“Jadi kamu selingkuh dengan mahasiswimu?” tanya Adam dengan suara pelan.

“Kami hanya dekat” ralat Rizal.

Adam mendengus sinis. “Kamu hanya memperhalus bahasamu saja. Ingat ketiga anakmu Zal”

“Jadi kenapa kamu bertanya seperti itu padaku? Apa kamu juga sedang menjalin hubungan dengan mahasiswimu? Apa kamu sebenarnya itu pacaran sama mahasiswimu sendiri?” Rizal mengalihkan dengan pertanyaannya.

“Yang jelas hubunganku tidak sepertimu yang berbuat serong. Jangan bermain api Zal kalau kamu gak mau terbakar. Jangan gampang tergoda pada rayuan wanita lain yang bisa merusak rumah tanggamu. Kasihan anak-anakmu nanti. Sudahi hubungan terlarang itu, kurasa wanita itu mendekatimu hanya karena dia punya tujuan” nasehat Adam.

“Aku sudah berusaha untuk menolaknya Dam tapi dia masih saja terus mendekatiku, aku ini laki-laki normal”

Adam tersenyum sinis. “Lalu jika kamu laki-laki normal membuat kamu boleh membenarkan tindakanmu itu? Kamu punya yang halal di rumah kenapa harus mencari dosa di luar? Sudah berapa lama hubunganmu itu?”

“Baru beberapa bulan”

Adam teringat saat beberapa waktu lalu dia melihat ada seorang mahasiswi yang masuk ke dalam mobil Rizal. Adam mengenal wanita itu sebagai mahasiswi semester akhir. “Apa mahasiswi itu semester akhir?”

Rizal mengangguk.

“Jelas kamu hanya di dimanfaatkan oleh mahasiswimu itu Zal, dia memanfaatkanmu sebagai pembimbingnya. Asal kamu tau saja, dia juga pernah beberapa kali mencoba menggodaku. Aku memang bukan Dosen pembimbingnya tapi aku juga akan terlibat dalam sidangnya nanti, dia ingin memuluskan jalannya saja”

“Kamu tau siapa wanita yang kumaksud itu?” tanya Rizal.

“Ya, Amela bukan? Aku juga pernah melihatnya masuk ke dalam mobilmu dan kalian pergi bersama tapi saat itu aku tidak berpikir aneh-aneh karena aku tau kamu sangat mencintai keluargamu. Selama ini aku kagum padamu sebagai suami dan ayah yang baik untuk keluargamu, jangan membuatku kehilangan respect Zal” Adam menepuk pundak Rizal saat mahasiswa yang akan melakukan bimbingan dengannya sudah datang.

Adam sebenarnya cukup kaget mendengar pengakuan Rizal karena maksud hatinya bertanya pada Rizal adalah untuk

meminta nasehat atau pun berbagi pengalaman, mungkin saja dulu sebelum menikah Rizal pernah naksir mahasiswinya. Adam ingin tau cara mengatasi keadaan agar hal itu tidak tampak aneh tapi di luar dugaannya ternyata hal itu terjadi justru setelah Rizal menikah, dia berselingkuh dengan mahasiswinya sendiri. Pantas saja beberapa bulan ini sikap Rizal berubah tidak seperti biasanya.

Sudah sejak tadi pagi Gwen menahan kekesalannya ketika dia baru saja tiba di kampus ternyata gossip tentang Adam dan Jenifer semakin heboh saja menjadi perbincangan. Ingin sekali Gwen membantah gossip murahan itu dan mengatakan jika dialah wanita Adam Prataya satu-satunya tapi Gwen ingat jika dia dan Adam masih harus merahasiakan hubungan mereka. Gwen baru bisa mengatakan hubungan mereka jika dia sudah memenuhi syarat yang diberikan Adam padanya.

“Apa sebaiknya aku terima aja ya syarat dari Mas Adam? Tapi gimana sama kuliah dan rencana masa depanku kalau aku mengandung sekarang?” pikir Gwen. Gwen meraba perutnya sendiri, belum pernah sekali pun dia membayangkan jika akan ada kehidupan baru di rahimnya itu. Gwen bukannya tidak suka anak-anak tapi menurutnya memiliki anak saat ini bukan waktu yang tepat. Gwen menghela napas berat, dia sendiri bingung kenapa tiba-tiba Adam berubah pikiran dan ingin agar mereka segera memiliki anak.

Ponsel Gwen bergetar, dia melihat ada pesan dari Adam yang mengatakan jika saat ini suaminya itu sudah menunggu di parkirannya.

Lagi-lagi Gwen dibuat heran, akhir-akhir ini sepertinya Adam sudah tidak khawatir lagi jika ada yang melihat mereka bersama. Buktinya Adam selalu menyuruh Gwen pulang dan pergi ke kampus bersama, Adam akan menurunkan Gwen ketika mereka sudah sampai di parkir kampus. Padahal dulu mana mau Adam berangkat ke kampus bersamanya, selalu saja Gwen di suruh pergi duluan atau Adan yang duluan. Pria itu terlalu takut jika sampai ada yang melihat mereka bersama tapi sekarang sepertinya Adam sudah tidak mpedulikan hal itu.

Gwen memperhatikan sekelilingnya terlebih dahulu sebelum dia masuk ke dalam mobil Adam. Setelah yakin jika keadaan aman barulah dia masuk ke dalam mobil. Teringat gossip tentang Adam dan Jenifer membuat Gwen kesal dan malas melihat ke arah Adam. Gwen melipat kedua tangannya di depan dada dengan wajah cemberut.

“Kenapa sih mukanya cemberut gitu?” tanya Adam yang sudah mulai melajukan mobilnya.

“Kesel tau gak Mas dengar orang-orang di kampus sibuk gosipin kamu sama model gatel itu” sewot Gwen.

“Ya makanya kamu terima syaratku dong biar mereka gak gosipin aku sama cewek lain lagi, biar semua orang tau kalau kamu itu istriku” cetus Adam enteng.

Gwen langsung menoleh pada Adam. Tidak menyangka jika suaminya itu akan bereaksi sesantai ini memberi solusi. “Kenapa Mas tiba-tiba pengen kita punya anak? Mas gak masalah gitu kalau nantinya orang-orang di kampus tau hubungan kita?”

“Setelah kupikir-pikir punya anak pasti akan sangat menyenangkan, ada seseorang yang merupakan bagian dari

diri kita. Lagi pula usiaku juga memang sudah pantas untuk punya anak, kalau di tunda semakin lama keburu ketuaan banget aku punya anaknya” jeda Adam. “Aku juga gak masalah kalau orang di kampus tau hubungan kita, toh gak ada yang salah sama hubungan kita. Kita sama-sama *single* sebelumnya dan kita bukan saudara. Pernikahan kita gak melanggar hukum dan agama juga” jelas Adam.

“Ya udah kalau Mas Adam mikirnya gak ada yang salah sama pernikahan kita berarti gak apa-apa dong orang tau tentang pernikahan kita tanpa ada syarat segala” desak Gwen.

“Gak bisa gitu dong, itu kan syarat dariku yang harus kamu penuhi dulu. Aku udah mau loh bela-belain nurunin egoku ya kamu juga harus mau berkorbanlah” sahut Adam, keinginannya untuk punya anak tetap tidak tergoyahkan.

“Umurku belum 20 tahun Mas. Kan Mas sendiri yang bilang lebih aman kalau mengandung pada usia 20 ke atas”

“Tenang aja sayang, gak bakal ada apa-apa kok. Itu kan anjuran Dokter yang begitu tapi buktinya banyak kok wanita mengandung pada usia di bawah 20 tahun dan Alhamdulillah mereka baik-baik aja. Aku yakin kamu pun akan baik-baik aja karena aku pasti akan selalu jagain kamu” bujuk Adam.

“Terus ntar kuliahku gimana kalau aku hamil?” tanya Gwen.

“Ya gak gimana-gimana, gak ada larangan untuk mahasiswa hamil kok, kamu juga punya suami. Apalagi masalahnya?” jawab Adam.

Gwen diam, dia masih perlu berpikir. “Mas, mampir ke apotek depan dong” pinta Gwen saat tampak ada apotek di depan sana.

“Mau ngapain, kamu sakit?” tanya Adam.

“Mau beli pil kb, pil ku hilang padahal udah dicariin”
setelahnya Gwen turun dari mobil tanpa tau jika Adam merasa
kecewa padanya yang ternyata masih saja pada keputusan
untuk menunda kehamilan.

MEETBOOKS

DUAPULUHTUJUH



Sejak mereka tiba di apartemen, sikap Adam tiba-tiba saja berubah dingin, dia bahkan mengacuhkan Gwen dan tidak menghiraukan saat istrinya itu mengajaknya bicara. Adam merasa kecewa karena Gwen sepertinya tidak mementingkan keinginannya untuk segera memiliki anak.

“Mas mau aku buat apa untuk makan malam?” tanya Gwen yang tidak peka pada kekecewaan Adam.

“Aku udah kenyang” ketus Adam.

“Tapi kan Mas belum makan” kata Gwen lagi.

“Gak perlu kamu pedulikan aku” Adam masuk ke dalam kamar dan memilih untuk menyibukkan dirinya dengan pekerjaan.

Gwen terlonjak kaget karena Adam menutup pintu dengan keras. Gwen mengusap dadanya dengan dahi mengernyit heran. “Mas Adam kenapa sih? Tadirasanya kami masih baik-baik aja ngobrolnya, lah ini kenapa dia tiba-tiba balik jadi es lagi?” pikir Gwen heran.

Sejak tadi Adam hanya sibuk menatap laptopnya tapi dalam diamnya dia terus berpikir cara agar dapat segera menghamili istrinya dan hal pertama yang harus dilakukannya adalah menyingkirkan pil sialan itu.

Adam melihat Gwen yang sudah terbuai oleh mimpinya. Adam menutup layar laptopnya lalu mendekati Gwen untuk memastikan jika istrinya itu benar-benar sudah tidur. Adam tersenyum licik, dia mengambil pil kb dari tas Gwen lalu

membuang pil ke dalam toilet. Adam memasukkan vitamin ke dalam tabung obat milik Gwen.

“Aku sudah memintamu baik-baik sayang jadi jangan salahkan aku jika menggunakan cara licik seperti ini” gumam Adam tersenyum miring.

Mobil Adam baru saja berhenti di parkirán kampus. Seperti hari-hari kemarin, dia selalu datang dan pulang bersama Gwen. Adam sudah tidak peduli jika ada yang melihat kebersamaan mereka. Tapi untungnya hingga sekarang belum ada yang memergoki mereka karena Gwen baru akan turun dari mobil setelah memastikan kondisi aman.

“Mas.. itukan Pak Rizal” tunjuk Gwen dari dalam mobil saat melihat Rizal keluar dari mobil bersama Amela. Rizal tampak membenarkan pinggang celananya.

Adam melihat ke arah tunjuk Gwen, benar yang dilihat Gwen. Itu Rizal.

“Cewek itu Kak Amel. Apa mereka sama kayak kita Mas? Mereka diam-diam punya hubungan juga?” tanya Gwen.

“Begitulah, tapi beda cerita” jawab Adam.

“Maksud Mas?”

“Rizal itu sudah punya istri dan tiga anak. Sedangkan Amela itu pacarnya” jelas Adam.

“JADI MEREKA SELINGKUH?!” pekik Gwen kaget.

“Ssstt.. kecilkan suaramu” Adam langsung menutup mulut Gwen dengan tangannya.

Adam lalu menarik kepala Gwen agar menunduk saat Rizal dan Amela melihat ke arah mobilnya. Adam mengintip untuk memastikan apa Rizal dan Amela masih berada di sana tapi untunglah kedua orang itu sudah pergi. Adam menarik bahu Gwen agar kembali duduk seperti semula.

“Mereka selingkuh Mas?” tanya Gwen sambil merapikan rambutnya.

“Hmm.. hal biasa jika ada mahasiswa yang mencoba merayu dosen demi memuluskan nilai mereka. Apalagi kalau sudah semester akhir” jelas Adam.

Gwen memicingkan matanya menatap Adam. “Apa itu artinya ada juga mahasiswi Mas yang coba ngedeketin Mas kayak Pak Rizal itu?”

Adam hanya mengangkat kedua bahunya. “Yang pentingkan aku nya gak ganjen”

“Jadi bener kalau ada mahasiswi Mas yang coba ngegodas Mas? Siapa orangnya? Coba bilang!” sewot Gwen.

“Ya mana kuingat lah namanya satu-satu” jawab Adam.

Gwen membelalakkan matanya. “Lebih dari satu orangnya?”

“Muridku kan bukan Cuma satu” jawab Adam enteng.

“Sial” gerutu Gwen.

“Ya kamu pikir aja deh, Rizal yang punya istri dan anak tiga aja masih ada yang mau ngedeketin apalagi aku yang orang-orang taunya masih single”

Gwen mendelik kesal mendengar perkataan Adam tapi dalam hati dia pun mengakui, Adam ini masih muda dan tampan

wajar saja jika ada wanita lain yang naksir apalagi orang-orang tidak tau jika dia ini sudah beristri. Contohnya yang Gwen tau naksir dengan suaminya ini adalah Keisha dan Miss Ingrid. Walau pun Adam terkenal sebagai Dosen galak tapi tetap saja pesona kharismanya banyak yang mengagumi.

Adam mencolek dagu Gwen yang tampak sedang larut dalam lamunannya. “Makanya kamu turuti syaratku itu biar orang-orang tau kalau aku sudah beristri” Adam menaik turunkan kedua alisnya.

“Oh jadi kalau orang gak tau Mas udah punya istri jadi Mas mau ngeganjen gitu sama cewek-cewek?” sewot Gwen.

“Ya enggaklah. Aku gak seserakah itu masalah perempuan, satu aja udah cukup buatku. Satu aja suka bikin pusing apalagi kalau banyak” jawab Adam.

“Mas Adaamm” Gwen mencubit pinggang Adam saking kesalnya mendengar jawaban Adam.

Adam tertawa melihat wajah Gwen yang cemberut. Dia mengusap kepala Gwen dengan sayang. “Kamu tenang aja, biar pun banyak yang coba godain aku. Aku ini tipe cowok yang setia, cukup kamu aja wanitaku jadi gak ada yang perlu kamu khawatirkan. Aku gak akan tergoda sama cewek lain. Tapi kalau orang-orang udah tau status kita, kamu kan jadi punya alasan kalau mau marah sama cewek yang kegelatan deketin aku” ucap Adam terselubung.

“Aku harus buru-buru masuk kelas nih Mas, udah telat” Gwen langsung menarik tangan Adam lalu mencium punggung tangannya kemudian turun dari mobil.

Adam menghela napas. “Sepertinya kamu memang gak bisa aku minta baik-baik Gwen”

Adam sedang berada di ruangan Dosen karena ada mahasiswa yang melakukan bimbingan. Adam hanya fokus pada pekerjaannya saja walau pun dia sadar sejak tadi Rizal mencoba untuk bicara sesuatu dengannya. Tapi entah kenapa Adam merasa malas untuk meladeni temannya itu, mungkin karena Adam merasa kecewa pada sikap Rizal. Adam pikir setelah pembicaraan mereka kemarin maka Rizal akan mengakhiri hubungan gelapnya dengan Amela tapi ternyata tidak.

Baru saja Adam selesai memberi bimbingan pada mahasiswanya terdengar suara ribut-ribut.

"Ada apa itu?"

"Pak Rizal, buruan ke kantin. Istri anda ngamuk" ucap Miss Ingrid dengan napas ngos-ngosan.

"Istri saya bu?" tanya Rizal kaget.

"Iya, ayo buruan Pak" ajak Miss Ingrid.

Tidak hanya Ingrid dan Rizal saja tapi hampir semua Dosen yang berada di ruangan itu pergi menuju kantin.

Di sana istri Rizal sedang menjambak rambut Amela, Amela sudah merintih kesakitan karena cengkraman tangan istri Rizal di kepalanya.

"Dasar pelacur! Bukannya kuliah yang benar malah godain suami orang" maki istri Rizal.

"Ma, ada apa ini Ma? Tenang Ma, ayo lepasin tangannya" bujuk Rizal.

"Diam kamu Pa! Dasar laki-laki brengsek. Tukang selingkuh!"

“Itu gak benar Ma, kamu salah paham” bantah Rizal.

Istri Rizal mendengus sinis. “Kamu pikir aku bodoh? Aku sudah ngikutin kamu sejak beberapa hari yang lalu. Aku lihat sendiri kamu bersama dia”

Orang-orang yang berada di sana menyoraki mereka. Amela tertunduk malu karena menjadi tontonan semua orang. Rizal pun mendekat pada istrinya lalu berbisik. “Tolong Ma, ini tempat kerjaku. Tolong jangan bikin malu di sini”

“Biar saja! Biar semua orang tau kelakuanmu. Sudah punya anak dan istri masih saja kegelatan sama cewek lain” teriak istri Rizal.

Istri Rizal menarik kencang rambut Amela. “Ngaku kamu. Kamu sudah tidur sama suamiku?”

“Mama!!” tegur Rizal.

“JAWAB!!” bentak istrinya.

“Mas tolong saya” bukannya menjawab Amela justru menatap Rizal.

“Brengsek!!” istri Rizal mengambil mangkok bakso yang ada di meja lalu menyiramkannya ke kepala Amela kemudian dia mendorong Amela hingga tersungkur. Dia menatap Rizal. “Aku minta cerai!!” dia kemudian pergi dari sana.

“Ma.. mama tunggu” Rizal berlari menyusul istrinya.

“Huuuuuu~” mereka kembali menyoraki Amela yang menangis, tidak ada yang menolongnya. Mereka justru merasa jengkel dengan kelakuan Amela.

“Malu-maluin kampus kita aja nih orang” sewot Keisha.

Adam melihat Gwen juga berada di sana bersama teman-temannya. Gwen sendiri tampak shock melihat kejadian

barusan. Adam mengerti jika Gwen tidak biasa dengan keributan semacam ini. Pandangan mata Adam dan Gwen bertemu, Adam tersenyum samar pada istrinya itu.

“Sudah-sudah, bubar semuanya dan kamu Amela. Ikut saya” perintah Ingrid.

“Gila, gak nyangka kalau Amela kayak gitu. Ayam ternyata” ucap Keisha.

“Aku sih udah gak kaget lagi soalnya pernah lihat mereka berdua jalan di mall” cetus Andri.

“Loh kok kamu gak cerita sih?”

“Emangnya aku tukang gossip apa?” jawab Andri. Andri melihat Gwen yang terdiam. “Gwen, kamu baik-baik aja kan?”

“Mata Kak Amel perih gak ya kena kuah bakso?” tanya Gwen.

“Hah?”

DUA PULUH DELAPAN



Sejak bangun tidur Gwen sudah sangat bersemangat karena ini adalah hari libur jadi dia bisa menghabiskan waktu seharian bersama suaminya. Gwen sudah merencanakan hal-hal apa saja yang akan dia lakukan bersama Adam hari ini. Gwen ingin pergi berkencan dengan Adam karena sejak menikah mereka tidak pernah pergi berkencan. Kegiatan yang biasa mereka lakukan hanya pergi ke kampus lalu kembali ke apartemen.

Dari tadi ponsel Gwen tidak henti-hentinya berbunyi tanda chat di whatsapp nya. Teman-teman Gwen berencana untuk menonton film hari ini dan mereka ingin mengajak Gwen tapi tentu saja Gwen menolak karena dia sudah memutuskan ingin menghabiskan waktu bersama Adam. Andri masih berusaha membujuk Gwen agar mau ikut bersama mereka.

Gwen mengambil ponselnya dan membaca semua chat yang masuk ke dalam ponselnya. Gwen juga menolak ajakan teman-temannya. Gwen mengantongi ponselnya lalu menghampiri Adam yang sedang bersantai di depan televisi.

“Maasss...” panggil Gwen manja, dia menyandarkan kepalanya di lengan Adam.

“Hmm?” sahut Adam tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi.

“Kita jalan yuk” ajak Gwen.

“Kemana?”

“Ya kemana gitu. Ke mall, nonton, shooping, dinner”

“Nonton di rumah aja bisa” ucap Adam.

“Aku maunya nonton bioskop Mas”

“Mending nonton dvd aja”

Gwen melipat kedua tangan depan dada. “Ya udah kalau Mas gak mau nemenin aku nonton bioskop, biar aku pergi bareng Andri aja, kan dari tadi dia sibuk tu ngajakin aku nonton” pancing Gwen.

“Enak aja! Awas ya kalau kamu berani pergi sama dia” sewot Adam.

“Ya habisnya Mas aku ajakin gak mau mulu”

Adam berdiri dari duduknya. “Buruan siap-siap sebelum aku berubah pikiran”

Gwen langsung tersenyum sumringah hendak segera bersiap-siap.

“Tapi aku gak mau ya kita nonton film menye-menye” tegas Adam.

“Aman, nanti filmnya Mas aja yang pilih. Buatku yang penting nontonnya sama Mas Adam” Gwen mengedipkan sebelah matanya genit. Adam hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya.

Adam dan Gwen telah sampai di bioskop yang ada di salah satu mall, mereka sudah membeli popcorn dan juga minuman setelah mendapatkan tiket film yang diinginkan, sesuai kesepakatan jika Adam yang akan menentukan film mereka

tonton. Adam memilih menonton film action, tadi Gwen sempat meminta untuk menonton film romance tapi Adam justru mengancam akan pulang karena Gwen hendak melanggar kesepakatan mereka.

Gwen dan Adam sudah duduk sesuai tiket yang mereka pesan. Gwen tersenyum senang melirik Adam yang sudah fokus pada layar besar di hadapan mereka, menikmati jalan cerita dari film sedang tayang sedangkan Gwen sama sekali tidak peduli pada film itu. Yang dia inginkan hanyalah dapat berkencan dengan Adam. Gwen memeluk lengan Adam, menyandarkan kepalanya di pundak Adam. Adam menoleh pada Gwen lalu mengecup puncak kepala istrinya dengan sayang kemudian kembali fokus menonton film.

Adam menggenggam tangan Gwen keluar dari bioskop setelah film yang mereka tonton berakhir, sebenarnya hanya Adam yang menonton sementara Gwen hanya sibuk menatap wajah Adam dan sesekali menggoda suaminya itu dengan cara mencium atau pun hal lainnya yang membuat Adam sulit berkonsentrasi.

Tiba-tiba saja Gwen membalikkan badannya dengan wajah cemas.

“Kenapa?” tanya Adam heran.

“Mas, disana ada teman-temanku” tunjuk Gwen tanpa membalikkan tubuhnya.

Adam menoleh ke arah yang ditunjuk Gwen dan benar saja di sana ada Keisha, Andri dan teman-teman Gwen lainnya.

Gwen lupa jika teman-temannya itu berencana untuk nonton bioskop hari ini tapi dia juga tidak menyangka jika mereka akan pergi ke bioskop yang sama. “Ayo Mas, kita harus buruan pergi dari sini” ajak Gwen.

Melihat ada Andri di sana, ada keinginan Adam untuk menunjukkan kebersamaanya dan Gwen di hadapan pemuda itu agar dia tau diri jika Gwen adalah milik Adam tapi Adam harus menahan diri. Gwen harus menuruti syaratnya terlebih dulu sebelum mereka memberitahu status pernikahan mereka di depan orang-orang kampus.

Gwen mengajak Adam untuk menemaninya berbelanja pakaian, Gwen ingin sekali membeli baju couple tapi Adam melarangnya, menurut Adam hal seperti itu hanya dilakukan anak-anak alay saja, menggelikan. Gwen hanya bisa cemberut karena keinginannya tidak terpenuhi.

“Jangan yang aneh-aneh Gwen, aku sudah cukup sabar dari tadi” tegur Adam mengingatkan.

“Iya.. iya” Gwen melanjutkan memilih pakaian yang ingin dia beli, Gwen juga memilihkan beberapa kemeja untuk Adam.

Setelah puas berbelanja, mereka pun memutuskan untuk mengisi perut terlebih dahulu agar nanti tidak perlu repot memasak untuk makan malam. Sebenarnya Adam sangat ingin makan masakan Jepang tapi dia ingat terakhir kali saat dia mengajak Gwen ke restaurant Jepang justru terjadi hal tidak menyenangkan yang membuat Gwen merajuk.

Gwen melirik Adam yang sedang menoleh ke arah restaurant Jepang yang ada di mall itu, Gwen tau jika suaminya sangat menyukai makanan Jepang tapi mungkin kejadian tempo hari saat bertemu Jenifer membuat Adam tidak mau cari masalah dengan mengajak Gwen makan di sana.

“Kita makan Japanese Food yuk Mas” ajak Gwen menarik tangan Adam menuju restaurant Jepang.

“Hah?”

Adam sudah sangat bersabar dengan menuruti semua keinginan Gwen hari ini jadi sebagai balasannya tidak ada salahnya Gwen menemani Adam untuk menikmati makanan kesukaannya. Gwen hanya bisa berdoa semoga mereka tidak bertemu Jenifer di sana karena kalau sampai wanita itu muncul dan berani memeluk Adam lagi maka Gwen bersumpah akan menjambak rambut Jenifer hingga botak.

Gwen baru saja pamit untuk ke toilet tepat saat Andri dan teman-temannya yang lain masuk ke dalam restaurant yang sama dengan mereka.

“Pak Adam..” sapa Keisha sumringah menghampiri Adam.

Adam menoleh dan sedikit kaget melihat mahasiswanya di sana, Adam bernapas lega karena saat ini Gwen sedang pergi ke toilet.

“Gak nyangka ya kita ketemu Pak Adam disini”

“Hmm” sahut Adam datar.

“Bapak sendirian aja?” tanya Keisha.

“Kamu gak lihat itu ada belanjaan di sana, ada makanan lain juga sudah jelas Pak Adam berdua dong” cetus Andri menjawab.

“Wah bapak lagi kencan ya? Mana nih pacar Bapak?” Keisha melihat sekeliling, mencoba mencari keberadaan Jenifer yang dia ketahui sebagai kekasih Adam.

“Kalian kemari mau makan kan? Kenapa tidak pesan makanan?” tanya Adam mengalihkan.

Gwen baru saja kembali dari toilet tapi dia mengurungkan niatnya untuk kembali menghampiri Adam saat melihat ada teman-temannya disana. “Gawat, kenapa mereka bisa ada

disini?” Gwen diam-diam menyelinap keluar dari restaurant agar tidak ketahuan.

“Kita bolehkan Pak gabung di sini?” tanya Keisha.

“Silahkan, saya juga sudah selesai” ucap Adam berdiri sambil mengambil barang-barang belanjaan Gwen. Gwen baru saja mengirimkan pesan jika dia menunggu Adam di parkiran.

Keisha dan yang lainnya melongo melihat Adam yang pergi begitu saja setelah membayar makanannya.

“Kamu sih pake acara pengen gabung segala, ya kali orang lagi pacaran malah diganggu”

Andri menjawab ponselnya ketika ada telepon masuk. “Iya Ma, bentar lagi Andri ke sana” ucapnya lalu mengakhiri panggilan.

“Guys, aku harus duluan cabut nih. Mamaku minta jemput di rumah temannya” pamit Andri.

“Ya udah, salam sama Mama kamu”

Andri segera menuju parkiran untuk bisa cepat pergi menjemput ibunya. Dia tidak ingin membuat ibunya menunggu terlalu lama. Saat Andri sedang mencari posisi mobilnya, langkahnya terhenti saat melihat dua orang yang dia kenal.

“Gwen.. Pak Adam?”

DUAPULUH SEMBILAN



Andri masih berdiri di tempatnya memperhatikan Adam yang menggenggam tangan Gwen di sebelah kanan dan tangan kirinya membawa barang belanjaan yang dilihatnya tadi di restaurant. Andri juga melihat bagaimana Adam membukakan pintu mobil untuk Gwen sambil tersenyum hangat sebelum menutup pintu mobil. Sebuah senyuman langka yang tidak akan pernah diperlihatkan Adam di kampus. Andri mulai menerka-nerka hubungan di antara keduanya.

Yang Andri tau dari gossip yang beredar di kampus jika Adam Prataya menjalin hubungan dengan seorang model bernama Jenifer Hanif tapi yang dia lihat barusan jelas ada hubungan special di antara Gwen dan Adam.

Apa Adam selingkuh dengan Gwen di belakang Jenifer seperti yang dilakukan oleh Rizal? Bermain serong dengan mahasiswinya sendiri.

Atau Adam sebenarnya menjalin hubungan dengan Gwen, bukan Jenifer seperti yang orang-orang gosipkan.

Hanya dua kemungkinan itu saja yang bisa Andri pikirkan yang jelas, pasti ada hubungan khusus di antara Gwen dan Adam karena terlihat jelas dari kedekatan keduanya. Andri pun teringat saat Gwen mengatakan jika dia sudah punya kekasih. *Adam Prataya kah orangnya?*

Gwen menghela napas lega saat dia baru saja merebahkan tubuhnya di tempat tidur, rasanya hari ini dia seperti menguji nyali. Beberapa kali hampir saja dia kepergok oleh teman-temannya sedang jalan bersama Adam. Bisa gawat kalau sampai ketahuan dia jalan dengan Adam.

“Lega banget deh rasanya Mas, hampir aja tadi kita ketahuan untung aja aku pergi ke toilet kalau gak pasti deh ketemu sama teman-temanku” ucap Gwen.

Adam duduk di sebelah Gwen yang masih berbaring. “Kamu keberatan emangnya kalau tadi mereka sampai mergokin kita?” tanya Adam.

“Hmm?” Gwen merasa heran dengan pertanyaan Adam hingga dia merubah posisinya untuk duduk. “Kan Mas sendiri yang gak mau ada orang yang tau” Gwen heran kenapa pertanyaan Adam terkesan jika selama ini Gwen lah yang ingin merahasiakan hubungan mereka padahal jelas jika sejak awal yang tidak ingin ada orang yang tau khususnya di kampus jika mereka memiliki hubungan itu adalah Adam.

“Memang tapi kan itu dulu, sekarang aku udah gak masalah asalkan kamu setuju pada syaratku” jawab Adam.

“Mas.. sekarang ini bukan saat yang tepat untuk kita punya anak. Banyak hal yang harus kita raih terlebih dahulu” ujar Gwen.

“Kenapa emangnya? Kamu takut kalau Andri tau kamu udah nikah?” tanya Adam sinis.

“Kok malah bawa-bawa Andri sih? Kita lagi bahas hubungan kita Mas, gak ada hubungannya sama Andri. Heran deh Mas kenapa suka banget sih nyeret-nyeret Andri dalam pembicaraan kita” protes Gwen.

"Aku gak suka lihat bocah songong itu berusaha mendekati kamu" tegas Adam.

Gwen memutar bola matanya, jengah pada sikap Adam yang menurutnya kekanakan ini. "Yang pentingkan aku gak keganjengan sama dia" Gwen membalikkan perkataan Adam. "*Please* deh Mas gak usah cemburuan gak jelas gitu"

"Wajar dong kalau aku cemburu, kamu itu istriku, milikku" tegas Adam.

Perkataan Adam barusan membuat wajah Gwen merona, bukannya marah karena sikap Adam, Gwen justru sangat suka jika suaminya ini terang-terangan mengaku cemburu padanya. Gwen menarik Adam lalu memeluknya dengan erat.

"*I love you*, Mas Adam" ucap Gwen.

Adam bingung, mereka sedang berdebat tapi kenapa istrinya ini justru bersikap seperti ini tapi meski begitu Adam tetap membalas pelukan Gwen. "*I love you too*"

Gwen merasa ada yang berbeda dari sikap Andri padanya sejak dia datang ke kampus. Gwen dapat merasakan jika Andri menghindarinya dan bersikap dingin padanya, bahkan saat Gwen mengajaknya bicara, Andri menjawabnya dengan ketus.

"Kamu sebenarnya kenapa sih? Kamu marah gara-gara kemarin aku gak ikut kalian jalan?" Gwen menahan tangan Andri saat pemuda itu lagi-lagi menghindarinya.

Andri menyentak tangan Gwen yang memegang lengannya. "*Kamu mengecewakan Gwen*"

“Maksud kamu apa?” tanya Gwen bingung.

“Munafik” tuding Andri lalu pergi meninggalkan Gwen yang terpaksa di tempatnya. Tentu saja perkataan Andri barusan membuatnya sakit hati tapi juga bingung.

“Gwen.. Kenapa?” tanya Keisha kaget melihat Gwen menangis.

Gwen buru-buru menyeka air matanya.

“Kamu nangis?” tanya Keisha panik.

“Aku gak apa-apa kok, Cuma kelilipan” dusta Gwen. “Kelas yuk” ajaknya.

Saat ini mereka berada di kelas Adam, Adam mengajar seperti biasanya tapi pandangan Andri tidak lepas dari Adam dan Gwen. Andri merasa muak karena menurutnya Adam dan Gwen sangat munafik. Andri teringat kejadian Amela, bisa saja Gwen seperti Amela yang mendekati Adam demi kepentingannya dan brengseknya Adam pun menyambut godaan Gwen karena yang Andri tau jika Adam adalah kekasih Jenifer.

Adam memberi kesempatan pada mahasiswanya untuk bertanya dan kebetulan Gwen yang mengajukan pertanyaan, sebenarnya Adam menjawab seperti biasanya tapi menurut Andri, Adam seolah memperlakukan Gwen secara khusus. Apalagi saat dia hendak bertanya ternyata waktu mengajar telah berakhir, Andri merasa tidak diperlakukan dengan adil.

“Kenapa bapak bisa menjawab pertanyaan Gwen sedangkan saya tidak?” tanya Andri membuat fokus orang di kelas itu terarah padanya.

“Jam mengajar saya sudah berakhir, jika masih ada yang ingin kamu tanyakan, silahkan datang ke ruangan saya” jawab Adam.

Andri mendengus sinis. “Akui saja jika anda memperlakukan Gwen dengan special”

Mata Gwen membelalak kaget mendengar tudingan Andri. Adam pun begitu tapi dia bisa menyembunyikan keterkejutannya dan tetap bersikap tenang.

“Andri, kamu ini ngomong apa sih?” tegur Keisha menarik lengan Andri. “Kamu mabuk ya? Dari tadi kelakuanmu aneh gini”

Andri tidak menjawab, dia menyentak kasar tangan Keisha lalu pergi dari sana meninggalkan banyak tanya pada orang-orang di ruangan itu.

“Dia kenapa sih?”

“Cemburu gak kira-kira, sama Dosen sendiri pun cemburu” sewot Keisha. “Yuk Gwen”

Gwen hanya mengangguk. Dia merasa memang ada sesuatu yang disembunyikan oleh Andri, tidak mungkin tiba-tiba saja pemuda itu bersikap seperti itu jika tanpa alasan.

Adam baru saja keluar dari bilik toilet, rupanya Andri juga berada di dalam toilet. Adam bersikap cuek melihat keberadaan Andri di sana, dia mencuci tangannya di wastafel. Andri memperhatikan beberapa orang yang juga ada disana, tampaknya pemuda itu sengaja menunggu mereka keluar dari sana hingga tinggalah dia berdua Adam.

“Saya tidak menyangka jika kelakuan anda sama saja dengan Pak Rizal” tuding Andri.

“Apa maksud perkataanmu? Sejak di kelas tadi kamu sepertinya sengaja ingin cari masalah dengan saya” balas Adam.

“Saya tau kemarin saat kita tidak sengaja bertemu di mall, anda bersama Gwen bukan?” tanya Andri yang lebih kepada pernyataan.

Adam bersikap tenang menanggapi pertanyaan Andri, cepat atau lambat memang dia dia harus menghadapi hal ini dan sebenarnya pun Adam sudah siap jika ada orang di kampus yang mengetahui hubungannya dengan Gwen, hanya saja dia masih menunggu hingga Gwen mau menuruti syarat darinya.

“Ternyata kamu melihat kami” ucap Adam tenang.

Andri justru kaget dengan ketenangan yang dimiliki Adam, Dosennya ini sepertinya sama sekali tidak merasa khawatir karena telah di pergokinya. “Jadi anda mengakui jika anda berselingkuh dengan Gwen?”

Adam mendengus sinis. “Apa maksudmu dengan berselingkuh?”

“Bukankah anda menjalin hubungan dengan Jenifer Hanif? Tapi diam-diam anda berkencan dengan Gwen, bukankah itu namanya selingkuh?”

“Rupanya kamu juga sudah termakan gossip, saya tidak memiliki hubungan dengan Jenifer Hanif. Dia hanya masa lalu sewaktu kami masih SMA dulu” jelas Adam.

“Lalu Gwen? Jelas kalian memiliki hubungan karena saya melihat sendiri bagaimana anda memperlakukannya” tekan Andri geram, cemburu kala mengingat kembali Gwen dan Adam yang tampak mesra di matanya.

“Istriku.. Gwen Louisa Walton adalah istri sahku”

TIGA PULUH



Andri terdiam mendengar jawaban Adam yang bicara tanpa keraguan sedikit pun saat mengatakan jika Gwen adalah istrinya. Istrinya yang sah. Suatu kenyataan yang mampu menghantam Andri karena bukan rahasia lagi jika Andri menyukai Gwen dan berharap bisa menjadi kekasih Gwen tapi dengan pengakuan Adam barusan jelas saja telah memupuskan segala harapan dan angannya.

Adam memperhatikan wajah Andri yang memucat, pemuda itu seperti kehilangan konsentrasinya. “Karena kamu sudah tau tentang hubungan saya dan Gwen jadi saya harap kamu pun tau diri untuk menjaga jarak dari Gwen karena saya tidak suka jika ada pria lain yang berusaha mendekati istriku” tegas Adam kemudian pergi dari sana.

Adam merasa sangat lega telah mengatakan yang sesungguhnya tentang pernikahannya dengan Gwen pada Andri, dengan begitu Andri akan sadar diri untuk tidak lagi berusaha mendekati Gwen karena Adam benar-benar tidak suka melihat kedekatan mereka. Adam selalu di bakar api cemburu tiap kali melihat kedekatan mereka walau pun Gwen selalu menegaskan jika dia hanya mencintai Adam. Adam tentu saja percaya pada istrinya tapi Andri lah yang tidak bisa Adam percaya.

Adam baru saja tiba di apartemen, tadi Gwen pulang lebih dulu karena Adam masih ada kelas mengajar, akan sangat lama jika Gwen harus menunggu Adam hingga selesai mengajar.

“Gwen” panggil Adam karena tidak melihat sosok istrinya itu, biasanya jam segini Gwen akan bersantai di depan televisi untuk menonton acara kartun kesukaannya.

Adam melangkah masuk ke kamarnya, Adam melihat pintu kamar mandi yang terbuka. Terdengar suara orang yang sedang muntah, Adam pun segera menghampiri Gwen.

“Kamu kenapa?” tanya Adam memijat tengkuk Gwen.

Gwen mencuci mulutnya di wastafel, dia merasa sangat lemas hingga menyandarkan kepalanya di pundak Adam yang berdiri tepat di belakangnya. “Lemas Mas” lirihnya.

Tanpa banyak bicara Adam menggendong tubuh Gwen dan membawanya ke tempat tidur, Adam membaringkan tubuh Gwen dengan hati-hati, ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Gwen. Adam meletakkan telapak tangannya di kening Gwen, memeriksa suhu tubuh istrinya yang memang agak hangat.

“Kamu demam” ucap Adam. “Kamu udah makan?” tanya Adam.

Gwen menggeleng lemah.

Adam menghela napas. Dia paling tidak suka jika Gwen menunda makan, istrinya ini punya penyakit magh karena itu akan sangat bahaya jika sampai Gwen telat makan. Ingin rasanya Adam mengomeli Gwen saat ini tapi melihat kondisi Gwen yang lemah membuat Adam tidak tega.

“Kamu tunggu dulu ya, aku buat bubur dulu buat kamu”

“Gak mau bubur Mas” tolak Gwen.

“Terus maunya makan apa?” tanya Adam.

“Pengen sate padang”

Dahi Adam mengernyit heran karena biasanya Gwen tidak suka sate padang, dia lebih menyukai sate kacang. “Tumben kamu mau makan sate padang”

“Aku lagi pengen makan sate padang, sekalian beliin martabak Bangka rasa keju” pinta Gwen.

“Ya udah kamu tunggu dulu ya biar aku pergi beli” kata Adam.

“Jangan lama ya Mas”

“Iya, kamu tidur aja dulu biar enakan badannya. Nanti sekalian aku beliin obat atau ma uke Dokter aja?” tawar Adam.

“Enggak, aku gak ma uke Dokter” tolak Gwen langsung.

“Dasar penakut” cetus Adam lalu pergi dari sana sebelum mendengar protes Gwen.

Adam telah membeli dua porsi sate padang dan juga martabak Bangka rasa keju seperti permintaan Gwen. Kini Adam berada di apotek, membeli obat penurun panas dan juga obat magh karena kebetulan persediaan obat di apartemennya sedang kosong. Di samping Adam ada seorang wanita yang juga hendak membeli obat, Adam mendengar jika wanita itu menanyakan testpack. Adam terdiam sesaat mengingat Gwen yang muntah-muntah dan juga meminta sate padang yang biasanya tidak dia sukai.

Jangan-jangan...

Adam lalu meminta testpack pada petugas apotek karena dia ingin membuktikan kecurigaannya. Adam membeli tiga testpack untuk hasil yang lebih akurat. Sesampainya Adam di dalam mobil, dia mengambil testpack yang di belinya tadi dari dalam kantong plastic. Adam membaca cara kerja testpack itu. Dalam keterangannya di anjurkan untuk melakukannya dengan air kecil pertama. Tapi bagi Adam terlalu lama untuk menunggu esok pagi, jika memang Gwen hamil seperti dugaannya maka memakai testpack malam ini pun tidak masalah.

Adam memasukkan kembali testpack itu ke dalam kantong plastic lalu mulai melajukan mobilnya menuju apartemen. Dia sungguh tidak sabar untuk mengetahui hasil testpack itu dan berdoa semoga hasilnya sesuai harapan.

Adam membangunkan Gwen, dia sudah menyiapkan sate di atas piring dan juga membawakan air minum. "Makan dulu yuk" Adam membantu Gwen untuk duduk, wanita muda itu masih mengumpulkan kesadarannya terlebih dahulu.

Gwen mengucek matanya yang masih terasa berat untuk terbuka. "Ini apa Mas?" tanya Gwen menunjuk kantong plastic yang ada di nakas sebelah tempat tidurnya.

"Tadi aku beliin obat buat kamu" jawab Adam.

Gwen mengambil kantong plastic itu, dia terkejut saat melihat ada testpack di dalamnya. "Mas ngapain beli ini juga?"

"Oh iya tadi aku kepikiran aja lihat kamu muntah-muntah gitu terus tiba-tiba pengen makan sate padang padahal biasanya kamu gak doyan, aku curiga aja jangan-jangan kamu lagi hamil makanya aku beli itu buat nanti kamu coba pake" jelas Adam.

“Gak mungkin lah Mas aku hamil, palingan aku Cuma masuk angin aja gara-gara telat makan” sanggah Gwen.

“Kenapa gak mungkin? Kamu sudah menikah dan punya suami, jadi wajar aja kalau kamu hamil apalagi kita cukup sering melakukan hubungan intim” kata Adam.

“Ya tapi kan aku minum pil kb Mas”

Adam terdiam sesaat, Gwen tidak tau saja jika pil kb nya sudah di tukar oleh Adam dengan vitamin biasa. “Udah kamu cobain aja nanti, bisa aja kan kalau kamu emang hamil. Nanti aku bantuin caranya”

Gwen merengut karena Adam masih saja berkeras dengan pemikirannya tapi Gwen malas untuk berdebat dengan suaminya, dia akan menuruti keinginan Adam untuk menyenangkan hati pria itu. Toh dia hanya perlu buang air kecil saja. Gwen yakin jika dugaan Adam tidak benar, Gwen tidak pernah lupa meminum pil kb nya jadi tidak mungkin jika dia hamil.

Saking semangatnya, Adam sampai menggendong Gwen menuju kamar mandi padahal Gwen sudah merasa lebih baik dan punya tenaga untuk berjalan menuju kamar mandi tapi Adam tidak membiarkannya.

“Ayo masukin urin kamu ke dalam sini” Adam menyodorkan gelas kecil pada Gwen.

“Nanti buang ya gelasnya Mas, entar ke pakai lagi sama kita” pesan Gwen.

“Ck, kamu nih bekas pipis sendiri aja jijik gitu. Nantikan bisa dicuci gelasnya” cetus Adam.

“Gak!! Pokoknya habis ini langsung dibuang!!”

"Iya.. iya.. udah buruan cepat pipis di sini" Adam sudah hendak menarik celana Gwen tapi Gwen justru memukul pelan tangan Adam.

"Agresif banget sih Mas, sabar dikit napa?"

"Kamu lama sih"

"Lihat ke sana dong Mas" pinta Gwen yang merasa risih karena Adam terus saja memperhatikan tiap geriknya saat dia hendak membuka celana.

"Kenapa emangnya?" tanya Adam polos.

"Aku kan malu dilihatin lagi pipis" jawab Gwen dengan wajah memerah.

"Halah sama aku ini pake acara malu segala, aku udah pernah lihat semua kok. Udah buruan pipisnya"

"Mas jangan lihat sini dong, gak mau keluar ini pipisnya" protes Gwen.

"Iya.. iya.." akhirnya Adam menurut dengan memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Nih.." Gwen menyodorkan gelas kecil yang sudah terisi dengan urinya.

Adam mengambilnya kemudian memasukkan alat testpack ke dalam urin di dalam gelas itu.

Sudah lima menit berlalu tapi baik Adam mau pun Gwen belum juga melihat hasil testpack itu padahal harusnya setelah tiga menit hasilnya sudah bisa di ketahui tapi Adam mengatakan biarlah menunggu sedikit lama agar hasilnya benar-benar akurat.

Setelah sepuluh menit berlalu barulah Adam melihat hasil testpack di tangannya. Senyuman mengembang di wajah tampannya saat melihat garis dua di testpack itu.

“Yes.. Alhamdulillah” Adam langsung menarik Gwen dalam pelukannya.

Gwen yang masih bingung hanya bisa diam karena dia belum melihat hasil test pack itu. “Mas?”

“Sayang.. garis dua. Positif. Kamu hamil” ucap Adam dengan mata berkaca-kaca. Adam mencium seluruh wajah Gwen saking bahagianya.

Gwen masih terdiam mencerna perkataan Adam. Masih tidak menyangka juga jika saat ini dia sedang berbadan dua.

“Bagaimana bisa?” tanya Gwen pelan tapi masih bisa didengar oleh Adam.

“Ya bisa dong sayang, kan hampir tiap malam kita melakukannya. Besok pagi kita periksa ke Dokter ya biar tau kondisi kandungan kamu lebih jelas lagi” Adam kembali memeluk Gwen, dia sungguh bahagia karena akhirnya keinginan Adam untuk memiliki anak bisa segera terwujud.

TIGA PULUH SATU



Seperti rencana mereka semalam, pagi ini Adam membawa Gwen untuk memeriksakan kondisinya ke Dokter kandungan. Adam bahkan sengaja izin datang terlambat hari ini untuk mengajar dan Gwen sendiri izin tidak masuk karena kondisinya yang memang belum pulih.

Sebenarnya Gwen masih bingung dengan kondisinya saat ini, berulang kali dia mencoba berpikir dan mengingat kembali kapan dia pernah melupakan pil kb nya. Seingat Gwen dia tidak pernah lupa meminumnya. Apa mungkin pil kb bisa tidak akurat?

Adam telah menerangkan pada Dokter yang memeriksa Gwen tentang keadaan istrinya meski sebenarnya Dokter bertanya pada Gwen tapi selalu saja Adam yang menjawab dengan antusias. Adam sengaja memilih Dokter Lidya untuk menangani Gwen karena Adam tidak ingin jika sampai Gwen di tangani oleh Dokter laki-laki, Adam adalah seorang pencemburu tentu saja dia tidak rela jika sampai istrinya di sentuh laki-laki lain walau pun oleh Dokter yang hanya melakukan pekerjaannya.

“Kondisi Ibu Gwen sangat baik, kandungannya sudah memasuki minggu kelima. Apa ibu Gwen tidak menyadari siklus datang bulan anda yang terlambat?” tanya Dokter Lidya.

“Saya pikir itu karena stress Dok, belakangan ini saya sedang banyak tugas kuliah” jawab Gwen. “Tapi saya terus merasa mual dan muntah-muntah Dok, apa tidak apa-apa?” tanya Gwen khawatir.

Dokter Lidya tersenyum ramah. “Tidak apa Bu, itu masih hal wajar dalam trimester pertama kehamilan”

“Apa pil kb bisa tidak akurat Dok? Saya tidak pernah lupa meminum pil kb tapi kenapa saya bisa kebobolan ya Dok?” tanya Gwen penasaran.

“Boleh saya lihat pil kb anda?”

Adam tiba-tiba saja merasa gugup saat Gwen memberikan tabung obatnya pada Dokter Lidya. Dokter Lidya memeriksa pil kb yang diberikan oleh Gwen.

“Anda yakin ini pil kb milik anda Bu Gwen?” tanya Dokter Lidya.

“Iya Dok” angguk Gwen.

“Sepertinya anda salah minum obat Bu Gwen, ini bukan pil kb. Ini hanya vitamin biasa”

“Mas kan yang sudah sengaja nukar pil kb milikku dengan vitamin itu?” tuding Gwen sesampainya mereka di apartemen.

Sudah sejak dari rumah sakit tadi Gwen menahan diri untuk tidak mendamprati suaminya ini, Gwen masih waras untuk tidak mempermalukan dirinya dan Adam di depan umum. Bahkan selama perjalanan pulang tadi Gwen masih menahan diri dan membiarkan Adam untuk menyetir dengan tenang.

Sejak Dokter Lidya mengatakan jika pil kb yang di maksud Gwen hanya vitamin biasa, Adam sudah siap dengan kemarahan istrinya itu tapi Gwen tidak bicara apa-apa. Saat dalam perjalanan menuju apartemen pun Adam beberapa kali melirik istrinya dan belum ada reaksi jadi Adam pikir jika Gwen

belum menyadari perbuatannya tapi ternyata Adam salah, Gwen menahan amarahnya hingga mereka sampai di apartemen.

Adam menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Mau membantah tidak mungkin, mengakui juga sulit.

“Mas! Jawab. Mas kan yang udah ganti pil kb ku?” tuduh Gwen kesal.

“Aku harus segera ke kampus nih, udah telat” ucap Adam melihat jam tangannya tanpa menjawab pertanyaan Gwen.

Gwen langsung menahan tangan Adam ketika pria itu hendak pergi. “Jangan coba-coba kabur ya Mas” ancam Gwen geram.

“Udahlah sayang, buat apa sih di permasalahin lagi. Kamu hamil dan kita harus mensyukuri hal itu” ucap Adam.

“Mas nyebeliin” Gwen mendorong lengan Adam.

Adam menarik Gwen, memaksa memeluk istrinya. “Iya.. iya maaf. Aku ngaku emang aku yang udah nukar pil kamu sama vitamin. Ya salah kamu sendiri juga, aku udah minta baik-baik tapi kamu masih aja keras kepala terpaksa deh aku kayak gini”

Gwen semakin kesal karena suaminya ini sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalah karena sudah menjebakinya. “Mas egois banget ya, saat Mas gak mau kita punya anak dulu dan merahasiakan pernikahan kita, aku turuti. Tapi sekarang Mas seenaknya aja secara sepihak mengambil keputusan”

“Kamu keberatan kalau kita punya anak sekarang? Kamu gak mau anak ini?” tanya Adam.

Gwen membelalak mendengar tudingan Adam yang seolah menyudutkannya. “Bisa-bisanya ya Mas berpikir kayak gitu! Aku emang belum siap dengan kehamilanku ini tapi bukan

berarti aku akan menolak darah dagingku sendiri. Mas pikir aku sejahat itu?”

“Ya udah, gak perlu kita permasalahan lagi kan Gwen?”

Gwen menatap Adam kecewa. Suaminya ini tidak juga paham apa yang membuat dia kecewa dan marah. “Masalahnya aku gak suka cara Mas yang sudah menjebakku” jawab Gwen.

“Perkataanmu seolah-olah aku ini pria brengsek yang sudah menjebakmu hingga hamil. Kamu istriku Gwen, wajar jika aku membuatmu hamil” tegas Adam.

Gwen menyentak kakinya lalu masuk ke dalam kamar dengan membanting pintu keras. Adam sampai mengelus dada karena kaget. Adam tau caranya salah tapi Gwen yang sudah membuatnya terpaksa melakukan cara seperti ini.

Keisha menghampiri Andri yang tampak murung di bangku taman kampus, dia heran karena akhir-akhir ini temannya yang biasa ceria kini menjadi murung.

“Kamu kenapa sih Ndri aku perhatiin belakangan ini murung terus?” tanya Keisha.

“Apa kamu sudah tau yang sebenarnya?” tanya Andri.

“Tau apa?”

“Tentang hubungan Pak Adam dan Gwen” jawab Andri.

“Hah? Apa? Maksud kamu apa Ndri? Hubungan apa?” tanya Keisha kaget.

“Pak Adam dan Gwen sudah menikah, mereka suami istri” jawab Andri.

Andri sungguh tidak menyangka dengan reaksi Keisha yang justru tertawa mendengar perkataannya yang mengatakan jika Adam dan Gwen adalah suami istri.

“Kamu kok ketawa?”

“Kamu lucu sih, gak kreatif banget bercandanya. Mana mungkin Pak Adam dan Gwen suami istri, jelas-jelas Pak Adam itu pacaran sama Jeniffer Hanif. Lagian gak mungkin juga Gwen udah nikah, sama Pak Adam lagi. Usia kita ini bahkan belum 20 tahun, ngapain Gwen nikah muda?” Keisha sama sekali tidak percaya pada perkataan Andri.

“Aku gak bohong Keis. Pak Adam sendiri yang bilang ke aku kalau dia suami Gwen. Ingat beberapa hari yang lalu kita ada ketemu Pak Adam di restaurant Jepang waktu di mall? Sebenarnya waktu itu dia bareng Gwen. Aku pulang duluan waktu itu karena harus jemput Mama ku dan aku gak sengaja lihat mereka berdua di parkir. Mereka berdua gandengan tangan bahkan Pak Adam sampai bukain pintu mobil untuk Gwen. Pokoknya perlakuan Pak Adam beda banget deh. Aku pikir mereka sama kejadiannya kayak Pak Rizal dan Amela jadi aku langsung nanya ke Pak Adam dan saat itulah Pak Adam bilang kalau dia suami Gwen” jelas Andri panjang lebar.

“Kamu serius Dri? Tapi gimana bisa? Kapan mereka menikah? Lalu Jeniffer Hanif?” tanya Keisha bingung.

“Pak Adam bilang kalau Jeniffer Cuma masa lalunya saat mereka masih SMA dulu” jawab Andri.

“Tapi foto yang di perlihatkan Miss Inggrid itu belum lama ini dan Gwen gak bilang apa-apa. Apa Pak Adam selingkuh dengan Gwen?”

"Aku gak tau soal itu. Coba kamu tanyain ke Gwen nya aja langsung" usul Andri.

"Gwen gak masuk hari ini, katanya lagi gak enak badan. Pak Adam juga hari ini datang telat padahal gak pernah sekali pun dia kayak gitu" kata Keisha.

"Ingat gak dulu juga mereka pernah samaan liburnya yang waktu Pak Adam nyariin Gwen" kata Andri mengingatkan.

Keisha mengangguk. "Selama ini kita juga gak pernah tau Gwen tinggal di mana"

"Kita harus tanya Gwen" desak Andri.

Keisha mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Gwen tapi ponsel wanita itu tidak aktif. Keisha menggeleng menatap Andri. "Gak aktif nomornya"

"Itu Pak Adam, ayo.." Andri menarik tangan Keisha untuk mengikutinya.

Langkah Adam terhenti saat Andri dan Keisha menghadang jalannya.

"Ada apa?" tanya Adam datar.

"Kami ingin bertemu Gwen, Pak" ucap Andri.

Adam menaikkan satu alisnya. "Untuk apa kamu menemui Gwen? Bukankah saya sudah katakan agar kamu menjaga jarak dari Gwen" tekan Adam.

"Jadi memang benar kalau Pak Adam dan Gwen suami istri?" tanya Keisha yang masih saja sulit percaya pada kabar yang baru saja dia dengar ini.

"APA? Pak Adam dan Gwen, suami istri? Gwen Louisa Walton?"

Adam, Andri dan juga Keisha sontak menoleh pada asal suara yang mengejutkan mereka bertiga. Disana sudah berdiri Ingrid yang tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka.

MEETBOOKS

TIGA PULUH DUA



Inggrid melangkah menghampiri Adam, Andri dan Keisha. Inggrid menatap Adam dengan mata berkaca-kaca. Inggrid memang berpikir jika Adam berkenan dengan Jenifer, dia berpikir masih memiliki kesempatan karena setaunya Jeniffer punya jadwal yang sangat padat dan pastilah mereka akan jarang bertemu, Inggrid akan menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Adam tapi ternyata dia salah, bukan Jeniffer Hanif melainkan Gwen Louisa Walton. Bahkan bukan hanya sekedar pasangan kekasih tapi mereka adalah suami istri. Adam dan Gwen telah menikah!

"Apa benar itu Pak Adam?" tanya Inggrid lirih menatap Adam.

"Benar" jawab Adam singkat.

Inggrid menutup mulutnya dengan kedua tangan, matanya berkaca-kaca menatap Adam. "Sejak kapan? Sejak kapan anda dan Gwen menikah? Bagaimana bisa.. hiks"

Adam menghela napas berat. Dia memang sudah siap jika akhirnya orang-orang tau tentang pernikahannya dengan Gwen tapi Adam tidak menyangka akan di hadapkan dengan drama semacam ini terlebih lagi Inggrid bersikap seolah-olah Adam kekasih yang telah mengkhianatinya dengan wanita lain.

"Sejak kapan Pak?" tanya Inggrid dengan suara meninggi.

"Tolong jaga sikap anda Miss Inggrid" tegur Adam saat mereka mulai menarik perhatian orang-orang disana.

Inggrid menutup wajahnya dengan kedua tangan sambil menangis, Adam mengernyit heran melihatnya.

Keisha melangkah mendekati Ingrid, mengusap punggung wanita itu. “Sabar Miss”

Ingrid mengangkat wajahnya menatap Adam dengan wajah penuh air mata. “Sejak kapan anda menikah dengan Gwen?” tanya Ingrid yang masih menuntut jawaban.

“Sejak dia mulai kuliah di Jakarta” jawab Adam yang membuat ketiga orang itu terkejut dan tidak menyangka jika ternyata sudah cukup lama Adam dan Gwen menikah.

“Apa?”

“Maaf, saya masih ada kelas” Adam berlalu dari sana meninggalkan mereka.

“Pak, tunggu” Keisha menyusul Adam. “Tolong beritahu saya alamat bapak, saya ingin bertemu Gwen. Hp nya gak aktif sejak tadi saya coba hubungi”

Adam berpikir sejenak lalu melirik Andri yang masih berdiri di dekat Ingrid. “Saya akan beritahu kamu tapi datang sendiri, jangan mengajak dia” tunjuk Adam ke arah Andri dengan dagunya.

Keisha sempat melihat Andri sesaat. “Kenapa saya tidak boleh mengajak Andri? Dia juga teman Gwen”

“Saya tidak suka pria lain mendekati istri saya” tegas Adam.

Keisha masih merasa asing saat Adam menyebut kata istri, rasanya dia masih sulit untuk menerima jika Adam telah beristri. Jika Adam hanya sebatas memiliki kekasih, Keisha tidak akan ragu untuk tetap berharap bisa menaklukkan Adam, tapi jika status Adam adalah suami orang apalagi suami dari temannya sendiri tentu lain cerita. Keisha tidak ingin disebut sebagai pelakor karena baginya hubungan pernikahan itu sangat sakral dibanding pacaran.

“Baik Pak, saya akan datang sendiri menemui Gwen” kata Keisha akhirnya.

Adam lalu memberikan alamat apartemennya pada Keisha dan mengingatkan kembali agar Keisha tidak mengajak Andri.

“Gwen sedang hamil jadi tolong jangan terlalu membuatnya stress” pesan Adam sebelum dia melangkah pergi dari sana.

Lagi-lagi Keisha dibuat kaget setelah dia baru saja mengetahui tentang hubungan Gwen dan Adam, Keisha pun mendapat kabar yang tidak kalah mengejutkan jika saat ini Gwen sedang hamil.

“Oh My God”

Gwen kaget saat melihat Keisha berdiri di depan pintu apartemennya, selama ini dia tidak pernah memberitahu siapapun alamat tempat tinggalnya termasuk pada Keisha.

“Ka..kamu tau dari mana alamatku?” tanya Gwen setelah mempersilahkan Keisha masuk ke dalam.

“Pak Adam yang kasih tau alamat *kalian*” Keisha sengaja menekan kata kalian untuk mempertegas sekaligus menyindir Gwen.

Gwen menggigit bibir bawahnya. “Pak Adam yang kasih tau kamu? Gimana bisa?”

“Ya bisalah, dia kan suami kamu. Udah lah Gwen gak usah kaget gitu, aku udah tau semuanya kok tentang hubungan kamu dan Pak Adam. Pak Adam juga bilang kalau kamu lagi hamil, beliau pesan agar aku gak buat kamu sampai stress”

Keisha menatap Gwen lekat. “Tega banget sih kamu rahasiain ini dariku padahal kita sahabat”

“Jadi Pak Adam udah cerita semuanya?” tanya Gwen.

“Pak Adam Cuma bilang tentang status kalian dan juga keadaan kamu yang sedang hamil. Karena itu aku datang kemari untuk tau yang sebenarnya” jawab Keisha.

“Jadi Mas Adam beneran buktiin omongannya, jika aku hamil dia akan bilang tentang status kami” batin Gwen yang sedikit kaget Adam melakukannya secepat ini padahal baru tadi pagi mereka mengetahui tentang kondisi Gwen yang sedang hamil.

“Kenapa kamu gak pernah cerita Gwen?” Keisha menuntut penjelasan dari Gwen.

Gwen menghela napas sesaat lalu dia mengajak Keisha untuk duduk karena dari tadi mereka masih bicara sambil berdiri.

“Pak Adam bilang kalau kalian sudah lama menikah, sejak kita baru mulai kuliah” kata Keisha.

“Apa yang Mas Adam bilang itu benar” angguk Gwen.

“Mas?”

Gwen memutar bola matanya. “Aku gak harus memanggil suamiku sendiri dengan panggilan Bapak kan kalau di rumah?”

Keisha mengangguk setuju. “Jadi?”

“Sebenarnya aku udah lama kenal sama Mas Adam, sejak aku lahir deh kayaknya karena dulu kami bertetangga saat masih tinggal di Semarang. Kakek kami berteman akrab bahkan orang tua kami pun sama. Jadi dulu kakek kami pernah berjanji untuk menikahkan anak mereka tapi karena mereka sama-sama punya anak cowok jadi rencana itu belum bisa terealisasi,

jadilah aku dan Mas Adam yang mewujudkan janji itu” cerita Gwen.

“Tapi kenapa kamu harus menikah secepat ini, usia kita belum 20 tahun. Kita juga masih kuliah”

“Aku emang belum 20 tahun, saat menikah usiaku bahkan belum genap 18 tahun tapi Mas Adam itu kan udah tua” Gwen terkekeh sendiri yang diikuti oleh Keisha. “Ini syarat dari orang tuaku kalau aku mau melanjutkan kuliah di Jakarta, mereka akan mengizinkan asal aku mau menikah dengan Mas Adam karena orang tuaku gak bisa membiarkan aku tinggal sendiri di Jakarta, mereka lebih tenang kalau ada yang menjagaku, toh aku juga udah di jodohin sama Mas Adam” jelas Gwen.

“Jadi kalian menikah karena terpaksa bukan karena cinta?”

“Awalnya emang gitu kami menikah karena terpaksa tapi sekarang kami sudah saling mencintai” jawab Gwen.

“Lalu foto yang diperlihatkan Miss Ingrid saat Pak Adam bersama Jeniffer itu?”

Gwen menggeram dalam hati saat kembali diingatkan tentang Jennifer tapi dia berusaha untuk menyembunyikan kekesalannya. Keisha tidak perlu tau mengenai kecemburuannya, dia harus menunjukkan jika dirinya adalah seorang istri yang elegan.

“Itu hanya kesalahpahaman aja. Mas Adam dan Jeniffer itu teman lama saat mereka masih SMA. Hal wajar kan jika bertemu dengan teman lama” ujar Gwen santai mungkin.

“Terus kenapa waktu itu kamu gak menjelaskan kesalahpahaman itu? Gossip Pak Adam pacaran dengan Jenifer sampai heboh di kampus” protes Keisha.

“Ya kan waktu itu aku masih harus merahasiakan hubunganku dengan Mas Adam”

“Kenapa harus di rahasiakan?” tuntutan Keisha.

“Mas Adam bilang biar aku bisa menjalani masa kuliah dengan santai. Kalau kalian tau aku istrinya Mas Adam pasti bakal canggungkan?” tanya Gwen beralasan.

“Benar juga kamu, pasti teman-teman bakal jaga sikap banget dan gak bisa asal bicara karena takut kamu aduin” jawab Keisha membenarkan. “Eh, tapi kamu gak pernah ngadu apa-apakan sama Pak Adam?” tanya Keisha yang tiba-tiba pucat mengingat mereka cukup sering membicarakan Adam, sering juga menyumpahnya apalagi saat Adam tiba-tiba memberi mereka kuis di saat mereka belum siap.

Melihat wajah pucat Keisha membuat Gwen tertawa. “Kamu tenang aja, aku gak suka ngadu kok lagi pula aku kan juga ikut ngatain dia”

“Dasar istri durhaka”

Mereka berdua sama-sama tertawa.

“Udah berapa bulan kandungan kamu?” tanya Keisha.

“Udah masuk minggu kelima, baru juga tadi pagi aku periksa”

“Pantas Pak Adam datang telat ke kampus”

“Tapi kok bisa tiba-tiba Mas Adam bilang ke kamu soal status kami?” tanya Gwen.

“Awalnya aku tau dari Andri, katanya dia lihat kamu dan Pak Adam waktu di mall tempo hari makanya kemarin itu sikap Andri aneh, dia pikir kamu sama kayak Kak Amela terus si Andri sampai nekat damprat Pak Adam. Saat itulah Pak

Adam bilang kalau dia suami kamu. Miss Ingrid juga udah tau, tadi dia gak sengaja dengar pembicaraan kami” jelas Keisha.

Gwen menepuk jidatnya. “Mampus gue.. Miss Ingrid kan naksir berat tu sama Mas Adam, bisa dimusuhinnya aku”

Keisha mengusap pundak Gwen seolah paham pada kekhawatiran wanita itu.

M E E T B O O K S

TIGA PULUH TIGA



Hampir pukul delapan malam Adam baru pulang ke apartemennya. Dia membawa kantong belanjaan karena tadi Adam singgah ke supermarket untuk membeli susu hamil dan buah-buahan. Sebelum pulang Adam mengirim pesan pada Gwen menanyakan apa istrinya itu ingin menitip sesuatu tapi pesannya hanya di baca tanpa dibalas. Mungkin Gwen masih ngambek, pikirnya.

“Tadi Keisha jadi kesini?” tanya Adam pada Gwen yang sedang menonton televisi.

Bukannya menjawab, Gwen malah bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam kamar. Adam menghela napas, mencoba bersabar dan memaklumi emosi Gwen terhadapnya. Adam memilih pergi ke dapur, mengeluarkan barang belanjanya. Adam membuatkan susu hamil untuk Gwen.

Adam masuk ke dalam kamar menghampiri Gwen yang sedang membaca majalah. Adam duduk di samping Gwen lalu menyodorkan gelas berisi susu coklat kesukaan Gwen.

“Ini minum dulu susunya, nanti lagi ngambeknya dilanjut” ucap Adam.

Gwen mengernyitkan dahi, tidak biasanya Adam membuatnya susu.

“Ini susu untuk wanita hamil” Adam seolah tau apa yang dipikirkan oleh istrinya itu. “Ayo buruan diminum mumpung masih hangat”

Gwen menggeleng, menolak untuk meminumnya.

"Ayolah Gwen, mau sampai kapan kamu ngambek gini? Minum susunya, ini juga buat kebaikan anak kita di kandungan kamu" desak Adam mulai jengah.

"Gak mau rasa cokelat, maunya rasa strawberry" ucap Gwen pelan.

"Hah? Loh biasanya kamu suka rasa cokelat"

"Pengen rasa strawberry" renek Gwen.

"Iya.. iya, aku beli dulu yang rasa strawberry" Adam menuruti keinginan Gwen. Mungkin ini bawaan bayinya. "Kamu tunggu dulu di sini ya, mau nitip sesuatu gak biar sekalian aku beliin?"

Gwen hanya menggeleng.

Adam mencium kening Gwen sebelum dia pergi, sebenarnya Adam sangat lelah dan ingin segera istirahat tapi dia harus memenuhi dulu keinginan istrinya. Adam yang sudah memaksa Gwen untuk segera mengandung jadi dia harus bertanggung jawab sepenuhnya.

Gwen menyentuh keningnya yang tadi dikecup oleh Adam, kedua pipinya bersemu merah, Gwen merasa dadanya berdegup kencang. Meski mereka sudah lumayan lama menikah tapi tetap saja perlakuan Adam membuat Gwen berdebar-debar.

Gwen memang masih merajuk dengan Adam, bukan marah karena kehamilannya tapi karena cara Adam yang sudah berbuat licik, menukar pil kb milik Gwen dengan vitamin biasa. Memang Adam sudah sering meminta baik-baik padanya tapi bukan berarti alasan itu membenarkan kelicikan Adam apalagi Adam sepertinya tidak merasa bersalah sama sekali karena sudah *menjebak* Gwen.

Gwen ingin Adam menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahannya tapi suaminya itu tidak juga peka.

Gwen terbangun saat merasakan usapan lembut di wajahnya, perlahan dia membuka matanya dan melihat Adam duduk di pinggir tempat tidur, tersenyum lembut padanya.

“Ini minum dulu susunya ya baru lanjut tidur lagi, kamu” ucap Adam.

Gwen mengusap wajahnya, rupanya dia tadi ketiduran saat menunggu kepulangan Adam. Gwen mengambil gelas berisi susu strawberry dari tangan Adam.

“Kamu tadi udah makan?” tanya Adam.

Gwen hanya mengangguk.

“Ya udah kamu lanjut lagi tidurnya, aku mau mandi dulu. Udah gerah banget” Adam mengambil gelas yang sudah kosong di tangan Gwen lalu pergi keluar kamar untuk meletakkannya di dapur.

Menuruti perkataan Adam, Gwen membaringkan tubuhnya dan kembali melanjutkan tidurnya.

Adam masuk ke dalam kamar langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Setelah lima belas menit Adam membersihkan dirinya, dia keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar. Adam berjalan sambil menggosok rambutnya dengan handuk kecil, dia hanya mengenakan boxer dan bertelanjang dada. Adam meletakkan handuk kecil yang dia gunakan di gantungan lalu naik ke tempat tidur.

Adam menarik tubuh Gwen yang tidur membelakanginya lalu memeluknya dengan erat. Adam mencium kening Gwen cukup lama hingga akhirnya dia memejamkan matanya.

Perlahan Gwen membuka matanya setelah mendengar dengkur halus di sisinya. Gwen dapat melihat dengan sangat jelas wajah Adam yang sedang memeluknya erat. Tangan Gwen terangkat membelai wajah Adam. Gwen sebenarnya tidak tega mendiami Adam seperti ini, dia tau jika suaminya sudah sangat berusaha untuk menjaga emosinya agar tidak marah pada Gwen. Salah Adam sendiri, kenapa berbuat licik padanya.

Gwen yang sedang membuat sarapan di dapur terjengkit kaget saat tiba-tiba saja ada seseorang yang memeluknya dari belakang, hanya sesaat rasa kaget itu Gwen rasakan karena dia sudah tau dengan pasti siapa yang sedang memeluknya itu. Gwen kembali bersikap datar seolah tidak mempedulikan Adam yang meletakkan dagunya di bahu Gwen. Adam bahkan mencoba menggoda Gwen dengan menciumi leher dan tengkuk belakangnya. Gwen menggigit bibirnya agar suara desahannya tidak terdengar, Adam sialan! Suaminya itu sangat paham letak sensitive tubuhnya. Adam menggigit pelan telinga Gwen hingga akhirnya Gwen tidak bisa menahannya lagi dan suara lenguhan itu lolos dari bibir mungilnya.

Adam tersenyum penuh kemenangan saat mendengar suara desahan dari bibir Gwen. Adam tau jika Gwen tidak akan pernah bisa mengabaikan sentuhannya.

“Sudah ya marahnya sayang, aku gak mau kamu cuekin mulu” ucap Adam manja.

Gwen masih saja mengacuhkan Adam. Adam kembali melanjutkan aksinya, dia memasukkan tangannya ke dalam kaos longgar yang Gwen kenakan, tangannya sudah menangkap buah dada Gwen yang sangat pas di tangannya dan meremasnya pelan, beruntungnya Gwen tidak mengenakan bra, istrinya itu memang tidak pernah tidur mengenakan bra dan itu sangat menguntungkan Adam.

“Maaass..” lirik Gwen mulai kehilangan pengendalian dirinya.

“Hmm?”

Gwen mencoba fokus lalu dia menjauhkan tangan Adam kemudian berbalik menatap suaminya. Gwen dapat melihat raut wajah Adam yang sudah bergairah, Gwen tau jika saat ini Adam *menginginkannya* tapi Gwen masih ngambek, tidak mungkin dia mau menuruti keinginan Adam.

“Aku masih marah ya sama Mas jadi jangan macam-macam!” ancam Gwen memperingatkan.

“Mau berapa lama lagi sih marahnya? Kamu keberatan karena harus mengandung anakku sekarang?” tanya Adam frustrasi.

“Mas nih gak peka banget ya. Mas gak sadar apa yang bikin aku marah dan masih berpikir kalau kehamilan ini yang bikin aku marah?” kesal Gwen.

“Kamu ngomong dong biar aku ngerti” tuntutan Adam.

Gwen berdecak heran, Adam adalah seseorang yang cerdas tapi bagaimana bisa dia tidak mengerti apa yang membuat Gwen marah padanya. “Cara Mas yang aku gak suka. Mas menjebakku dengan cara yang licik” kata Gwen geram.

Adam menghela napas berat. “Aku gak akan berbuat licik kayak gitu kalau kamu mau menuruti permintaanku saat aku minta baik-baik padamu Gwen”

Lagi, Adam tidak juga merasa apa yang dia perbuat adalah kesalahan. Entah itu sebuah keegoisan atau kebenaran menurut Adam. Yang jelas bagi Adam dia tidak berbuat salah karena yang dia hamili adalah istrinya sendiri bukan wanita lain.

“Terserah Mas deh” Gwen mematikan kompor lalu berbalik pergi masuk ke dalam kamar. Kehamilan ini membuat hormonnya sulit dikendalikan. Gwen yang memang mudah merajuk semakin parah saja sejak hamil.

Gwen mendengar pintu kamarnya terbuka, tanpa melihat pun Gwen tau jika Adam menyusulnya.

Adam kembali memeluk Gwen dari belakang dan menopangkan dagunya di pundak Gwen. “Maaf” ucap Adam. “Maaf karena aku sudah berbuat licik dengan mengganti pil kamu, aku egois karena tidak mempedulikan kamu yang belum siap untuk punya anak demi mewujudkan keinginanku” Adam akhirnya mengalah dan mau mengakui kesalahannya. Adam tidak ingin terus bersikap egois dan membuat suasana hati istrinya semakin memburuk karena itu pasti tidak akan berpengaruh baik pada anaknya yang berada dalam kandungan Gwen. “Aku bersalah Gwen”

Mata Gwen sudah berkaca-kaca. Inilah yang dia tunggu sejak kemarin. Pengakuan Adam dan penyesalannya, bukan menyesal karena kehamilannya tapi cara licik yang dia gunakan.

“Aku bersalah tapi tolong jangan sesali keberadaan anak kita” pinta Adam lirih.

Gwen tidak menjawab. Dia langsung memeluk Adam dengan begitu erat.

“Aku gak mungkin menyesali keberadaan anak kita Mas, dia darah daging kita. Buah cinta kita. Meski aku belum siap tapi aku tidak akan menolak kehadirannya. Aku mencintai dia seperti aku mencintai kamu” ucap Gwen.

Adam membalas pelukan Gwen, meletakkan dagunya di atas kepala Gwen dan mencium puncak kepala Gwen berkali-kali. Gwen memang mudah sekali merajuk tapi dia juga mudah untuk di bujuk. Adam beruntung memiliki Gwen dalam hidupnya. “Terima kasih sayang.. aku juga mencintai kamu dan anak kita”

M E E T B O O K S

TIGA PULUH EMPAT



Adam memandangi Gwen yang tertidur lelap di sampingnya. Adam menarik selimut untuk menutupi bahu telanjang Gwen saat melihat istrinya kedinginan dengan memeluk dirinya sendiri. Adam menarik Gwen kedalam pelukannya, istrinya itu tidak merasa terganggu dan justru tampak nyaman dalam dekapan Adam. Adam mencium kening Gwen cukup lama lalu memandangi wajah cantik istrinya.

Adam sebenarnya sedikit merasa bersalah karena dia sudah berbuat licik terhadap Gwen tapi untunglah Gwen sudah tidak marah lagi padanya. Adam berjanji akan menjaga Gwen dan calon anak mereka dengan baik.

"Maaf.. terima kasih Gwen" ucap Adam kembali mencium istrinya lalu melanjutkan tidurnya.

Hari ini Gwen kembali masuk kuliah setelah kondisinya dirasa sudah kembali pulih. Gwen masih merasa canggung saat dia turun dari mobil Adam tepat di parkiran kampus dan orang-orang disana langsung melihat ke arahnya. Saat Keisha mengatakan jika Ingrid mengetahui statusnya dan Adam, Gwen yakin jika hubungannya dengan Adam akan dengan cepat menyebar di kampus seperti saat Adam digosipkan

menjalin hubungan dengan Jennifer, sumber berita itu adalah Ingrid.

Berbeda dengan Gwen yang merasa canggung dan lebih memilih untuk menundukkan kepala karena merasa tidak nyaman pada pandangan orang-orang terhadapnya. Adam justru terlihat sangat santai dan biasa saja.

“Kamu buruan masuk kelas, nanti jam makan siang aku hubungi kamu” kata Adam mengusap kepala Gwen.

“Mas..” tegur Gwen berbisik merasa tidak enak atas perlakuan Adam padanya yang semakin membuat mereka menarik perhatian orang.

“Apa?” tanya Adam polos.

Gwen menggeleng. “Aku duluan” Gwen langsung pergi dari sana meninggalkan Adam tanpa menunggu jawaban dari pria itu.

Adam tersenyum samar, dia tau jika Gwen merasa canggung tapi Gwen harus membiasakan diri dengan keadaan ini. Bukankah Gwen sendiri yang sejak awal selalu merengek padanya agar Adam mau menunjukkan hubungan mereka pada semua orang? Kini Adam mengabaikan permintaan Gwen setelah istrinya itu memenuhi syarat darinya meski Adam harus menggunakan cara licik agar keinginannya tercapai.

Keisha langsung menyambut heboh kedatangan Gwen setelah beberapa hari wanita muda itu tidak masuk kuliah.

“Kamu beneran udah sembuh?” tanya Keisha memastikan.

“Iya, sebenarnya aku juga bukannya sakit Cuma kemarin itu *morning sicknessnya* parah banget” terang Gwen.

Keisha hanya manggut-manggut paham pada penjelasan Gwen.

Tari datang menghampiri mereka. “Gwen kamu udah ngampus lagi? Ya ampun aku kaget banget loh pas tau ternyata kamu istrinya Pak Adam. Kok kamu gak cerita-cerita sih dari awal?” Tari langsung memberondong Gwen dengan banyak pertanyaan.

“Udah deh Tari, gak usah kepo. Gwen dan Pak Adam pasti punya alasan sendiri” kata Keisha padahal sebelumnya dia pun sama, bahkan sampai mendatangi Gwen di apartemen demi mengetahui secara rinci cerita kisah rumah tangga Gwen dan Adam.

“Terus beneran kalau kamu lagi hamil?” tanya Tari mengabaikan Keisha.

Gwen mengangguk. “Doain ya moga sehat sampai waktu melahirkan nanti”

“Wah Pak Adam tokcer juga ya” goda Tari.

Gwen hanya tersenyum malu. Pandangan Gwen tertuju pada Andri yang baru saja masuk ke dalam kelas tapi anehnya pemuda itu memilih tempat duduk yang jauh dari mereka padahal biasanya Andri akan memilih duduk di dekatnya. Andri juga tidak menyapanya sama sekali, dia bersikap seperti orang asing.

“Andri kenapa sih?” tanya Gwen pada Keisha dan Tari.

“Udah gak usah terlalu di pikirin” sahut Keisha yang tentu saja tau apa yang menjadi alasan perubahan sikap Andri. Orang-orang di kelas itu tau jika Andri menyukai Gwen, hal itu terlihat jelas dari perhatian yang selama ini Andri tunjukkan pada Gwen, sayangnya Gwen tidak peka pada perasaan Andri

padanya padahal sudah jelas sekali bahkan Adam beberapa kali cemburu pada kedekatannya dengan Andri yang menurut Gwen sangat berlebihan karena merasa mereka hanya teman biasa tapi Adam tidak bodoh, dia tau dengan jelas jika Andri menyukai istrinya walau pun pemuda itu tidak mengetahui status Gwen yang sesungguhnya.

“Andri tunggu..” Gwen segera menyusul Andri setelah mata kuliah usai ketika dia melihat Andri berjalan terburu-buru keluar kelas.

Andri tidak mpedulikan panggilan Gwen, dia semakin mempercepat langkahnya membuat Gwen harus berlari kecil mengujanya. Gwen langsung menahan tangan Andri agar pemuda itu menghentikan langkahnya. Gwen berusaha mengatur napasnya terlebih dulu sebelum dia mulai bicara.

“Kamu kenapa sih Andri?” tanya Gwen bingung atas perubahan sikap Andri.

“Gak apa-apa” jawab Andri dingin tanpa menoleh pada Gwen, dia melepaskan tangannya dari pegangan Gwen.

“Kamu marah ya sama aku?” tanya Gwen yang masih belum puas atas jawaban Andri.

“Udahlah Gwen! Gak usah sok peduli sama aku” Andri masih tidak ingin menatap wajah Gwen.

“Kita teman Ndir, wajarkan kalau aku peduli sama kamu?” lirik Gwen.

Akhirnya Andri menoleh pada Gwen. “Teman kamu bilang? Lalu kenapa kamu merahasiakan hubungan kamu dan Pak Adam?”

“Aku punya alasan pribadi kenapa harus merahasiakan hubunganku dengan Pak Adam” ucap Gwen.

“Alasan apa? Alasan biar kamu bisa mempermainkanku? Memberi harapan palsu padaku, iya?” Andri mulai emosi.

“Maksud kamu apa Ndri? Mempermainkan apa? Aku gak pernah memberi harapan palsu sama kamu” bantah Gwen.

Andri mendengus sinis. “Aku suka sama kamu Gwen, sejak pertama kali kita kenal dan aku berharap bisa sama kamu, tapi apa? Ternyata kamu sudah menikah. Kamu mempermainkan perasaanku”

Gwen terkejut mendengar pengakuan Andri. Dia benar-benar tidak peka pada perasaan pemuda itu. Selama ini Gwen pikir perhatian yang Andri berikan padanya karena mereka berteman.

“Sumpah Ndri, aku gak tau kalau kamu punya perasaan semacam itu ke aku. Selama ini aku nganggap kamu sebagai teman baikk. Aku juga gak pernah bermaksud phpin kamu. Kamu juga gak pernah bilang tentang perasaanmu ke aku” kata Gwen.

“Kamu yang gak pernah peka sama perasaanku Gwen. Kalau aja sejak awal kamu jujur tentang status kamu, aku gak mungkin terjebak sama perasaan ini”

“Aku gak pernah punya niat mempermainkan kamu Ndri, aku tulus berteman sama kamu. Kamu gak bisa nyalahin aku atas perasaanmu itu. Aku gak pernah minta kamu buat suka sama aku, andainya pun aku belum menikah bukan berarti kita bisa sama-sama. Perasaan itu bukan sesuatu yang bisa dipaksakan” ujar Gwen.

Andri mengangguk. “Aku ngerti, karena itu mulai sekarang aku akan jaga jarak sama kamu. Suamimu juga sudah memperingatiku untuk gak dekat-dekat lagi dengan istrinya”

sindir Andri lalu pergi dari sana meninggalkan Gwen yang sudah mulai berkaca-kaca.

Dari seberang lantai tiga, tampak Adam berdiri menatap ke arah Gwen. Rahang Adam tampak mengeras, jelas sekali jika Adam tidak suka melihat Gwen bersama Andri.

“Gwen”

Baru saja Gwen hendak menyusul Andri, panggilan Ingrid menahannya.

“Iya Miss”

“Saya ingin bicara empat mata sama kamu”

Gwen mengikuti Ingrid menuju salah satu ruang kosong.

“Kenapa kamu menutupinya? Kamu sengaja ingin mengolok saya?” tuding Ingrid langsung.

“Apa maksud Miss?” tanya Gwen, hari ini sudah dua orang yang menuduhnya seperti itu.

“Pernikahan kamu dan Pak Adam. Kamu sengaja menyembunyikannya untuk mempermainkan saya kan? Bahkan kamu diam saja saat saya memperlihatkan foto Pak Adam bersama model itu, saya mengajak kamu ke klub bahkan sampai mabuk. Pasti dalam hati saat itu kamu menertawakan saya kan? Mengejek saya yang dengan bodohnya merasa patah hati karena foto itu padahal kamu justru adalah istri Pak Adam” tuduh Ingrid.

“Itu gak benar Miss, saya gak pernah berpikir seperti itu” bahkan kenyataannya saat itu Gwen merasakan apa yang Ingrid rasakan, malah lebih buruk lagi karena dia melihat foto suaminya bersama wanita lain yang merupakan mantan kekasihnya, cinta pertama Adam.

“Lalu kenapa kamu merahasiakan hal itu?” tanya Ingrid.

Hormon kehamilan Gwen membuat emosinya seringkali naik turun dan hari ini emosinya benar-benar sedang tidak stabil apalagi sejak tadi dia mendapat tuduhan yang hampir sama.

“Maaf Miss, itu urusan pribadi saya dan saya tidak punya kewajiban untuk memberitahu orang lain tentang kehidupan pribadi saya. Yang penting saya tidak menikah dengan suami orang. Tidak ada peraturan juga yang melarang di kampus ini Dosen dan mahasiswanya menikah. Apapun alasan saya atau Pak Adam merahasiakan pernikahan kami itu adalah urusan pribadi kami” jawab Gwen jengkel.

“Tapi kamu tau jika saya menyukai Pak Adam” tekan Ingrid.

“Lalu apa masalahnya? Saya tidak akan melarang anda menyukai suami saya. Siapapun bebas mencintainya, yang terpenting bagi saya adalah perasaan Pak Adam terhadap saya” sahut Gwen. “Saya permisi dulu Miss” Gwen pergi dari sana agar dirinya tidak semakin lepas kendali.

Gwen masuk ke dalam mobil Adam saat pria itu mengatakan jika sudah menunggu Gwen di parkir. Rencana mereka untuk makan siang bersama tadi siang batal begitu saja setelah Adam mengatakan jika dia sedang sibuk dan menyuruh Gwen untuk makan sendiri di kantin.

Adam melajukan mobilnya tanpa bicara sepatah kata pun. Gwen melirik Adam yang tidak bersuara, pria itu hanya fokus ke depan melihat jalanan.

“Mas..” panggil Gwen.

“Hmm?” sahut Adam tanpa menoleh.

“Aku pengen makan soto” kata Gwen yang sepertinya sedang ngidam.

Beberapa menit Gwen menunggu jawaban Adam tapi suaminya itu tidak juga bicara membuat Gwen menghela napas. Sepertinya Adam sedang dalam mood yang buruk, malas memancing emosi suaminya, Gwen memilih untuk melihat ke arah luar jendela. Tangannya terus mengelus perutnya. Diam-diam Adam memperhatikan gerakan tangan Gwen.

Meski tidak menyahuti permintaan Gwen, Adam tetap melajukan mobilnya menuju kedai makanan yang menjual soto seperti keinginan Gwen. Adam tau jika istrinya itu pasti sedang ngidam.

“Ayo turun” ucap Adam menyadarkan Gwen yang larut dalam lamunannya.

Gwen melihat daerah tempat mobil Adam berhenti. Dapat dilihatnya di depan sana ada gerobak soto. Gwen pikir Adam tidak mempedulikan permintaannya dan akan langsung pulang ke apartemen, rupanya Adam mendengar permintaannya.

Gwen turun dari mobil setelah Adam membuka pintu mobil dari luar, Adam mengulurkan tangannya pada Gwen lalu menggenggamnya setelah Gwen menyambut uluran tangan Gwen. Pengunjung disana cukup ramai, Adam dan Gwen pernah beberapa kali makan di tempat itu dan mereka mengakui jika soto disana memiliki rasa yang enak.

“Jangan banyak-banyak sambalnya” Adam menahan tangan Gwen saat wanita itu hendak menuangkan sambal ke mangkuk sotonya.

Gwen memanyunkan bibirnya tapi dia tetap menuruti perintah Adam. Mereka makan dalam diam, fokus menikmati soto di hadapan mereka.

“Mas..” panggil Gwen ketika soto di mangkuknya sudah habis.

“Apa? Mau tambah lagi?” tanya Adam.

Gwen menggeleng. “Mas marah ya sama aku?” tanya Gwen yang merasa suaminya sedang marah padanya.

Adam menyeka mulutnya dengan tisu lalu menatap mata Gwen lekat. “Kamu ngapain tadi sama Andri?” tanya Adam yang sebenarnya sudah sejak tadi menahan diri untuk menanyakan hal ini.

“Mas lihat aku sama Andri?” Gwen balik bertanya.

“Jawab pertanyaanku” tuntut Adam.

“Kami cuma ngobrol kok”

“Ngobrolin apa?” tanya Adam tidak puas pada jawaban Gwen.

Gwen menoleh ke arah lain menghindari tatapan mata Adam yang fokus tertuju padanya.

“Gwen, aku tanya kalian ngobrolin apa?” tekan Adam.

“Aku Cuma heran aja karena Andri tiba-tiba ngejauhin aku, makanya aku tanya sama dia. Aku ngerasa gak enak aja karena kami kayak orang asing”

“Bagus dong kalau dia jaga jarak sama kamu, berarti dia tau diri untuk gak dekat-dekat sama istri orang” cetus Adam enteng.

“Mas kok ngomongnya gitu? Andri itu temanku Mas” protes Gwen.

“Teman yang naksir sama kamu, dia marah karena tau ternyata kamu udah nikah kan?” tebak Adam tepat sasaran.

Gwen membelalak, tidak menyangka Adam bisa menebak setepat itu. “Mas tau dari mana?”

“Kamu ini benar-benar gak peka ya, sekali lihat juga orang langsung tau kalau Andri naksir sama kamu. Gak ada pertemanan tulus antara pria dan wanita dewasa Gwen, akan ada salah satu yang terjebak dalam perasaan cinta” kata Adam.

M E E T B O O K S

TIGA PULUH LIMA



Kedua orang tua Gwen dan Adam sangat antusias saat mendapat kabar tentang kehamilan Gwen, maklum saja karena bayi yang di kandung Gwen adalah cucu pertama untuk mereka. Sam dan Athifa sibuk menyuruh Adam membawa Gwen ke Kalimantan sedangkan Malik dan Indira menyuruh Adam membawa Gwen ke Semarang. Tidak ingin terjadi keributan, Adam meminta agar orang tua dan mertuanya itu saja yang datang mengunjungi mereka ke Jakarta. Lagi pula Adam tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya, dia sudah terlalu sering izin.

Kedua orang tua mereka mengalah dan akhirnya datang ke Jakarta untuk mengunjungi Adam dan Gwen, ini adalah kunjungan pertama mereka sejak anak-anak mereka menikah. Kesibukan membuat para orang tua baru sekarang bisa mengunjungi mereka.

“Kamu ada ngidam yang aneh-aneh gak Gwen?” tanya Indira.

“Gak ada sih Bun, ngidamnya yang normal-normal aja” jawab Gwen yang sedang duduk memperhatikan ibunya dan juga mertuanya memasak.

“Yah, gak seru” cibir Indira.

“Loh kok gitu sih In? Justru bagus kan kalau Gwen gak ngidam yang aneh-aneh” kata Athifa.

“Ya kan kapan lagi bisa ngerjain Adam” Indira terkekeh sendiri.

Athifa geleng-geleng kepala mendengar jawaban besannya.

“Kamu nih sama anak sendiri tegaan”

“Biarin aja, sekali-kali ini. eh tapi Gwen kalau kamu lagi ngidam, Adam pasti turutin kan?” tanya Indira.

“Iya kok Bun, Mas Adam selalu sigap kalau aku mau apa-apa. Pokoknya jadi suami siaga deh” jawab Gwen membanggakan Adam.

“Ya harus itu, jangan bikinnya aja yang mau. Selama ini hidup Adam itu kan datar-datar aja, gak ada yang seru. Nah kalau dia di recokin sama ngidam kamu yang aneh-aneh kan seru tu. Mukanya pasti bete banget”

“Gak sih Bun, Mas Adam malah antusias banget kalau aku pengen apa-apa” kata Gwen.

“Tu dengerin In, biar pun Adam orangnya data raja tapi pastilah buat anaknya sendiri dia bakal jadi sosok yang beda meski masih dalam perut” cetus Athifa.

Sementara para wanita sibuk di dapur, para pria asyik mengobrol di ruang tv.

“Kamu gak mau pikirin lagi tawaran Universitas di Semarang? Kan jadinya bisa dekat sama Ayah dan Bunda” tanya Malik.

“Adam betah di Jakarta Yah” jawab Adam.

“Tapi kan jauh dari kami Nak” kata Malik.

Adam tersenyum. “Wajar kan Yah? Adam sekarang kan sudah berkeluarga, sudah punya kehidupan sendiri”

“Adam benar, kita juga dulu setelah nikah udah gak mau kan tinggal bareng orang tua. Lebih enak tinggal sendiri, jadi lebih bisa bertanggung jawab sebagai kepala keluarga” kata Sam menyetujui keputusan Adam.

"Iya sih, Cuma kan sekarang Gwen lagi hamil, anak pertama pula. Ada baiknya jika tinggal sama orang tua jadi kalau ada apa-apa gampang" kata Malik lagi.

"Nanti kan Adam dan Gwen bisa main ke Semarang atau Kalimantan, cuma kalau untuk sekarang Adam belum bisa ninggalin kerjaan. Gwen juga masih kuliah. InsyaAllah Adam bisa kok jagain Gwen, nanti kalau ada yang gak ngerti kan bisa nanya" ujar Adam.

"Ya terserah kamu lah, yang penting jaga menantu dan calon cucu Ayah dengan baik" kata Malik mengalah.

Sam Walton sebenarnya mengerti maksud besannya ini tapi dia pun paham pada keputusan Adam. Dia pernah berada di posisi Adam. Sam sangat menyayangi Gwen yang merupakan putri tunggalnya tapi dia pun sadar, saat dia menikahkan Gwen dengan Adam maka saat itu juga Sam harus rela menyerahkan semua keputusan menyangkut Gwen pada Adam sebagai kepala rumah tangga.

"Daddy gak bisa lama di Jakarta, lusa sudah harus balik lagi ke Kalimantan"

"Loh kok cepat banget Dad?" tanya Adam yang mengira jika ayah mertuanya ini akan lama di Jakarta.

"Ada meeting penting yang harus Daddy hadiri"

"Ayah juga gak bisa lama Dam, besok udah mesti balik ke Semarang. Ada seminar" timpal Malik.

Adam menghela napas, dia mengerti pada kesibukan orang tuanya dan memakluminya. Sebenarnya Adam sedikit keberatan, dia usia mereka yang sudah senja, Adam berharap pada orang tua ini bisa menikmati masa tua mereka dengan bersantai bukan terus sibuk pada pekerjaan mereka masing-

masing tapi apa boleh buat jika para orang tua yang belum ingin pensiun. Mereka tidak betah jika hanya duduk santai di rumah tanpa melakukan apapun.

“Bunda sama Mommy juga ikut Ayah dan Daddy pulang?” tanya Adam.

Kedua lelaki paruh baya itu kompak menganggukkan kepala.

“Ya udah gak apa-apa, nanti kalau ada waktu Adam akan ajak Gwen main ke Semarang atau Kalimantan. Atau kalau gak Ayah dan Daddy aja main lagi kemari” ucap Adam.

“Aman lah itu”

Di luar rencana, rupanya kedua orang tua Gwen harus pulang di hari yang sama dengan orang tua Adam karena urusan pekerjaan, hanya jam keberangkatannya saja yang berbeda. Indira dan Malik berangkat ke Semarang lebih dulu pada penerbangan pertama dan sorenya Sam dan Athifa akan pulang ke Kalimantan.

Sebelum kembali ke Semarang, Indira memberikan banyak wejangan pada anak dan menantunya terutama pada Adam agar benar-benar memperhatikan kondisi istrinya. Indira sangat mengenal putranya yang dingin, cuek dan tidak peka. Indira berpesan agar Adam merubah sifatnya itu. Wanita hamil lebih sensitive jadi Adam jangan membuat Gwen kesal dengan sifat menyebalkannya itu.

Gwen dan Adam berada di bandara untuk mengantarkan Athifa dan Sam yang hendak kembali ke Kalimantan.

Gwen memeluk erat ibunya, rasanya dia tidak rela untuk berpisah dengan wanita yang sudah melahirkannya itu.

“Waduh, anak Mommy manjanya kapan hilang ya?” Athifa mengelus kepala putrinya dengan sayang.

“Mommy kenapa gak lama aja sih di sini?” tanya Gwen manja.

“Mommy kan mesti nemenin Daddy, ntar deh Mommy main lagi kemari. Lagian kamu diajak ikut Mommy gak mau”

“Ya kan Gwen kuliah Mom, lagian gak mungkin Gwen ninggalin Mas Adam sendiri di sini”

“Iya.. iya.. Mommy ngerti. Kamu baik-baik disini. Manjanya dikurangin, kasihan suamimu. Kalau ada apa-apa langsung hubungin Mommy” pesan Athifa.

“Gwen gak manja kok” protesnya.

“Masa? Gak percaya Mommy” Athifa menoleh pada Adam.

“Masih kan Dam manjanya?”

Adam hanya tersenyum saja menjawab pertanyaan ibu mertuanya.

“Ngambekan juga pasti tu” timpal Sam.

Gwen cemberut memanyunkan bibirnya karena orang tuanya ini malah membuka aibnya.

“Yuk Mom, kita masuk. Pesawatnya udah mau berangkat” ajak Sam.

Sam memeluk Gwen dengan sayang. “Daddy pulang dulu ya, baik-baik disini” pesannya.

Adam merangkul Gwen, mengusap punggung istrinya itu. Adam melirik sesaat pada Gwen yang menyeka air matanya.

“Nanti kalau baby nya udah lahir kita kunjungi mereka” bujuk Adam.

Gwen hanya mengangguk sambil melihat ke arah orang tuanya yang makin menjauh.

MEETBOOKS

TIGA PULUH ENAM



Meski kandungan Gwen sudah mulai membesar tapi dia masih aktif kuliah. Gwen baru akan mengambil cuti setelah semester ini berakhir dan itu tepat saat kandungannya mulai memasuki bulan ketujuh, satu bulan lagi. Gwen memang sedikit kesulitan dengan kehamilannya ini yang mana dia masih harus tetap berkuliah.

Orang-orang di kampus memang sempat heboh saat mengetahui status pernikahan Gwen dan Adam, ada yang merespon dengan positif, ada pula yang sinis dan ada juga yang bersikap masa bodoh. Gwen sempat merasa tidak nyaman pada sikap Ingrid terhadapnya yang jelas sekali cemburu, Ingrid seringkali bersikap sinis pada Gwen seolah dia telah merebut kekasih dari Dosennya itu padahal Ingrid tidak pernah menjalin hubungan apapun dengan Adam.

Saat Gwen mendapat nilai bagus dari mata kuliahnya dengan Adam, ada saja yang mencibir dan menganggap hal itu karena Gwen adalah istri Adam padahal itu tidak benar. Di rumah Gwen memang istri Adam tapi saat di kampus Gwen sama seperti yang lain, Adam akan memperlakukannya sama seperti mahasiswa lainnya. Adam benci nepotisme.

Gwen sedikit menyesal karena sudah meminta Adam untuk mempublikasikan hubungan mereka, dulu dia memang selalu menuntut pengakuan dari suaminya itu tapi sekarang akhirnya dia mengerti alasan Adam untuk merahasiakan pernikahan mereka. Semua alasan yang Adam katakana dulu memang benar terjadi.

Sejak Andri mengetahui pernikahan Adam dan Gwen, pemuda itu benar-benar menjaga jarak dari Gwen. Dia patah hati karena ternyata wanita yang dia cintai telah menjadi istri orang. Gwen sebenarnya tidak ingin hubungannya dengan Andri berakhir seperti ini, beberapa kali dia mencoba untuk membujuk Andri tapi selalu sia-sia karena pemuda itu seolah enggan berteman dengannya lagi. Andri bahkan sampai pindah kelas untuk menghindari Gwen.

Di sisi lain, Adam pun secara tegas melarang Gwen untuk dekat-dekat dengan Andri, dia tidak ingin Gwen berteman akrab dengan pemuda yang jelas-jelas mencintai istrinya itu. Adam juga sudah mengetahui jika kemarahan Andri yang membuat pemuda itu menjauhi Gwen dan Adam justru sangat mensyukuri hal itu.

Gwen merasa dilemma, dia masih ingin berteman dengan Andri tapi dia tidak ingin membuat Adam marah padanya, suaminya ini terlalu menakutkan saat cemburu. Gwen memilih untuk membiarkan saja. Keisha juga sudah beberapa kali berusaha membujuk Andri tapi pemuda itu terlalu keras kepala.

“Jadi kamu ambil cuti semester nanti?” tanya Keisha saat kelas mereka usai.

Gwen mengangguk. “Bentar lagi aku udah mau lahiran, perutku juga udah berat banget mau gerak kemana-mana”

“Gimana sih rasanya hamil?” tanya Keisha.

“Ya gitu, susah deh dijelasin dengan kata-kata. Yang jelas rasanya bahagia banget dan luar biasa. Bayangin aja, ada kehidupan lain di dalam perutku. Tiap kali ngerasain gerakannya benar-benar seperti keajaiban” Gwen

menerawang tersenyum bahagia, tangannya terus bergerak mengusap perut buncitnya.

Kebahagiaan itu menular pada Keisha yang juga ikut tersenyum seolah dia mengerti dan bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Gwen.

“Sepi dong kalau kamu cuti, gak ada temannya lagi aku” kata Keisha.

“Apaan sih? Kan kita bisa ketemu kayak biasanya. Lagian ada teman-teman yang lain juga. Bukannya sekarang kamu juga lagi pdkt ya sama Andri?” tanya Gwen.

Seketika Keisha merasa sedih mendengar pertanyaan Gwen. “Kita gak usah bahas itu ya” pinta Keisha tersenyum nanar.

Gwen sebenarnya penasaran pada hubungan Keisha dan Andri, Gwen pikir jika Andri sudah move on darinya dan mulai membuka hati untuk Keisha seperti halnya gadis itu yang sudah tidak lagi menyukai Adam dan berpaling pada Andri. Tapi Gwen tidak ingin terlalu memaksa jika memang Keisha tidak ingin bercerita.

“Kamu habis ini langsung pulang?” tanya Keisha.

“Iya, Mas Adam udah nungguin” jawab Gwen setelah membaca pesan yang baru saja Adam kirimkan padanya.

“Ya udah, yuk barengan ke parkiran” Keisha menggandeng tangan Gwen untuk melangkah bersamanya menuju parkiran. Keisha merasa khawatir sendiri melihat Gwen dengan perut besarnya berjalan sendiri.

Saat mereka hampir sampai di parkiran tidak sengaja mereka bertemu Andri sepertinya juga sudah ingin pulang. Yang mengejutkan lagi, Andri menghampiri mereka.

“Keish, kita pulang bareng yuk. Aku anterin kamu” ajak Andri tanpa menoleh pada Gwen.

“Hah?” Keisha tentu kaget mendapat ajakan dari pria itu karena beberapa hari ini Andri seolah menghindarinya sejak *kejadian itu*. Keisha mengangguk, dalam hati dia bersorak gembira. “Bentar, aku anterin Gwen ke mobil Pak Adam”

“Udahlah, dia bisa jalan sendiri. Lagian dia kan punya suami yang bisa jagain dia. Yuk” Andri menarik tangan Keisha yang tidak menggenggam tangan Gwen.

“Tapi..”

“Kamu pergi aja Keish, aku bisa sendiri kok. Udah dekat ini, tu mobil Mas Adam udah kelihatan” Gwen menunjuk dengan dagunya.

Sebenarnya Keisha ingin membantah dan memaksa mengantarkan Gwen sampai ke mobil Adam tapi saat melihat Adam keluar dari mobilnya, Keisha pun menurut, dia sudah tenang sekarang saat melihat Adam melangkah ke arah mereka dan lagi Keisha tidak ingin terjadi bentrok antara Adam dan Andri karena tiap kali bertemu, Andri tidak akan segan menyindir Adam.

“Kamu hati-hati ya, aku duluan” ucap Keisha.

Belum sempat Gwen menjawab, Andri sudah menarik Keisha pergi dari sana menuju mobilnya.

“Kenapa?” tanya Adam yang sudah berdiri di samping Gwen. dia memperhatikan raut wajah Gwen yang tampak sedih.

“Aku ngerasa ada yang aneh sama hubungan mereka, Andri kayak gak tulus sama Keisha tapi Keisha udah terlanjur cinta sama Andri” ucap Gwen.

“Sekali lihat aku juga bisa nebak apa yang ada di otaknya Andri” Adam terdengar sinis.

“Maksud Mas?” tanya Gwen tidak mengerti.

“Dia Cuma manfaatin Keisha untuk bikin kamu cemburu tapi dia gak sadar diri kalau kamu kan gak punya perasaan apa-apa sama dia, jadi mau dia jalan sama siapa pun juga gak bakal ngaruh sama kamu, apalagi kamu orangnya gak peka gini. Beda hal kalau aku yang jalan sama cewek lain baru deh kamu bakal ngamuk” jelas Adam pongah.

Gwen berdecih. “Percaya diri banget” cibirnya.

“Itu fakta, mau aku buktiin?” tantang Adam.

Gwen melotot lalu mencubit perut Adam. “Awas aja kalau Mas berani jalan sama cewek lain, aku bakal pergi yang jauh dan Mas gak akan bisa ketemu aku lagi dan anak kita” ancamnya.

“Jangan pernah lakuin itu Gwen, aku Cuma bercanda kok. Udah yuk kita pulang” Adam langsung menggenggam erat tangan Gwen seolah takut jika istrinya itu benar-benar akan kabur darinya.

Diam-diam Gwen tersenyum puas melihat ketakutan di wajah Adam mendengar ancamannya, apalagi jika Gwen sudah membawa-bawa anak mereka maka ketakutan Adam akan semakin bertambah besar. Adam sangat menyayangi calon anak mereka dan tentunya dia pun mencintai istrinya, wanita yang tengah mengandung anaknya ini.

Gwen menyandarkan kepalanya di bahu Adam yang sedang fokus membaca, mereka duduk di tempat tidur dengan punggung bersandar pada kepala ranjang.

"Mas.."

"Hmm?"

"Aku jadi kepikiran deh sama omongan Mas tadi"

"Yang mana?"

"Itu, soal Andri yang kata Mas cuma manfaatin Keisha aja. Emang Mas tau dari mana?"

"Nebak aja, kelihatan kok dari sikapnya. Dia belum *move on* sama kamu" Adam cukup bisa menyimpulkan bagaimana hubungan Keisha dan Andri dari cerita Gwen selama ini. Adam juga dapat melihat jika Andri masih menyimpan perasaan pada istrinya, tiap kali memikirkan hal itu membuat Adam geram. Andri sungguh tidak tau malu masih saja menyukai Gwen yang jelas-jelas istrinya dan saat ini sedang mengandung anak mereka.

"Kalau gitu aku harus kasih tau Keisha dong Mas, kasihan dia"

"Gak perlu, Keisha kan udah dewasa. Dia pasti mengerti situasinya, keputusan ada sama dia sendiri. Pasrah di jadikan pelarian atau tegas dalam mengambil keputusan" ujar Adam yang tidak ingin istrinya ikut campur terlalu jauh urusan orang lain apalagi jika itu menyangkut Andri.

"Sebenarnya aku sedih loh Mas"

"Sedih kenapa?" Adam menoleh menatap Gwen heran, istrinya itu masih menyandarkan kepala di bahunya.

"Gak nyangka aja hubunganku dan Andri jadi kayak gini padahal dulu kami sahabat"

Adam merasa jengkel mendengar perkataan istrinya yang masih saja mengingat hubungannya dengan Andri walau pun sebagai sahabat karena Andri sendiri tidak tulus bersahabat dengannya, pemuda itu mencintai Gwen.

“Dulu Andri itu orangnya ceria, humoris, pokoknya baik banget. Sekarang aku sampai gak ngenalin dia lagi, sifatnya berubah banget jadi dingin” Gwen masih belum menyadari raut wajah suaminya yang berubah jengkel.

“Terus aja ngingat masa lalu, kangen sama dia?” ketus Adam.

“Kan sebagai sahabat Mas”

“Udah, gak usah ingat-ingat lagi. Kamu juga gak suka kan kalau aku ingat-ingat masa lalu?”

“Ya beda ceritalah, yang kuingatkan sahabatku. Lah kalau Mas yang di ingat mantan pacar” balas Gwen.

Adam menghela napas. “Udah deh, kita gak usah bahas ini lagi, ujung-ujungnya kita mulu yang berantem jadinya”

“Mas yang mulai” tuduh Gwen.

“Iya, iya aku yang salah. Salahin aja suamimu ini” kata Adam mengalah.

Gwen tertawa geli melihat raut wajah Adam yang pasrah, memang sejak Gwen hamil Adam selalu mengalah tiap kali perdebatan mereka. Jika tau seperti ini sudah sejak dulu saja Gwen hamil, Gwen terkekeh geli dengan pemikiran liciknya itu.

Adam menutup bukunya dan meletakkannya di atas nakas. Adam menggenggam tangan Gwen lalu mengecup punggung tangan istrinya.

“Sayang.. Mas tengokin *baby* kita ya” ucap Adam tersenyum lebar.

Gwen memutar bola matanya, kalau ada maunya saja baru lah bicara romantis dan lemah lembut. Ck, dasar laki-laki.

M E E T B O O K S

TIGA PULUH TUJUH



Adam menatap kartu undangan yang ada di tangannya, dia sedang mempertimbangkan apakah akan menghadiri undangan itu atau tidak. Tapi Adam tidak bisa mencari alasan yang tepat untuk menolak karena acara itu di laksanakan di Jakarta. Adam masih mengingat betul jika istrinya tidak menyukai teman-temannya, begitu pula teman-temannya yang mengolok Gwen. Salah Adam juga yang saat itu membiarkan teman-temannya mengolok Gwen.

Tiga hari yang lalu Tito datang ke kampus tempat Adam mengajar untuk mengantarkan undangan pernikahannya bersama Yuni yang akan di laksanakan di Jakarta. Tito dan Yuni adalah teman SMA Adam dulu, mereka bersahabat dekat. Adam sudah terlanjur berjanji pada Tito jika dia akan hadir, tapi tidak mungkin Adam pergi tanpa mengajak istrinya dan disisi lain Adam tidak yakin jika Gwen mau ikut dengannya mengingat sikap mereka saat di Bandung dulu.

“Undangan dari siapa Mas?” tanya Gwen yang baru saja keluar dari kamar mandi. Gwen berjalan mendekati Adam. Dia melihat undangan yang di pegang Adam. “Tito dan Yuni? Teman Mas?”

Adam mengangguk. “Yang pernah ketemu kita dinikahkan Nino pas di Bandung”

Raut wajah Gwen langsung berubah. “Oh” Gwen lalu keluar dari kamar.

Adam menyusul Gwen yang sudah duduk santai di depan televisi. “Kamu mau kan ikut aku ke pesta pernikahan mereka?” tanya Adam.

“Males, Mas pergi aja sendiri” jawab Gwen tanpa menoleh pada Adam.

“Ayolah Gwen, masa’ aku datang sendiri sih. Kan di undangannya juga di tulis *beserta istri*. Kamu kan istriku, jadi ikut ya” bujuk Adam.

“Gak mau. Teman-teman Mas itu semuanya nyebelin. Entar aku di kata-katain lagi kayak dulu” tolak Gwen.

“Kali ini enggak, aku janji gak akan biarin mereka ledekin kamu lagi kayak dulu” Adam masih berusaha membujuk Gwen.

Gwen mencibir, dia masih ingat betul saat dulu teman-teman Adam mengoloknya, pria ini hanya diam menikmatinya.

“Ayolah Gwen, aku gak mungkin datang sendiri” kata Adam.

“Ya udah gak usah datang aja” cetus Gwen enteng.

“Ya gak enaklah, mereka berdua itu sahabatku sejak SMA. Apalagi mereka ngantar undangannya langsung ke kampus dan aku juga udah terlanjur janji bakal datang” jelas Adam.

“Jenifer juga di undang?” tanya Gwen melirik Adam.

“Pastilah, kan Jen teman mereka juga” jawab Adam.

Gwen mendengus kesal dengan cara Adam memanggil Jenifer. “Harus banget ya manggilnya pake panggilan sayang gitu?” sewot Gwen.

“Hah? Panggilan sayang apa sih?” tanya Adam tidak mengerti.

“Itu barusan Mas panggilnya *Jen*! Kenapa gak Jin aja sekalian” okeh Gwen.

Adam menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal, heran melihat istrinya yang begitu sensitive sampai mempermasalahkan hal sepele semacam itu. “Kan biar singkat gitu” ucap Adam beralasan.

Gwen mencibir kesal. Dia pun berpikir jika Jenifer diundang itu artinya Adam bisa saja bertemu dengan mantan kekasihnya itu di sana. Di depan Gwen saja Jenifer tidak malu menggoda Adam apalagi jika Gwen tidak ada, bisa makin jadi ular gatal satu itu.

Tadinya Gwen ingin melarang Adam untuk datang ke pernikahan itu supaya tidak bertemu Jenifer tapi sebuah rencana melintas di pikirannya. Gwen tersenyum licik. Dia harus datang kesana dan menunjukkan perut besarnya di hadapan Jenifer. Perempuan genit itu harus tau jika saat ini dia sedang mengandung buah cintanya bersama Adam. Jenifer harus sadar jika Adam adalah milik Gwen!

Gwen juga ingin memperlihatkan pada teman-teman Adam yang menyebarkan itu jika *anak kecil* seperti ini akan segera menjadi ibu. Adam pernah bercerita padanya jika di antara teman-temannya itu baru dia yang akan segera memiliki anak, bahkan Nino yang sudah menikah saja sampai saat ini istrinya belum juga hamil. Gwen tersenyum-senyum sendiri membayangkan wajah mereka terutama Jenifer Hanif. Perempuan genit yang masih saja berusaha merayu suaminya.

Gwen yakin kali ini kejadiannya tidak akan sama seperti saat di Bandung. Adam sudah berubah dan pasti akan menjaganya, membelanya dari perlakuan buruk teman-teman Adam yang sangat menyebarkan. Gwen punya senjata ampuh untuk mengancam Adam. Awas saja jika Adam berani macam-macam maka Gwen akan meninggalkan pria itu dengan membawa kabur anaknya!

“Kamu kenapa senyum-senyum gitu?” tanya Adam heran melihat Gwen yang tersenyum sendiri.

“Kapan pesta pernikahannya?” tanya Gwen tanpa mempedulikan pertanyaan Adam, tidak mungkin dia menceritakan pada Adam tentang apa yang dia pikirkan tadi.

“Hari Minggu besok” jawab Adam.

“Ya udah deh, kalau Mas maksa. Terpaksa aku ikut, kasihan juga kan kalau Mas pergi sendiri dah kayak orang jomblo aja” ucap Gwen.

“Hah?”

Mobil Adam sudah berhenti di parkiran gedung tempat pesta pernikahan Tito dan Yuni. Tiba-tiba saja rasa percaya diri Gwen menghilang begitu saja, ini semua karena tadi saat dia berkaca usai mengenakan gaun, Gwen baru menyadari postur tubuhnya saat ini yang tampak gendut dengan perut buncitnya. Lalu Gwen mengingat Jenifer yang memiliki tubuh tinggi dan langsing layaknya model pada umumnya.

“Yuk turun” ajak Adam setelah mematikan mesin mobilnya.

“Mas” Gwen menahan tangan Adam saat suaminya hendak membuka pintu mobil.

“Kenapa?”

“Aku gendut kan?” tanya Gwen dengan bibir manyun.

Adam menghela napas. Entah sudah berapa kali Gwen menanyakan pertanyaan yang sama padanya sejak mereka masih di apartemen tadi.

“Wajar aja kan kamu lagi hamil ini”

“Jadi beneran aku gendut?” Gwen semakin cemberut.

Adam berusaha bersabar menghadapi kelakuan istrinya yang makin hari makin menguji kesabarannya, menyebalkan.

“Bukan gendut sayang, tapi memang lebih gede dari sebelumnya. Namanya juga berbadan dua, gak mungkin kurus kayak sebelum hamil. Kalau ibu hamil berat badannya naik itu malah bagus, berarti sehat kondisinya. Bakal anehkan kalau perut kamu gede tapi badan kamu masih aja kecil. Lagi pula aku lebih suka kamu kayak gini, jadi makin enak” Adam tersenyum mesum.

“Enak apaan?” tanya Gwen polos, belum menangkap maksud suaminya.

“Ya enak dipeluk, jadi lebih empuk. Dada kamu juga jadi lebih gede, makin pas aja di tanganku. Pantat kamu juga gak tepos lagi” jelas Adam.

“MAS ADAM MESUUUM!!” pekik Gwen dengan muka memerah.

Adam tertawa karena berhasil menggoda istrinya. “Gak apa dong mesum sama istri sendiri” sahutnya.

Gwen melipat tangannya di depan dada masih dengan raut wajah cemberut.

“Udah ah cemberutnya, mending kita masuk sekarang” ajak Adam.

“Gak mau, ntar aku di ejekin gendut lagi sama teman-teman Mas yang nyebelin itu. Dulu aku di ejekin anak kecil, sekarang pasti di ejekin gendut” sungutnya.

“Gak akan. Aku kan udah janji bakal jagain kamu dan gak akan biarin ada orang yang mengolok kamu kayak dulu. Percaya sama aku” Adam menggenggam erat tangan Gwen, meyakinkan istrinya itu. “Kita masuk ya? Kan udah nyampe sini juga” bujuk Adam.

“Jangan lama-lama ya di pestanya”

“Iya, bentaran doang. Kamu tunggu biar aku bukain pintunya” Adam segera turun lalu segera mengitari mobil untuk membukakan pintu mobil di sisi Gwen. Adam membantu Gwen turun dari mobil dengan perlahan karena istrinya itu sudah mulai kesusahan bergerak. “Yuk” Adam meletakkan tangan Gwen di lengannya.

Pesta pernikahan Tito dan Yuni berlangsung meriah, banyak pejabat juga yang hadir disana. Maklum saja, Ayah Tito seorang anggota partai politik.

“Adam”

Adam dan Gwen menoleh ke asal suara yang memanggil. Tampak Nino dan teman-teman Adam lainnya sudah datang lebih dulu, ada Jenifer Hanif juga di sana yang berdandan sangat cantik mengenakan gaun selutut berwarna pink tanpa lengan. Rambutnya dia gelung memperlihatkan leher jenjangnya. Nino melambaikan tangannya ke arah mereka.

Gwen memeluk tangan Adam semakin erat. Adam menyadari hal itu, dia mengusap tangan Gwen yang memeluk lengannya, seolah meyakinkan istrinya jika tidak akan ada hal buruk yang terjadi.

“Kesana yuk” ajak Adam lembut.

Gwen menatap Adam yang tersenyum padanya, lalu mengangguk. Mereka melangkah bersama menghampiri teman-teman Adam.

Adam mengulurkan tangan menjabat tangan temannya satu persatu. “Apa kabar?” sapa Adam.

Kedua mata Jenifer menatap ke arah perut besar Gwen. Jelas sekali dia kaget mengetahui kondisi Gwen saat ini.

“Kamu.. hamil?” tanya Jenifer dengan mata masih menatap ke arah perut Gwen.

“Perutku udah segede gini ya jelas hamillah, gak mungkin karena kebanyakn makan” ketus Gwen.

“Gwen” tegur Adam berbisik.

Gwen mendengus kesal, dia tidak peduli dan tidak berniat untuk berbasa basi di depan teman-teman Adam yang menyebalkan ini.

“Kok bisa?” tanya Jenifer begitu saja.

Gwen semakin kesal mendengar pertanyaan Jenifer yang menurutnya konyol.

“Ya bisalah, aku kan punya suami” sewot Gwen.

“Jadi kalian.. beneran nikahnya?” Jenifer makin ngelantur.

“Tentu aja kami beneran nikahnya, emang ada nikah main-main?” kali ini Adam yang buka suara. Dia merasa pertanyaan Jenifer semakin konyol saja.

“Wah gak nyangka ya, padahal istrimu masih muda gini tapi sebentar lagi kalian udah mau punya anak aja. Jadi gak sabar pengen nyusul, biar anak kita bisa seumuran” Nino berusaha

mencairkan suasana yang mulai menegang. Mereka semua tau jika Jenifer masih sangat mengharapkan Adam. Mereka juga berpikir jika Adam hanya terpaksa menikah dengan Gwen dan menjalani pernikahan palsu seperti kebanyakan cerita dalam novel.

“Aku sama Gwen mau ngucapin selamat dulu ya ke Tito dan Yuni, soalnya kami juga gak bisa lama-lama disini” kata Adam.

“Kok buru-buru sih? Baru juga datang, kita ngobrol-ngobrol dululah. Sekalian reuni gitu”

Adam tersenyum. “Lain kali aja, istriku gak boleh terlalu capek” tolak Adam.

Hati Jenifer semakin terluka saat Adam menyebut Gwen sebagai istrinya. Adam memang sengaja melakukan hal itu agar Jenifer sadar status Adam saat ini dan berhenti mengharapkannya.

Adam mengajak Gwen menghampiri kedua mempelai pengantin untuk mengucapkan selamat tanpa menunggu tanggapan dari teman-temannya lagi. Adam tidak peduli meski pun teman-temannya akan kecewa pada sikapnya. Mereka memang teman baik Adam sejak lama tapi Gwen adalah teman hidupnya, menjaga perasaan Gwen lebih penting.

“Sudah jelaskan, sikap Adam gak sama seperti terakhir kali kita ketemu. Dulu mungkin karena mereka masih baru menikah tapi sekarang sudah terlihat jelas kalau Adam sangat mencintai istrinya, jadi berhenti mengharapkan Adam. Dia sudah beristri” ujar Nino pada Jenifer yang tidak lepas menatap Adam.

“Tapi aku cinta dia” ucap Jenifer lirih.

Nino tersenyum meremehkan. “Kalau cinta kenapa dulu kamu tinggalkan? Yang kamu rasain bukan cinta tapi obsesi. Sudah cukup Jen! Jangan merusak persahabatan kita dengan perasaan kamu itu” tekan Nino.

Istri Nino mengusap lengan Nino, menegur suaminya agar tidak bicara terlalu kejam pada Jenifer yang tampak sudah akan menangis.

“Biarin aja Yang, dia ini harus di sadarin biar gak gangguin rumah tangga orang” tegas Nino yang merupakan sahabat sekaligus sepupu Jenifer.

MEETBOOKS

TIGA PULUH DELAPAN



Setelah memberi selamat kepada kedua mempelai, Adam langsung mengajak Gwen pergi dari sana. Mereka bahkan belum mencicipi hidangan. Gwen sedikit kaget, mengira Adam masih akan kembali mengobrol dengan teman-temannya itu tapi ternyata tidak. Kali sikap Adam berbeda dari saat mereka di Bandung waktu itu, Adam membuktikan omongannya dan Gwen dapat merasakan jika Adam lebih mementingkannya dibanding teman-temannya yang menyebalkan itu.

"Kita kok langsung pergi sih Mas? Kan belum makan apa-apa tadi di pesta"

Adam melirik Gwen sesaat. "Kenapa? Kamu lapar?" tanya Adam.

"Iya, tadikan waktu mau pergi juga belum makan apa-apa" jawab Gwen. "Udah malam gini juga restoran pasti udah pada tutup"

"Makan nasi goreng aja mau gak?" tanya Adam.

"Mauuu" jawab Gwen bersemangat.

Adam tersenyum gemas melihat tingkah istrinya, tangan Adam terulur mengacak-acak puncak kepala Gwen. Adam menghentikan mobilnya di dekat sebuah tempat, disana banyak gerobak makanan. Ada bakso, mie ayam, sate, nasi goreng dan makanan lainnya.

"Mau tunggu di mobil aja atau ikut turun?" tanya Adam.

“Ikut deh Mas”

Adam membuka jasnya lalu menyuruh Gwen memakainya. “Angin malam gak baik buat kesehatan” ucapnya.

Gwen tersenyum dengan wajah merona. Sikap Adam ini sangat romantis menurutnya. Sama seperti saat mereka tiba di gedung pernikahan tadi, Adam membukakan pintu mobil untuk Gwen dan membantunya turun dari mobil.

“Jadi mau makan apa?” tanya Adam karena banyak pilihan makanan di sana.

“Makan nasi goreng aja, tapi nanti bungkus sate ya Mas” Gwen memperlihatkan cengirannya pada Adam.

“Iya, pesan aja yang kamu mau” Adam paham, sejak hamil napsu makan Gwen memang meningkat pesan. Istrinya itu tidak akan kenyang jika hanya makan satu porsi dan Adam memaklumi itu karena semua itu pun demi kesehatan bayi mereka. Adam juga tidak mempermasalahkan jika berat badan Gwen semakin naik, Adam mencinta Gwen apa adanya.

“Sebel banget deh Mas sama mantan kamu itu, bisa-bisanya nanya pertanyaan konyol kayak tadi. Pake nanya segala gimana aku bisa hamil. Ck, namanya orang udah nikah ya bisalah hamil kecuali kalau mandul” rutuk Gwen.

“Udah gak usah dibahas lagi, gak usah terlau benci juga sama dia. Emang mau nanti anak kita mirip dia?”

“Dih amit-amit.. amit-amiiit” Gwen mengusap perutnya.

Adam tersenyum geli, dia sebenarnya hanya menggoda Gwen saja karena Adam sendiri tidak percaya pada mitos semacam itu. Tidak mungkin anak mereka bisa mirip dengan orang lain yang tidak punya hubungan darah sama sekali dan hanya karena rasa benci. *Konyol*.

“Eh iya Mas, Pak Rizal jadi cerai sama istrinya?” tanya Gwen yang teringat beberapa hari lalu Rizal sempat datang ke apartemen mereka dan curhat pada Adam tentang masalah rumah tangganya saat ini. Gwen sengaja membiarkan Rizal berdua dengan Adam agar dia lebih leluasa bercerita. Rizal pun sempat kaget setelah tau jika Adam rupanya telah menikah dengan Gwen, mahasiswi mereka. Dan pahami lah Rizal jika saat Adam meminta solusi padanya bukan karena pertengkaran dengan kekasihnya tapi dengan istrinya, Gwen.

Adam sebenarnya cukup kaget karena kedatangan Rizal, tidak menyangka jika temannya itu akan curhat padanya bahkan meminta solusi padahal Adam sendiri tidak begitu paham tentang hal seperti ini. Ingat, dia pria kaku yang justru pernah meminta solusi dari Rizal cara untuk menaklukkan pasangan yang ngambek karena cemburu. Tapi kondisi saat ini cukup dimengerti oleh Adam, dia berusaha sebisanya sebagai teman.

“Istrinya masih kekeuh ingin cerai, malah sekarang mereka sudah gak tinggal serumah. Istrinya pergi bawa anak-anak mereka ke rumah orang tuanya” kata Adam.

“Terus hubungan Pak Rizal sama Kak Amela gimana?”

“Rizal udah mengakhiri hubungannya sama Amela, dia sadar kalau perbuatannya itu salah dan dia nyesal banget karena tergoda sama rayuan Amela. Rizal gak mau cerai, dia berusaha untuk minta maaf dan diberi kesempatan sama istrinya. Cuma masalahnya istrinya Rizal udah mergokin sendiri kalau Rizal main di hotel sama Amela, itu yang bikin istrinya gak bisa maafin dia karena sudah berzina sama perempuan lain” cerita Adam.

“Oh, jadi kalau seandainya Pak Adam gak sampai berbuat zinah sama Kak Amel dan Cuma sekedar pacaran aja bakal dimaafin dan diberi kesempatan gitu?” tanya Gwen polos.

“Bisa jadi, tapi namanya laki-laki yang sudah beristi gak mungkin lah pacarannya kayak abg yang Cuma pegangan tangan. Anak abg aja sekarang banyak yang gaya pacarannya udah kayak suami istri. Orang yang udah nikah, kalau selingkuh sudah pasti bakal berbuat layaknya suami istri” jelas Adam.

Mata Gwen menyipit menatap Adam. “Awat ya kalau Mas berani main di belakang aku, aku potong burungmu” ancam Gwen berbisik.

Adam meneguk ludahnya beberapa kali, tidak dapat dibayangkannya jika hal itu sampai terjadi.

“Aku gak mungkin lah kayak gitu. Aku cintanya sama kamu doang, dan lagi aku gak sebengsek itu” jawab Adam.

“Bagus deh, suamiku bukan cowok brengsek” ucap Gwen enteng. “Terus gimana dong nasib Pak Rizal?” tanya Gwen kembali pada topik pembahasan mereka tadi.

“Masih berusaha buat bujukin istrinya tapi kayaknya sulit, kemarin aja pas dia datang kerumah mertuanya malah dapat bogem mentah dari abang iparnya. Salahnya juga, dari awal aku tau hubungannya sama Amela, aku udah nasehatin dia. Kupikir di dengerin sama dia eh taunya masih aja berhubungan sama Amela. Berani main api akhirnya kebakar sendiri. Aku sih kasihan sama anak-anaknya yang masih kecil-kecil”

“Kalau aku jadi istrinya Pak Rizal juga bakal ngambil keputusan yang sama, aku gak akan sudi nerima suami yang berzinah sama perempuan lain saat rumah tangga mereka sudah berlangsung. Jijik banget” geram Gwen.

Adam menggenggam tangan Gwen erat. “Aku janji gak akan kayak gitu. Aku gak akan menyia-nyiakan kebahagiaanku bersama kamu dan anak kita” janji Adam.

“Aku pegang janji Mas”

Baru saja mereka sampai di apartemen, Gwen sudah tidak sabar ingin memakan sate yang tadi dia beli. Adam hanya tersenyum lalu pergi menuju dapur hendak membuatkan susu untuk Gwen.

Memang setiap malam menjadi kewajiban Adam untuk membuatkan susu hamil untuk Gwen. Adam tidak membiarkan Gwen membuatnya sendiri dan juga Gwen lebih suka buatan Adam yang terasa pas di lidahnya, padahal takaran susu dan gulanya sama tapi tetap saja terasa beda jika bukan Adam yang membuatkan. Adam bilang itu karena dia membuatnya dengan rasa cinta untuk Gwen dan calon anak mereka makanya terasa lebih enak.

Gombal!

TIGA PULUH SEMBILAN



Gwen sudah mengambil cuti kuliah, sehari-hari dia hanya berdiam diri di apartemen. Menonton televisi atau tidur, hanya itu saja kegiatan yang dilakukan Gwen. Tugas memasak diambil alih oleh Adam, lagi pula masakan pria itu memang lebih enak dari masakan istrinya.

Gwen terkadang kesal pada Adam yang terlalu lebay menurutnya dengan segala larangan yang pria itu buat. Gwen hanya hamil, bukan sakit parah. Saat Indira menelepon, Gwen langsung mengadukan kelakuan suaminya yang sangat berlebihan tapi Indira justru tertawa dan memaklumi hal itu. Katanya wajar karena ini adalah anak pertama mereka dan pengalaman pertama Adam akan menjadi ayah makanya dia bertindak berlebihan. Toh semua juga demi Gwen dan juga si jabang bayi.

"Ya Mas, boleh ya.. ya.. ya.. ya" Gwen terus mengikuti tiap langkah Adam, berusaha membujuk suaminya itu.

Semalam Keisha menghubunginya dan mengajak Gwen jalan ke mall, tentu saja ajakan itu langsung diiyakan oleh Gwen karena dia sudah sangat bosan berdiam diri di apartemen tapi sayangnya Adam tidak mengizinkan istrinya itu pergi.

Adam akhirnya menghentikan langkahnya. "Lihat perut kamu udah segede itu masih aja mau pergi-pergi" okeh Adam.

"Lahirannya kan juga masih lama Mas. Aku bosan diam di apartemen mulu, Mas juga sibuk sendiri sama kerjaan. Janji deh gak bakal lama, aku juga gak bakal capek. Ya boleh ya"

"Berdua aja sama Keisha?" tanya Adam menatap curiga.

"Iya Mas, Cuma berdua. Mas tenang aja, Andri gak ikut kok kalau itu yang Mas permasalahan" kata Gwen cepat.

"Gimana kalau hari minggu nanti aja pergi ke mall nya bareng aku?" tawar Adam.

"Gak mau. Aku maunya pergi sama Keisha. Aku kangen jalan sama temanku" renek Gwen.

"Emang kalau sama aku kenapa sih?" tanya Adam.

"Gak seru" jawab Gwen jujur.

"Biasanya juga kamu yang maksa-maksa aku buat jalan sama kamu, sekarang bilang gak seru" cibir Adam.

"Ya bedalah Mas, kalau pergi sama Mas Adam kan kencan tu namanya. Boleh ya Mas" Gwen menarik-narik tangan Adam seperti anak kecil.

Adam berpikir sejenak, dia sebenarnya tidak tega juga melihat Gwen hanya diam di apartemen. Pastilah istrinya itu merasa bosan.

"Oke, tapi jam empat kamu udah balik. Awas aja kalau kamu sampai telat, Keisha yang bakal aku omelin" ancam Adam.

Gwen bersorak gembira memeluk Adam. "Mas Adam yang terbaik"

"Cium dulu tapi" pinta Adam.

Gwen berdecih. "Pamrih banget sih" gerutunya.

"Mau gak nih?"

"Iya.. iya.." Gwen mendongakkan wajahnya, membiarkan Adam menciumnya sepuas pria itu inginkan yang penting dia sudah mendapat izin untuk pergi.

Gwen sudah bersama Keisha di sebuah mall. Keisha membeli beberapa pakaian yang dia inginkan. Saat melewati toko yang menyediakan perlengkapan bayi sebenarnya Gwen sudah sangat gemas ingin membelinya tapi tadi Adam sudah berpesan agar Gwen tidak membeli apapun yang menyangkut perlengkapan bayi karena hal itu harus dia lakukan bersama Adam.

“Kamu lapar gak Gwen?” tanya Keisha.

“Iya” Gwen menyengir padahal tadi sebelum pergi dia sudah makan dua porsi tapi sekarang sudah merasa lapar lagi.

“Kita cari makan dulu yuk, bisa mampus aku kalau sampai biarin istrinya Dosen *killer* kelaparan” canda Keisha.

Gwen memperhatikan wajah Keisha dengan seksama, akhir-akhir ini Keisha banyak berubah. Dia yang biasanya ceria menjadi sering murung dan melamun.

“Kamu kenapa Keish?” tanya Gwen saat mereka sudah berada di salah satu restaurant.

Keisha menggeleng seraya tersenyum yang jelas sekali senyum yang dipaksakan.

“Jangan bohong Keish, aku kenal kamu lumayan lama. Kamu itu biasanya ceria, rame. Tapi sekarang aku perhatikan sering banget murung. Kenapa? Cerita dong sama aku” bujuk Gwen.

Tiba-tiba saja Keisha menangis membuat Gwen bingung dan khawatir. “Keisha”

“Aku gak nyangka, mencintai seseorang akan menyakitkan ini” lirik Keisha.

“Andri?” tebak Gwen.

“Ini salahku, sejak awal aku sudah tau kalau dia hanya mencintaimu tapi karena aku sangat tau dia gak mungkin bisa sama kamu membuatku nekat untuk mencoba jalan sama dia. Awalnya aku hanya ingin menghibur dia yang patah hati sampai hubungan kami semakin dekat. Aku terlalu sombong dengan percaya dirinya merasa yakin bisa menaklukkan dia hingga aku terjebak sendiri dengan perasaan ini. Aku tau dia Cuma menjadikan ku pelarian” kata Keisha menyeka air matanya.

Gwen terdiam. Ternyata perkataan Adam benar, bahkan Keisha sendiri menyadari jika sudah dijadikan pelarian oleh Andri. Sepertinya memang hanya dia yang tidak peka pada perasaan orang lain.

“Terus gimana hubungan kalian sekarang?” tanya Gwen.

“Aku capek Gwen, capek ngarepin laki-laki yang masih mencintai wanita lain. Aku ingin mengakhirinya tapi sialnya kami malah dijodohkan” jawab Keisha.

“Apa? Kenapa bisa?” tanya Gwen kaget.

“Ternyata ibu Andri berteman dengan Mama ku. Mereka satu arisan dan sangat akrab, beberapa waktu yang lalu aku dan Andri gak sengaja ketemu mereka dan rupanya mereka mengartikan lain kebersamaan kami sampai merencanakan perjodohan ini” cerita Keisha.

“Lalu kamu setuju?”

“Aku bingung Gwen, aku cinta sama Andri tapi Andri cinta sama kamu”

Gwen menghela napas. “Aku Cuma bisa memastikan sama kamu kalau aku gak akan pernah merebut Andri dan harapan

Andri kepadaku gak akan pernah tercapai, aku Cuma mencintai Mas Adam apalagi sebentar lagi kami akan memiliki anak” ujar Gwen.

“Aku ngerti Gwen, aku juga gak nyalahin kamu kok” ucap Keisha.

Gwen menggenggam tangan Keisha. “Kamu yang sabar ya, dulu aku dan Mas Adam juga dijodohkan. Awalnya kami menikah tanpa cinta tapi seiring waktu cinta itu akhirnya tumbuh. Di awal pernikahan kami dulu aku juga sering makan hati sama sikap Mas Adam apalagi saat dia ketemu lagi sama mantannya tapi aku akhirnya berhasil menaklukkan Mas Adam jadi kamu jangan pesimis gitu. Kalau kamu emang cinta sama Andri, perjuangkan dia. Rebut hatinya, toh sampai kapan pun perasaan dia ke aku gak akan pernah terbalaskan” ujar Gwen.

“Keisha”

Tiba-tiba saja Andri muncul disana dan langsung bergabung di meja mereka. Gwen menatap Keisha seolah meminta penjelasan tapi Keisha mengangkat kedua bahu karena dia sendiri juga tidak tau kenapa Andri bisa ada disini. Kehadiran Andri sedikit membuat Gwen cemas karena dia sudah mengatakan pada Adam jika Andri tidak akan ikut, memang bukan mereka sengaja janji tapi tetap saja Adam pasti akan marah jika tau Andri bergabung bersama mereka.

“Kamu kok bisa ada disini?” tanya Keisha.

Andri tersenyum, melirik Gwen sebentar. “Apa sih yang aku gak tau tentang kamu” gombalnya.

Gwen bersikap biasa saja karena memang itu tidak berpengaruh apa-apa baginya. Gwen juga tidak mau sok ramah pada Andri mengingat pemuda itu yang sudah lebih dulu menjauhinya begitu saja.

Keisha sendiri merasa tidak enak pada Gwen, tadi saat dia menjemput Gwen, Adam sudah mewanti-wanti agar tidak ada Andri bersama mereka. Tentu saja situasi ini membuat Keisha takut, dia melihat sekeliling, takut jika tiba-tiba Adam muncul di sana.

Gwen dan Keisha saling tatap, mereka tiba-tiba dikejutkan dengan suara dering ponsel. Wajah Gwen memucat, dia kembali menatap Keisha. Adam meneleponnya di saat yang tidak tepat.

“Aku angkat telepon dulu ya” Gwen berdiri hendak menjauh dari sana. Tapi tiba-tiba saja Andri menahan tangannya.

“Disini aja” ucap Andri datar.

Gwen langsung melepaskan tangannya dari pegangan Andri lalu pergi dari sana, dia tidak butuh persetujuan pemuda itu.

“Ya Mas..” jawab Gwen setelah berada cukup jauh dari sana.

“Kamu masih di mall?”

“Iya Mas”

“Aku jemput aja ya kesana”

“Apa? Gak usah Mas, ini aku udah mau pulang kok” tolak Gwen cepat.

“Tapi Gwen..”

“Gwen, kenapa sih jauh-jauh angkat teleponnya?” tiba-tiba Andri sudah berdiri di belakang Gwen.

“Mati aku” batin Gwen.

“Siapa itu Gwen? Andri?” tebak Adam.

EMPAT PULUH



Gwen sama sekali tidak berani untuk buka suara, sesekali dia melirik ke arah Adam yang sedang menyetir. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju apartemen. Sejak menjemputnya di mall tadi, Adam sama sekali tidak bersuara. Dia hanya menggenggam erat tangan Gwen, membawa istrinya itu masuk ke dalam mobil.

Gwen dapat melihat jelas rahang Adam yang mengeras dan sorot matanya yang tajam, jelas sekali saat ini Adam sedang menahan emosinya.

Sampai mereka tiba di apartemen pun Adam masih tidak membuka suara, dia langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Gwen meletakkan beberapa barang belanjanya lalu berganti pakaian. Gwen duduk di sofa yang ada di kamarnya, menunggu Adam selesai mandi.

Tidak berapa lama kemudian Adam keluar dari kamar mandi dengan mengenakan boxer, rambutnya masih dia biarkan basah. Gwen tersenyum melihat Adam tapi suaminya itu langsung keluar kamar tanpa mengatakan apapun. Gwen menghela napas, tangannya mengusap perut buncitnya. Gwen mengerti apa yang membuat suaminya marah tapi ini tidak sepenuhnya salah dirinya, dia tidak tau jika Andri akan datang, lagi pula menurut Gwen sikap cemburu Adam sudah sangat berlebihan. Toh dia tidak melakukan hal yang aneh-aneh bersama Andri. Ada Keisha juga bersama mereka.

Gwen kaget saat tiba-tiba segelas susu strawberry sudah ada di hadapannya, Gwen mengangkat kepalanya dan melihat Adam berdiri sambil menyodorkan segelas susu.

“Minum” ucap Adam datar.

Gwen belum mengambil gelas di tangan Adam. Dia menatap suaminya lekat. “Mas marah ya sama aku?” tanya Gwen.

Adam menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Adam duduk di sebelah Gwen. “Buruan minum mumpung masih hangat” suara Adam mulai melembut.

“Jawab dulu, Mas marah ya sama aku?” desak Gwen yang masih menuntut jawaban dari Adam.

“Iya” jawab Adam mengaku.

“Karena Andri?” tebak Gwen.

Adam menggeleng. “Kamu bohong sama aku” tuding Adam.

“Aku gak bohong sama Mas, sumpah” Gwen mengangkat jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V. “Aku memang Cuma pergi bareng Keisha, aku juga gak tau kenapa tiba-tiba Andri bisa nongol di sana. Itu benar-benar Cuma kebetulan aja Mas” jelas Gwen.

Adam tampaknya masih di selimuti rasa cemburu, dia memilih diam menatap ke depan. Entah kenapa dia sangat tidak suka melihat keberadaan Andri di dekat istrinya. Hanya pada Gwen dia begitu posesif, dulu Adam tidak pernah seperti ini. Dia terkesan cuek dan bersikap santai, mungkin karena Gwen pernah kabur darinya membuatnya tau betapa takutnya dia kehilangan Gwen.

“Mas gak percaya sama aku?” lirik Gwen.

“Andri yang gak aku percaya” ralat Adam.

“Tapi aku yang selalu kena imbasnya” tekan Gwen mulai berkaca-kaca, Gwen yang memang pada dasarnya sudah cengeng menjadi tambah cengeng sejak hamil.

Adam paling tidak bisa melihat air mata istrinya, dia menarik kepala Gwen, menyandarkan pada dada bidangnya. Adam mengusap kepala Gwen dengan sayang. “Maaf, maaf jika aku selalu bersikap berlebihan. Aku hanya takut kehilangan kamu, aku takut Andri merebut kamu. Aku sangat mencintai kamu Gwen, aku gak bisa tanpa kamu”

“Aku Cuma cinta sama Mas Adam jadi gak ada yang perlu Mas khawatirkan, Andri atau siapapun gak akan bisa merebut aku dari Mas” Gwen mengangkat kepalanya menatap Adam. “Aku gak mau kita berantem terus karena hal yang sama, jadi kupikir sebaiknya Mas terima tawaran Ayah. Kita pindah ke Semarang” usul Gwen.

“Apa? Gak, aku mau kita hidup mandiri Gwen” tolak Adam.

“Tinggal di Semarang bukan berarti kita harus tinggal bareng Ayah dan Bunda, kalau Mas ingin kita mandiri, kita bisa tinggal di rumah kita sendiri. Kalau tetap di Jakarta, akan ada banyak kesempatan aku ketemu Andri walau tanpa sengaja apalagi kita satu kampus, jadi mending kita pindah ke Semarang dan hidup tenang di sana” ujar Gwen.

“Tapi bukannya keinginan kamu hidup di ibu kota, makanya kamu sampai setuju dijodohkan sama aku biar dapat izin untuk tinggal di Jakarta?” tanya Adam.

Gwen tidak menyangka jika Adam masih mengingat keinginannya dulu. “Itu hanya masa lalu Mas, sekarang keinginanku Cuma tinggal di mana ada suami dan anakku. Jadi kemana pun Mas mengajakku, aku akan ikut”

Adam mencium kening Gwen cukup lama. Dia merasa bahagia mendengar jawaban Gwen. “Oke, nanti setelah kamu melahirkan, kita pindah ke Semarang. Aku juga akan mengurus kepindahan kamu ke universitas di Semarang juga pekerjaanku disana. Nanti aku akan hubungi Ayah” kata Adam setuju.

“Kenapa harus nunggu sampai aku melahirkan?” tanya Gwen.

“Aku gak mau kamu sampai kecapekan karena kepindahan kita, lagian mengurus kepindahan ke luar kota itu gak bisa cepat. Aku harus urus pindah kerja dan kamu pindah kuliah, semua butuh proses. Kurang dua bulan lagi kamu juga udah mau melahirkan, jadi mending nanti aja tunggu kamu udah lahiran” jelas Adam.

“Oke deh, aku nurut aja kalau gitu” angguk Gwen. “Hmm, bisa makin patah hati deh Miss Ingrid karena Mas Adam bakal pindah” goda Gwen.

“Apa hubungannya sama dia?” tanya Adam.

“Kan Miss Ingrid itu penggum Mas nomor satu di kampus” Gwen tertawa mengingat wajah cemberut Ingrid tiap kali melihat dia bersama Adam.

Adam menjepit hidung Gwen dengan gemas. “Jangan ngeledekin dia, kwalat loh kamu jadi muridnya”

“Habisnya, udah tau suami orang masih aja naksirnya gak hilang-hilang” gerutu Gwen.

“Ciee, yang cemburu” Adam mencolek dagu Gwen.

“Biarin, yang penting aku cemburunya gak lebay kayak Mas Adam yang sampai ngambek” balas Gwen.

Adam menggelitiki Gwen karena sudah berani meledeknya.

“Geli Mas”

“Bilang cinta dulu sama aku, baru aku berhenti”

“Iya.. iya.. aku cinta sama Mas”

Adam menghentikan aksinya. Dia mengusap pipi Gwen dengan lembut lalu menunduk tepat di hadapan perut buncit Gwen. Adam mengecup perut Gwen, tangannya mengusap-usap perut Gwen.

“Hai anak Papa, lagi apa Nak?” sapa Adam.

“Lagi joget-joget Pa” Gwen menjawab dengan suara yang dibuat seperti anak kecil.

Adam tersenyum mendengar jawaban istrinya, dia mengerti maksud Gwen karena tangannya dapat merasakan gerakan di perut Gwen, anaknya itu merespon sapaannya.

“Papa udah gak sabar nungguin kelahiran kamu Lota” ucap Adam.

“Lota?” tanya Gwen dengan dahi mengernyit.

“Iya. Lota Uisha Prayata. Gimana?”

“Nama yang cantik, aku suka. Lota” Gwen tersenyum saat menyebutkan nama pemberian Adam untuk anak mereka.

“Lota kangen sama Papa gak?” tanya Adam dengan senyum menggoda.

“Mulai deh modusnya” cibir Gwen.

Adam menarik tangan Gwen dan meletakkannya di atas miliknya.

“Kerasa gak?”

Gwen dapat merasakan milik Adam yang sudah mengeras.

“Aku heran deh, sekarang kok Mas cepat banget *bangunnya*. Ingat gak malam pertama kita? Aku bahkan harus ngerendahkan

diri buat ngajakin Mas duluan, bahkan saat aku udah telanjang, Mas malah biasa aja” ingatan Gwen kembali pada malam pertama mereka dulu di mana Adam seakan ingin melewati begitu saja malam pertama mereka.

“Siapa bilang aku biasa aja? Aku udah panas dingin nahan napsu ku buat gak langsung nerkam kamu” cetus Adam.

“Hah?”

“Aku ini pria normal, kamu telanjang di depanku emangnya kamu pikir gak bakal bereaksi sama milikku?”

“Terus kenapa Mas kayak gak mau gitu? Mas juga waktu itu ngelakuinnya juga pasti karena tersinggung karena aku pikir gak normal”

“Karena walau pun napsuku udah di ubun-ubun aku gak pernah kehilangan akal sehatku, banyak hal yang aku pikirkan. Saat baru menikahi kamu, aku berasa kayak pedofil karena usia kita yang cukup jauh apalagi perasaan kita saat itu belum seperti sekarang” jelas Adam.

“Kalau sekarang udah gak ngerasa jadi pedofil lagi? Usia kita tetap beda jauh loh, gak malu mesumin aku mulu?” tanya Gwen menggoda.

“Enggaklah, toh kamunya juga mau kok aku mesumin” jawab Adam santai.

“Dih siapa yang mau? Jangan fitnah deh” bantah Gwen.

“Pake gak mau ngaku segala, kamu baru aku megang aja dikit udah mendesah-desah minta lebih. Lagi tidur malam pun bisa kebangun Cuma gara-gara kepengen *itu*” kata Adam.

“Itukan bawaan bayi, hormone ibu hamil” sanggah Gwen membela diri.

“Halah, bilang aja kamunya juga yang mau, ngaku aja sayang, gak perlu malu sama suami sendiri” goda Adam.

“Apaan sih?” Gwen langsung beranjak dari sana menuju tempat tidur.

“Wah kode nih kayaknya, udah langsung naik ke tempat tidur aja” Adam segera menyusul Gwen untuk beribadah cinta.

MEETBOOKS

EMPAT PULUH SATU



Hari kelahiran itu akhirnya tiba, setelah melewati perjuangan antara hidup dan mati. Gwen berhasil melahirkan putri cantiknya yang diberi nama Lota Uisha Prayata. Adam dengan setia mendampingi Gwen di ruang persalinan. Adam sempat merasa khawatir saat melihat kesakitan Gwen saat mengalami kontraksi dan meminta agar Gwen melahirkan secara Caesar tapi Gwen menolak, dia ingin melahirkan secara normal. Ingin merasakan perjuangan melahirkan anaknya.

Adam akhirnya mengalah dan menyetujui keputusan Gwen, orang tua mereka juga sudah tiba di Jakarta setelah mendapat kabar dari Adam jika Gwen hendak melahirkan.

Ada begitu banyak bekas cakaran di tangan, leher dan wajah Adam akibat perbuatan Gwen. Perih memang tapi rasa sakit itu hilang begitu saja setelah mendengar suara tangisan bayinya yang baru saja lahir ke dunia.

Adam bahkan sampai menitikkan air matanya, dia mencium seluruh wajah Gwen yang penuh peluh keringat dan berulang kali mengucapkan terima kasih. Gwen telah memberikannya kado terindah dalam hidupnya.

Adam menggendong bayinya setelah Gwen menyusui putrinya, Gwen masih butuh istirahat. Adam menatap Lota dengan mata berbinar penuh cinta.

“Ini Papa Nak. Papa kamu” ucap Adam.

Gwen telah dipindahkan ke ruang perawatan. Kelahiran Lota Uisha Prayata disambut gembira oleh kakek neneknya apalagi Lota adalah cucu pertama mereka.

“Matanya mirip banget sama Gwen, tapi bibirnya mirip Adam” ucap Athifa memperhatikan wajah cucunya.

“Adil berarti mereka waktu ngadonnya” cetus Sam tertawa terbahak-bahak.

“Dad!” tegur Athifa.

“Ups, sorry” Sam menutup mulutnya dengan tangan.

Athifa memutar bola matanya, suaminya ini terkadang suka bicara ceplos ceplos sesukanya saja.

Adam dan Malik sedang duduk di luar karena ada hal penting yang ingin mereka bicarakan.

“Kamu sudah yakin kan sama keputusan kamu untuk pindah ke Semarang?” tanya Malik memastikan karena Malik tau betul sejak Adam melanjutkan kuliahnya di Jakarta dan bekerja di kota itu, Adam menjadi lebih nyaman dan hanya menganggap Semarang sebagai kampung halaman, bukan tempat untuk menetap.

“Iya Yah, semuanya sudah selesai aku urus. Rumah yang ku beli di Semarang juga sudah siap huni. Tinggal tunggu kondisi Gwen pulih baru kami akan segera pindah ke sana” jawab Adam.

Malik menghela napas. “Sebenarnya Ayah lebih suka kalau kalian tinggal di rumah sama Ayah dan Bunda”

“Adam ingin mandiri Yah, apalagi sekarang Adam sudah menjadi ayah. Adam ingi sepenuhnya bertanggung jawab atas keluarga kecil Adam. Toh kita masih tinggal di satu kota, bisa sering ketemu” ujar Adam.

“Ayah mengerti” angguk Malik. “Kami kasih tau aja Ayah kapan akan pindah ke Semarang, biar nanti Ayah bantu”

“Terima kasih Yah” ucap Adam.

Adam sedang pulang untuk mengambil pakaian ganti, Adam menitipkan Gwen dan bayinya pada orang tuanya selama dia pulang ke apartemen.

Satu jam kemudian Adam sudah kembali ke rumah sakit, samar-samar dia mendengar suara cukup ramai di ruang perawatan Gwen. Adam melihat orang tua dan mertuanya duduk di bangku panjang yang ada di depan ruang rawat Gwen.

“Ada siapa di dalam Bun?” tanya Adam.

“Teman-teman kampus Gwen datang ngejenguk” jawab Indira.

“Teman-teman kampus?” ulang Adam. Lampu di kepalanya langsung menyala setelahnya dan segera masuk ke dalam. Benar saja, orang yang dia waspadai ada disana. Siapa lagi kalau bukan Andri.

Suasana di ruangan itu tiba-tiba menjadi hening setelah kehadiran Adam yang tiba-tiba, tentu saja mereka canggung dengan keberadaan Adam yang merupakan Dosen *killer* di kampus mereka.

Gwen mengkode Keisha agar memecahkan kesunyian disana.

Keisha meneguk ludahnya sebelum akhirnya dia memberanikan diri untuk menyapa Adam. “Selamat ya Pak atas kelahiran putri pertama bapak dan Gwen” ucap Keisha.

“Terima kasih” ucap Adam datar seperti biasanya.

“Bayinya lucu banget Pak, mukanya mirip banget sama Pak Adam” ucap Tari.

“Jelaslah, kan anak saya” jawab Adam.

Gwen melotot pada suaminya agar bersikap lebih lembut tapi Adam hanya mengangkat kedua bahunya cuek.

“Kalian gak kuliah?” tanya Adam.

“Sudah pulang Pak”

“Oh, ya sudah lanjutkan ngobrolnya. Mumpung masih ada waktu sebelum kalian berpisah nanti” kata Adam.

“Hah? Maksud Bapak apa?” tanya Keisha.

“Kami akan pindah ke Semarang” jawab Adam.

Semua orang disana terkejut dengan pemberitahuan Adam, meski Adam adalah Dosen *killer* tapi dia juga banyak dikagumi karena sikap dan ketampanannya yang kharismatik.

“Jadi bapak gak ngajar di kampus lagi dong?” tanya Tari sedih.

“Iya, kan saya pindah bareng Gwen. Bebas deh kalian dari dosen *killer*” canda Adam.

Andri menatap Gwen dengan raut wajah sedih, dia tidak menyangka jika Gwen akan pindah ke kota lain. Dia akan kehilangan kesempatannya untuk dapat melihat Gwen.

“Kita bakal pisah dong Gwen” ucap Keisha sedih.

“Zaman kan udah canggih, kita masih bisa komunikasi lewat handphone atau sosmed” jawab Gwen.

“Kenapa harus pindah sih Pak?” tanya Andri yang akhirnya buka suara.

“Karena kamu mengharapkan istriku” Adam hanya berkata dalam hati. “Saya mendapat tawaran kerja di sana, saya ingin mencoba tantangan baru” jawab Adam tenang.

“Lalu kenapa Gwen harus ikut pindah juga?” tanya Andri keberatan.

“Jelas saja Gwen harus ikut pindah, dia istri saya. Tidak mungkin kami tinggal terpisah apalagi kami baru memiliki anak. Lagi pula Gwen tidak punya alasan untuk tetap tinggal di Jakarta tanpa saya” jawab Adam.

Gwen berdoa dalam hati agar tidak terjadi keributan antara suaminya dan Andri. Gwen juga merasa tidak enak pada Keisha atas sikap Andri yang tampak sekali keberatan dengan keputusan mereka untuk pindah. Perasaan Andri pada Gwen masih tampak terlihat jelas.

Jawaban Adam benar-benar menangkis Andri hingga pemuda itu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Adam tersenyum puas dalam hati, dia menang telak dari pemuda ingusan ini pikirnya. Tentu saja, dia adalah suami Gwen sementara Andri hanya pria yang mencintai Gwen secara sepihak.

Lima belas menit yang lalu teman-teman Gwen sudah pamit pulang, Adam juga meminta orang tua dan mertuanya untuk pulang dan beristirahat di apartemen biar dia sendiri saja yang menjaga Gwen dan anaknya.

“Harus banget ya Mas bersikap kayak tadi?” tanya Gwen.

"Apa yang salah? Aku Cuma bicara apa adanya, temanmu itu yang aneh bertanya kayak gitu. Lagi pula dia harus sadar kalau kamu itu sudah menikah, kamu istriku. Gak seharusnya dia masih aja naksir sama istri orang apalagi dia sendiri juga sudah punya hubungan dengan wanita lain" kata Adam.

Gwen kembali teringat raut wajah Keisha tadi karena sikap Andri yang seolah tidak peduli pada perasaan Keisha. "Aku jadi gak enak deh Mas sama Keisha"

"Dari awal Keisha udah tau Andri naksirnya sama kamu dan belum *move on*, masih aja nekat mau menjalin hubungan sama dia" kata Adam.

"Besok aku udah boleh pulang kan Mas?" tanya Gwen.

"Iya, tadi aku udah tanya sama Dokternya" jawab Adam, dia bangkit dari duduknya saat bayinya menangis.

"Kenapa sayang?" tanya Adam lembut. Dia menggendong bayinya.

"Ngompol ya Mas?" tanya Gwen.

Adam menggeleng lalu dia membawa Lota mendekati Gwen. "Haus kayaknya nih" Adam menyerahkan Lota ke gendongan Gwen agar di susui.

"Uuuh, anak Mama haus ya?" Gwen membuka kancing bajunya dan segera menyusui Lota. Tangis Lota pun terhenti ketika dia sudah menemukan sumber kehidupannya.

Gwen melihat Adam yang ternyata fokus menatap ke arah dadanya, entah itu melihat anaknya yang sedang menyusui atau sebenarnya memperhatikan dadanya yang terbuka.

"Mas matanya jangan jelalatan ya" tegur Gwen.

"Apaan sih? Geeran banget kamu" sahut Adam.

“Itu matanya lihat-lihat dadaku” tuduh Gwen.

“Aku lihatin Lota, bukan dada kamu” bantah Adam.

“Dih gak mau ngaku lagi padahal udah jelas-jelas ketangkap basah” cibir Gwen.

“Tapi aku perhatiin dada kamu jadi makin gede aja ya” kata Adam.

“Tu kan bener, dasar mesum”

“Mesumin istri sendiri ya gak apa-apalah” jawab Adam membela diri.

“Lihat tu nak kelakuan Papamu” ucap Gwen mengusap pipi Lota dengan jari telunjuknya.

Lota membuka mata beningnya membuat Adam dan Gwen takjub pada wajah polos putrinya.

“Sayang banget deh sama kamu Nak” Adam menunduk mencium pipi putrinya.

“lih modus banget” Gwen mendorong bahu Adam agar menjauh karena saat Adam mencium Lota, wajahnya mengenai dada Gwen.

Adam mengedipkan sebelah matanya menggoda Gwen.

Dua minggu sudah Gwen melahirkan bayi mungilnya ke dunia, orang tua mereka juga sudah kembali ke kotanya masing-masing dan tinggallah sepasang suami istri ini bersama bayi mereka.

Akhir-akhir ini Adam semakin sibuk untuk menuntaskan tanggung jawabnya di kampus karena kurang lebih dua bulan lagi dia akan pindah ke Semarang bersama anak dan istrinya. Tapi meski begitu Adam tetap membantu Gwen dalam mengurus putri mereka. Semua rasa lelah yang dirasakan Adam lenyap begitu saja saat melihat wajah anaknya yang sangat menggemaskan.

Adam menghampiri Gwen yang duduk di pinggir tempat tidur, Adam melihat Gwen menyeka air matanya. Gwen terkejut saat tiba-tiba Adam menariknya ke dalam pelukan.

“Kenapa nangis?” tanya Adam lembut.

Gwen mempererat pelukannya. “Aku ibu yang buruk” ucapnya menyalahkan diri sendiri.

“Jangan bilang kayak gitu hanya karena asi kamu gak keluar, kan masih ada susu formula. Kasih sayang seorang ibu gak hanya di ukur dari asi aja” ujar Adam. “Lagi pula kata Bunda mungkin saja Lota yang kesulitan menghisap, kamu coba pompa aja atau sebelum memberi asi sering-sering melakukan pijatan. Aku bisa bantu kamu untuk cara yang terakhir”

“Maas aku serius” gerutu Gwen.

“Aku juga serius sayang, coba deh sini aku pijitin mana tau langsung keluar asinya” sahut Adam.

“Beneran bisa?” tanya Gwen polos.

“Makanya ayo kita coba dulu biar tau bisa atau gaknya” jawab Adam.

Gwen akhirnya mengangguk pasrah, dia merasa sedih dan frustrasi karena asinya berkurang. Tiap menyusui Lota pasti akan menangis hingga akhirnya Adam memberinya susu formula.

Gwen sudah membuka pakaiannya, mungkin benar yang dikatakan Adam. Melakukan pijatan bisa membantu melancarkan asinya.

Adam menelan ludahnya mendapati pemandangan indah di depan matanya. Dua bukit kembar milik Gwen yang kini ukurannya lebih besar dari sebelumnya dan lebih menggemaskan. Tangan Adam sudah mulai bergerak memberi pijatan di payudara Gwen.

“Gwen” panggil Adam dengan suara serak.

Gwen tercekak saat melihat mata Adam yang sudah menggelap oleh kabut gairah. *Benar-benar sial!* Saat Gwen menerima usulan Adam yang ingin memijatnya harusnya Gwen sudah bisa menebak jika hal seperti ini pasti akan terjadi. Gwen sungguh heran dengan kemesuman Adam, padahal saat awal pernikahan mereka dulu Adam tidak seperti ini. Malam pertama mereka bahkan harus Gwen yang menuntutnya untuk melakukan.

Saat Gwen masih larut dalam pikirannya, dia tidak sadar jika Adam sudah membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Adam mencium leher Gwen dan meninggalkan jejak merah di sana, Adam melarang Gwen membuat *kissmark* di lehernya tapi dia sendiri selalu membuat tanda kepemilikannya di leher Gwen.

“Jangan sampai ketelan air susunya” pesan Gwen saat Adam mulai bermain-main di dekat payudaranya.

“Belum keluar asinya” jawab Adam.

Gwen menahan dada Adam. “Tadi tujuannya mau ngapain sih Mas?” sungutnya.

“Ini sekalian sayang” sahut Adam beralasan.

“Modus aja, aku belum selesai nifas loh” kata Gwen mengingatkan.

“Iya tau, gak sampai *situ* kok” jawab Adam.

MEETBOOKS

EMPAT PULUH DUA



Gwen sedikit kaget saat membuka pintu apartemennya ternyata Ingrid yang datang bertamu. Meski merasa canggung dan tidak tau maksud tujuan kedatangan Ingrid, Gwen tetap mempersilahkan Dosennya itu untuk masuk ke dalam.

“Silahkan duduk Miss, biar saya buat minum dulu” ucap Gwen mempersilahkan.

“Gak perlu repot-repot Gwen” kata Ingrid.

“Gak repot kok Miss, sebentar ya saya ke dapur dulu” Gwen lalu pergi ke dapur.

Ingrid memperhatikan tiap sudut apartemen itu, ini adalah kali pertama dia menginjakkan kaki ke sana karena selama ini dia tidak pernah tau di mana tempat tinggal Adam apalagi Gwen yang ternyata seataap dengan Adam. Ingrid memandang foto besar yang tergantung di dinding. Foto pernikahan Gwen dan Adam. Cukup lama Ingrid menatap foto itu hingga akhirnya dia tersenyum sendiri.

“Ini Miss, silahkan diminum” Gwen meletakkan minuman dingin di atas meja untuk Ingrid.

“Terima kasih” ucap Ingrid.

Gwen mengangguk seraya tersenyum. “Pak Adam belum pulang Miss” Gwen merasa tidak enak memanggil Adam dengan panggilan *Mas* di depan Ingrid.

"Saya tau, tadi saya lihat Pak Adam di ruang rector" jawab Ingrid. "Saya kesini untuk bertemu kamu sekalian melihat anak kamu, sejak kamu melahirkan saya belum sempat menjenguk. Oh iya, ini ada kado dari saya untuk bayi kamu" Ingrid memberikan bungkusan kado pada Gwen.

"Terima kasih Miss, maaf sudah merepotkan" ucap Gwen.

"Gak repot kok, oh iya, mana bayi kamu? Boleh saya lihat?" tanya Ingrid.

"Sebentar ya Miss" Gwen pergi ke kamarnya untuk mengambil anaknya. Tidak berapa lama kemudian Gwen keluar sambil menggendong baby Lota.

"Tidur dia Miss, tadi habis mimi soalnya" kata Gwen.

Ingrid tersenyum sumringah melihat Lota yang tampak sangat menggemaskan. Dia mengusap pipi Lota dengan lembut. "Ngegemesin banget anak kamu".

Gwen tersenyum mendengarnya, dia pun setuju dengan apa yang di katakan oleh Ingrid, apalagi semakin hari pipi Lota semakin montok.

"Gwen" panggil Ingrid.

"Iya Miss?"

"Saya ingin minta maaf sama kamu atas sikap buruk saya ke kamu selama ini, gak seharusnya saya bersikap sinis hanya karena kamu ternyata adalah istri Pak Adam padahal saya bukan siapa-siapa Pak Adam. Sebagai pengajar kamu saya sungguh malu dengan sikap kekanakan saya, saya sangat menyesal Gwen. Kamu mau kan memaafkan saya?"

"Saya sudah lama memaafkan Miss, saya mengerti apa yang Miss Ingrid rasain. Saya juga minta maaf sama Miss karena sebagai mahasiswi Miss, saya sering gak sopan" ucap Gwen,

semenjak menjadi ibu pikiran Gwen perlahan menjadi lebih dewasa.

Inggrid mengangguk, mereka akhirnya sama-sama meminta maaf dan mengakui kesalahan masing-masing.

“Saya dengar kalian akan pindah ke Semarang” kata Inggrid.

“Iya, Pak Adam mendapat tawaran kerja disana lagi pula biar kami bisa lebih dekat dengan orang tua disana” jawab Gwen beralasan. Tidak mungkin dia memberitahu jika keputusan itu untuk menghindari rasa cemburu Adam pada Andri.

“Saya sebenarnya sedih dengan keputusan kalian ini, bukan karena perasaan saya pada Pak Adam karena saya cukup tau diri untuk tidak lagi menyukai suami orang. Hanya sebagai rekan kerja, rasanya sedih jika pengajar seperti Pak Adam harus pindah” jelas Inggrid.

“Pak Adam ingin mencoba tantangan baru katanya” cerita Gwen.

“Saya doakan semoga sukses, sering-sering kasih kabar ya” pesan Inggrid.

“Iya Miss”

Akhirnya Gwen dan Inggrid bisa berdamai setelah mengalahkan ego masing-masing.

Adam baru saja pulang, dia melihat bekas bungkusan kado di dekat nakas. “Kado dari siapa Gwen?” tanya Adam.

"Miss Inggrid, tadi dia kesini buat lihat Lota sekalian mau minta maaf atas sikap sinisnya ke aku selama ini" jelas Gwen.

Adam tersenyum kecil. "Terus kamu nya sendiri juga udah minta maaf gak sama Miss Inggrid. Kan kamu suka gak sopan gitu" sindir Adam.

Gwen mendelik jengkel pada suaminya. "Udah kok, lagi pula aku juga gak akan kurang ajar kalau bukan Miss Inggrid duluan yang sinisin aku"

"Tau deh, sama aja kalian tu" sahut Adam enteng.

Gwen menggeram kesal, malas meladeni Adam yang memancing emosinya.

"Gimana Mas? Udah beres semuanya?" tanya Gwen mengalihkan topik pembicaraan.

"Udah, kita tinggal pindah aja" jawab Adam.

"Terus apartemen ini mau dijual atau gimana?" tanya Gwen.

"Rencananya mau aku jual aja"

"Kenapa gak disewain aja Mas? Kan sayang kalau dijual, banyak kenangan kita disini" Gwen menatap segala sudut ruangan.

Adam menggenggam erat tangan Gwen. "Nanti di Semarang, kita akan membuat banyak kenangan indah, kenangan yang baru tanpa kesedihan yang pernah terjadi disini" ucap Adam lembut. "Di tempat ini aku banyak nyakitin perasaan kamu, mengecewakan kamu dengan sikapku. Di tempat kita yang baru nanti, aku janji gak akan ada kesedihan atau pun kesakitan yang kamu rasakan karena sikapku" Adam mencium punggung tangan Gwen penuh cinta.

Mata Gwen sudah berkaca-kaca, merasa tersentuh mendengar ucapan Adam yang menurutnya sangat romantis.

Gwen memeluk Adam dengan erat. “Ayo kita buat kenangan baru yang penuh kebahagiaan bersama anak kita”

“Anak-anak kita” ralat Adam. “Karena aku ingin punya banyak anak, cukup kita aja yang jadi anak tunggal”

Gwen mengangguk setuju.

Hari kepindahan itu akhirnya tiba, Adam, Gwen dan bayinya sudah berada di bandara. Teman-teman kuliah Gwen dan juga Ingrid turut serta mengantarkan kepergian mereka.

Keisha memeluk Gwen erat. “Aku bakal kangen banget sama kamu Gwen” Keisha sudah menangis.

Gwen pun tidak bisa menahan air matanya, dia juga merasa sedih karena harus berpisah dengan teman-temannya tapi keputusan ini lebih baik demi menghindari masalah dalam rumah tangganya karena kecemburuan suaminya terhadap Andri.

“Kita masih bisa bertemu lagi kok, kamu bisa main ke Semarang atau aku yang main ke Jakarta” ucap Gwen. Keisha mengangguk.

Bayi Lota tampak nyenyak dalam gendongan Adam. Adam menggoyang-goyangkan gendongannya seolah mengayun agar tidur anaknya semakin nyenyak. Dia hanya diam melihat drama perpisahan yang terjadi di hadapannya.

Ingrid mendekati Adam, tersenyum ramah. “Saya minta maaf ya Pak kalau selama ini ada salah. Semoga karir bapak semakin sukses di tempat kerja bapak yang baru”

“Terima kasih bu Ingrid” ucap Adam.

Saat Adam sedang mengobrol dengan Ingrid, Andri sudah mendekati Gwen dan langsung memeluknya begitu saja membuat Gwen dan yang lain terkejut.

“Andri..” Gwen berusaha melepaskan pelukan Andri tapi pemuda itu justru memeluknya semakin erat. “Berat rasanya harus berpisah dengan kamu Gwen” lirihnya.

Adam melotot tajam melihat Andri dengan kurang ajarnya memeluk istrinya. “Andri jaga sikap kamu, jangan melewati batasmu” ingin Adam langsung menarik Andri bahkan memberi sedikit pelajaran tapi sayang posisinya saat ini sedang menggendong putrinya.

Keisha yang tidak ingin terjadi keributan disana langsung menarik Andri agar melepas pelukannya pada Gwen.

Andri melepas paksa pegangan Keisha lalu pergi begitu saja dari sana. Keisha menatap nanar kepergian Andri.

Terdengar pemberitahuan jika pesawat menuju Semarang akan segera berangkat.

“Kami pamit dulu, semoga kita bisa bertemu lagi nanti. Jika kalian main ke Semarang, mampir saja ke rumah kami nanti” ucap Adam.

“Baik Pak” sahut mereka.

Adam dan Gwen bersama bayi Lota akhirnya pergi, memulai kehidupan mereka yang baru di Semarang.

Sesekali Gwen melirik Adam yang duduk di sebelahnya, ingin melihat raut wajah suaminya dan berharap semoga kejadian di bandara tadi tidak memancing keributan di antara mereka.

“Aku gak akan bahas masalah tadi, anggap aja itu yang terakhir sebagai perpisahan kalian” ucap Adam yang tau jika sejak tadi diam-diam Gwen memperhatikannya.

Gwen tidak berkata apa-apa, dia hanya menghela napas lega.

MEETBOOKS

EMPAT PULUH TIGA



Sesampainya di Semarang, Malik dan Indira sudah menunggu kedatangan mereka di bandara. Pasangan suami istri itu sangat sedang karena akhirnya bisa tinggal berdekatan dengan anak dan cucu mereka. Indira tersenyum lebar ketika melihat kedatangan Adam, Gwen dan Lota. Dia menoleh ke suaminya dengan suka cita.

Adam dan Gwen mencium punggung tangan Indira dan Malik bergantian. Indira langsung mengambil Lota dari gendongan Adam.

"Bunda dan Ayah sudah dari tadi?" tanya Gwen.

"Gak kok, baru setengah jam" jawab Malik. Malik memperhatikan koper-koper mereka. "Cuma ini bawaan kalian?"

"Iya, nanti sisanya dikirim lewat ekspedisi" jawab Adam.

"Ya sudah, ayo kita jalan sekarang" ajak Malik.

Supir Malik membantu memasukkan koper ke dalam mobil.

"Mampir ke rumah dulu kan?" tanya Indira.

"Langsung aja Bun, besok aja kami ke rumah" jawab Adam.

Indira langsung cemberut mendengarnya. "Kenapa sih gak mau mampir dulu ke rumah?" rajuknya.

"Kami kan baru pindahan Bun, masih harus beres-beres dulu" kata Adam memberi alasan.

Gwen merasa tidak enak hati melihat wajah sedih ibu mertuanya. “Mas, gak apa-apalah kalau kita singgah dulu di rumah Bunda” bisik Gwen.

“Besok aja, kita masih harus beres-beres di rumah kita sendiri” tolak Adam tetap pada keputusannya.

“Keras kepala” gumam Gwen yang dapat didengar oleh Adam.

“Emangnya kamu gak pengen lihat rumah kita? Gak penasaran?” tanya Adam.

Gwen berpikir sejenak, dia memang belum melihat seperti apa rumah baru mereka karena semua diurus oleh Adam. Suaminya itu hanya mengatakan jika Gwen pasti akan suka dengan rumah baru mereka.

Akhirnya Gwen hanya bisa mengangguk saja, dia penasaran seperti apa rumah baru mereka.

Mobil mereka memasuki kawasan sebuah kompleks perumahan, Gwen memperhatikan rumah-rumah di sana hingga akhirnya mobil mereka berhenti di depan sebuah rumah dua lantai. Pagarnya berwarna hitam dan cat rumahnya berwarna putih. Pekarangan rumah tidak begitu luas, di terasnya sudah ada dua buah kursi santai dengan meja kecil sebagai pemisah.

“Ayo masuk” ajak Adam merangkul pinggang Gwen.

Gwen masih memperhatikan rumah barunya dan menurut saja saat Adam menuntunnya masuk ke dalam rumah sementara bayinya di gendong oleh Indira.

Rumah itu sudah terisi oleh perabotan dan di halaman belakang ada sebuah gazebo di dekat kolam ikan, suara gemericik air membuat suasana alam terasa nyata di sana. Gwen tersenyum senang melihat rumah barunya.

"Ayo lihat kamar kita di lantai dua" Ajak Adam dan Gwen kembali mengikuti langkah Adam.

Di dalam kamar utama ada sebuah tempat tidur king size dan di sebelah kiri merapat pada tembok ada ranjang bayi yang jelas akan menjadi tempat tidur Lota.

Adam memeluk Gwen dari belakang dan menopangkan dagunya di bahu Gwen. "Gimana? Kamu suka sama rumahnya ya walau pun gak gede dan mewah"

"Aku suka banget rumahnya, meski pun gak gede dan mewah tapi rasanya sangat nyaman. Kupikir kita akan tinggal di apartemen lagi" kata Gwen.

"Sebenarnya sejak kamu hamil aku sudah memikirkan untuk membeli sebuah rumah, aku ingin kita punya pekarangan supaya anak kita bisa nyaman bermain bukan selamanya tinggal di rumah kotak gitu"

Gwen tersenyum senang, tidak menyangka jika suaminya akan berpikir sejauh itu. Gwen membalikkan tubuhnya menghadap Adam.

"Terima kasih Mas karena sudah memikirkan sejauh ini untuk anak kita" ucap Gwen.

Adam mencubit gemas hidung Gwen. "Ngapain sih pake terima kasih segala? Aku kan ngelakuin ini semua buat anakku sendiri dan juga buat kamu, istriku"

Gwen memeluk Adam, menyandarkan kepalanya di dada Adam. "*I love you*"

"*I love you too*" baru saja Adam hendak mencium Gwen tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu dan suara Indira memanggil Gwen di sertai suara tangisan bayi.

"Gwen, ini Lota nangis" seru Indira.

Adam menghela napas membuat Gwen terkikik geli, dia segera membuka pintu dan melihat Lota sudah menangis di gendongan Indira.

“Nih anak kamu kayaknya haus, mimiin dulu gih” Indira menyerahkan Lota pada Gwen lalu menoleh pada Adam yang berdiri di belakang Gwen. “Dan, itu koper-kopernya bawa masuk dulu ke kamar. Masih sore ini, ntar malam kalau mau mesra-mesraan” ucap Indira enteng.

“Apaan sih Bun” wajah Adam sudah memerah.

Indira hanya mencibir melihat Adam yang salah tingkah.

“Aku ke bawah dulu, kamu susui Lota di kamar aja” kata Adam.

Gwen mengangguk dan hendak berbalik tapi lengannya ditahan oleh Adam. “Kenap..”

Adam mengecup bibir Gwen sekilas. “Nanggung tadi” ucap Adam mendedipkan sebelah matanya kemudian pergi dari sana.

Kedua pipi Gwen merah merona akibat ulang suaminya, entah mengapa terkadang Gwen masih saja suka salah tingkah saat Adam bersikap seperti itu padanya.

“Papa kamu tu Nak” ucap Gwen pada putrinya.

Setelah makan malam bersama, Indira dan Malik pamit pulang. Sebenarnya Gwen sudah meminta kedua mertuanya itu untuk menginap tapi karena besok pagi-pagi sekali Malik ada urusan pekerjaan maka mereka tidak bisa menginap di sana.

Sebaliknya, Indira sudah mewanti-wanti mereka agar datang berkunjung ke rumahnya.

Jika saja Lota sudah tidak bergantung asi, pasti Indira akan membawa cucunya itu menginap di rumahnya. Walau pun kadang Lota diberi susu formula saat asi Gwen tidak lancar tetap saja Lota masih terlalu kecil untuk berjauhan dari Gwen.

Gwen dulu sempat stress saat asinya bermasalah tapi untunglah dia menemukan cara agar memperlancar asinya, bahkan dia rela setiap hari mengkonsumsi sayur katu untuk memperbanyak air susunya.

Gwen sudah menghubungi orang tuanya, mengabari mereka jika dia dan Adam sudah tiba di Semarang. Sam dan Athifa berjanji jika pekerjaan mereka tidak begitu sibuk, mereka akan berkunjung ke Semarang.

Gwen mengusap sayang wajah putri kecilnya. Memberi ciuman di kening Lota lalu menutup kelambu agar putrinya tidak di gigit nyamuk.

“Lota udah bobo?” tanya Adam yang baru saja keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian.

“Sudah Mas” Gwen menghela napas berat saat melihat koper-kopernya yang belum sempat dia bongkar.

“Udah besok aja bongkarnya, biar aku bantuin mumpung aku belum mulai mengajar” kata Adam tau apa yang di pikirkan istrinya saat ini.

“Memangnya Mas kapan mulai ngajarnya?” tanya Gwen.

“Minggu depan” jawab Adam.

Gwen mengangguk paham. Gwen menyandarkan kepalanya di dada Adam ketika suaminya itu sudah berbaring di dekatnya. Adam memeluk pinggang istrinya dengan erat.

“Mas..” panggil Gwen.

“Hmm?”

“Pernah nyangka gak kalau kita akan seperti ini?” tanya Gwen.

“Maksudnya?” tanya Adam menaikkan sebelah alisnya.

“Mas sudah kenal aku sejak aku lahir, pernah kebayang gak kalau kita bakal menikah dan punya anak?” tanya Gwen.

“Enggak sama sekali” jawab Adam jujur.

“Aku juga. Jujur aja dulu saat pertama kali Mommy bilang mau jodohin aku sama Mas, aku kesal banget. Masa aku mau dinikahin sama orang tua”

“Apa? Emangnya aku tua?” protes Adam.

“Kan umur kita jauh bedanya, Mas aja mikirnya aku ini masih kecil” kata Gwen membela diri.

“Ya tapi kan aku gak setua itu. Masih pantas jadi kakak kamu lah” kata Adam masih tidak terima.

“Udah ih protes aja” Gwen mencubit pelan pinggang suaminya. “Dulu aku asal setuju aja yang penting aku bisa kuliah di Jakarta dan tinggal di ibu kota seperti impianku. Masalah kehidupan pernikahan bisa di pikir nanti. Tapi setelah Mas ngucap ijab kabul semua pikiran entengku itu berubah, aku gak tau apa yang kurasain tapi aku hanya berpikir untuk menjalani rumah tangga yang benar seperti pada umumnya” cerita Gwen.

Gwen mengangkat kepalanya menatap Adam. “Kalau Mas, kenapa setuju buat nikah sama aku? Apa karena Mas butuh pelarian karena putus sama Jenifer?” tanya Gwen.

"Jangan asal menyimpulkan. Aku sama Jenifer sudah lama putusnya, sejak kami baru tamat SMA. Aku bahkan sudah lupa sama dia" sanggah Adam.

"Cih, bohong banget. Waktu ketemu Jenifer di Bandung aja langsung salah tingkah gitu, apanya yang lupa" cibir Gwen.

"Ya itu karena aku kaget aja tiba-tiba ketemu dia lagi setelah sekian lama gak pernah ketemu. Bahkan aku gak nyangka bisa ketemu dia di sana" jelas Adam.

"Terus kenapa setuju sama perjodohan ini?" tanya Gwen.

"Habisnya Bunda mintanya sambil nangis-nangis, aku paling gak bisa lihat Bunda nangis. Lagi pula aku percaya, pilihan orang tua adalah yang terbaik" jawab Adam.

"Apa karena itu juga Mas terima usulan Ayah buat terima pekerjaan di Semarang?" tanya Gwen lagi.

"Itu salah satunya selain buat menghindari masalah yang mencoba mengganggu rumah tangga kita" jawab Adam.

"Jangan cemburu-cemburu lagi, aku Cuma cinta sama Mas" Gwen melingkarkan tangannya di pinggang Adam.

Adam tersenyum mendengar ucapan istrinya, dia berteriak dalam hati.

"Gak selamanya pilihan orang tua itu buruk. Aku sangat bersyukur dijodohkan dengan Mas Adam, walau pun kita menikah bukan karena cinta dan ada beberapa masalah tapi kita berhasil melewatinya dan menyadarkan perasaan kita kalau kita ternyata saling mencintai. Tuhan sudah memberikan aku jodoh yang terbaik dan sekarang kita dianugerahi seorang anak yang lucu. Aku bahagia banget" ucap Gwen.

“Kebahagiaan kamu adalah kebahagiaanku juga Gwen. Mari kita sama-sama membangun rumah tangga yang bahagia dan penuh tawa. Aku mencintai kamu istriku” Adam mencium kening Gwen cukup lama. “Kita akan bahagia bersama Lota dan calon adik-adiknya”

Gwen mengangguk setuju lalu mulai memejamkan matanya.

Akan banyak cerita bahagia yang menanti Gwen dan Adam di depan sana meski pun pasti akan ada kesedihan yang mencoba mengusik tapi keduanya yakin bisa menghadapi hal itu dengan cinta yang mereka miliki.

Menikah karena pilihan sendiri memang baik karena kitalah yang akan menjalaninya nanti tapi tidak selamanya pilihan orang tua itu buruk karena orang tua pasti akan selalu ingin yang terbaik untuk anaknya.

Gwen dan Adam adalah salah satu contoh perjodohan yang berakhir bahagia meski ada air mata yang mengiringi menuju kebahagiaan itu. Tapi kekuatan cinta bisa mengalahkan segala kesedihan dan air mata, merubahnya menjadi sebuah tawa.

Happy Ending Gwen Louisa Walton dan Adam Prayata.

SELESAI